

**UPACARA ADAT MALAM 1 SURA DI DESA TRAJI
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Sandra Delli Marselina
NIM 07205244044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Upacara Adat Malam 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 21 Desember 2012
Pembimbing I,

Drs. Mulyana, M. Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

Yogyakarta, 21 Desember 2012
Pembimbing II,

Dr. Purwadi, M. Hum
NIP. 19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Januari 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		11-01-2013
Dr. Purwadi, M. Hum.	Sekretaris Penguji		15-01-2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		11-01-2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji II		11-01-2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Sandra Delli Marselina**
NIM : 07205244044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Sandra Delli Marselina

MOTTO

*Jika salah maka perbaiki, Jika gagal maka coba lagi,
Tapi jika kamu menyerah, semuanya selesai...*

(Jangan mudah untuk menyerah terhadap apapun)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini saya
persembahkan untuk :

*Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, mendidik,
membimbing, mendukung serta memberikan semangat, terima
kasih atas semuanya,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi saya untuk menempuh pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah meberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
4. Drs. Mulyana, M.Hum. sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Purwadi, SS. M.hum. selaku Penasehat Akademik serta pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan KBM.
7. Kepada Bapak, Ibu, Kakak, adik serta keluarga, yang telah memberikan do'a, nasehat, dan dukungan sepenuhnya dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Wirasaba, khususnya para informan yang dengan ketulusan hati telah meluangkan waktu.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas H.

10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan serta dorongan kepada saya.

Saya menyadari bahwa Sekripsi ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2012

Penulis,



Sandra Delli Marselina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Kebudayaan	7
2. Pengertian Folklor	9
3. Pengertian Upacara Adat	13
4. Pengertian Sura	15
5. Pengertian Simbol	17
B. Penelitian Yang Relevan	20

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian	25
C. Penentuan Informan	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisa Data	28

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian.....	30
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	38
1. Rangkaian Prosesi Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung	38
a. Persiapan	40
1) Rapat	40
2) Persiapan Sesaji	42
a) Sesaji untuk diletakkan di Tempat- Tempat yang dianggap Keramat	43
b) Sesaji untuk Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura	44
3) Selamatan di Rumah Kepala Desa Traji	59
4) Persiapan Pelaku Upacara	60
b. Pelaksanaan	62
1) Selamatan (<i>Kenduri</i>) di Balai Desa	62
2) Kirab Pengantin Lurah Traji	64
3) Upacara di Sendhang Si Dhukun	66
4) Upacara di Kalijaga	74
5) Ritual Nukoni	76
6) Ritual Sungkeman di Balai Desa	76
7) Upacara di Makam Kyai Adam Muhammad.....	78

8) Upacara di Gumuk Suci	79
c. Penutup	81
2. Makna Simbolik Sesaji Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung	84
a. Sesaji untuk diletakkan di Tempat-Tempat yang dianggap Keramat	85
1) Nasi Uncet	85
2) Empon-Empon	86
3) Juwadah Pasar	87
4) Kembang Katelon	88
5) Uang	89
b. Sesaji Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji	90
1) Gunungan	90
2) Tumpang Nasi Gurih (Bucu Asin)	92
3) Segi Golong	93
4) Kepala Kambing	94
5) Ingkung	95
6) Bungkusan Beras Putih Dan Beras Kuning	96
7) Kembang Setaman	97
8) Bucu Ketan Salak	99
9) Jenang Sengkala	99
10) Pala Kapendhem	100
11) Pisang Raja	101
12) Perlengkapan Kecantikan	102
13) Kendhi	103
14) Telur Mentah	104
15) Juwadah Pasar	104
16) Lanyahan	105
17) Kupat	106
18) Gantal	107

19) Rokok	110
20) Katul	110
21) Tikar	111
22) Kemenyan	111
3. Fungsi Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung	112
a. Fungsi Spiritual	113
b. Fungsi Sosial	114
c. Fungsi Hiburan	116
d. Fungsi Ekonomi	116
e. Fungsi Pelestarian Tradisi	117
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	119
B. Implikasi	125
C. Saran	125
 DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	130
Tabel 2. Sarana Pendidikan Desa Traji	131
Tabel 3. Banyaknya Warga Desa Traji Menurut Agama yang Dianut	132
Tabel 4. Sarana Peribadatan Desa Traji	132
Tabel 5. Susunan Kepanitiaan Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura Desa Traji	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tumpeng Nasi Gurih Dan Nasi Golong (dok. Sandra)	47
Gambar 2. <i>Bucu Ketan Salak</i> (dok. Sandra)	48
Gambar 3. Janganan (sayur) (dok. Sandra)	49
Gambar 4. Ingkung Ayam Jawa (dok. Sandra)	51
Gambar 5. <i>Jenang Sengkala</i> (dok. Sandra)	52
Gambar 6. Gunungan (dok. Sandra).....	53
Gambar 7. Sesaji <i>Ancak</i> Besar di Balai Desa (dok. Sandra)	54
Gambar 8. Sesaji <i>Ancak</i> Besar untuk <i>Sendhang Si Dhukun</i> (dok. Sandra) .	55
Gambar 9. <i>Bungkusan</i> Beras Putih dan Beras <i>Kapuroto</i> (dok. Sandra)	55
Gambar 10. <i>Bungkusan Kembang Setaman</i> (dok. Sandra)	56
Gambar 11. Kepala dan Kaki Kambing (dok. Sandra)	57
Gambar 12. <i>Pala Pendhem</i> (dok. Sandra)	57
Gambar 13. <i>Kembang Setaman</i> (dok. Sandra)	58
Gambar 14. <i>Ancak</i> Besar di Kalijaga (dok. Sandra)	58
Gambar 15. Para <i>dhomas</i> / pengiring pengantin sedang dirias (dok. Sandra) .	61
Gambar 16. Pengantin putri (Bu Lurah) sedang dirias (dok. Sandra)	61
Gambar 17. Pengabdian Foto Bersama Setelah Pelaku Sudah Dirias (dok. Sandra)	62
Gambar 18. <i>Kenduri</i> di Balai Desa (dok. Sandra)	64
Gambar 19. Barisan Kirab Pengantin Lurah Traji (dok. Sandra)	65
Gambar 20. Upacara di <i>Sendhang Si Dhukun</i> (dok. Sandra)	66
Gambar 21. Peletakan Sesaji di <i>Sendhang Si Dhukun</i> (dok. Sandra)	68
Gambar 22. Mas Triyono yang sedang <i>Macapatan</i> (dok. Sandra)	70
Gambar 23. Ritual <i>Kacar-Kucur</i> di <i>Sendhang Si Dhukun</i> (dok. Sandra)	71
Gambar 24. Suasana Upacara di Kalijaga (dok. Sandra)	75
Gambar 25. <i>Sungkeman</i> di Balai Desa (dok. Sandra)	78
Gambar 26. Makam Kyai Adam Muhammad (dok. Sandra)	79

Gambar 27. Upacara di <i>Gumuk Guci</i> (dok. Sandra)	81
Gambar 28. Suasana Pagelaran Wayang Kulit di Balai Desa Traji (dok. Sandra)	83
Gambar 29. Peta Desa Traji	129
Gambar 30. Denah Lokasi Pelaksanaan Upacara Sura.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapangan Observasi (CLO)	128
Lampiran 2. Catatan Lapangan Wawancara (CLW)	179
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	227
Lampiran 3. Surat Pernyataan informan	229
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	236

UPACARA ADAT MALAM 1 SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Oleh: Sandra Delli Marselina
NIM. 07205244044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian prosesi upacara, makna simbolik sesaji, serta fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam, kamera dan alat bantu tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rangkaian prosesi upacara adat malam 1 Sura terdiri atas beberapa tahap, yakni diawali dengan persiapan, yaitu rapat, persiapan sesaji, selamat di rumah Kepala Desa Traji dan persiapan pelaku upacara. Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura terdiri dari selamat (*kenduri*) di Balai Desa, Kirab Pengantin Lurah Traji, Upacara di *Sendhang Si Dhukun*, Upacara di *Kalijaga*, ritual *nukonI*, ritual *sungkeman* di Balai Desa, Upacara di Makam Kyai Adam Muhammad, Upacara di *Gumuk Guci* dan ditutup dengan pementasan wayang kulit. (2) Makna simbolik sesaji dibagi menjadi dua, yaitu makna simbolik sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, yaitu makna simbolik *nasi uncat*, *empon-empon*, *juwadah pasar*, *kembang katelon*, uang wajib, dan makna simbolik sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yaitu makna simbolik *gunungan*, *bucu asin*, *sega golong*, kepala kambing, *ingkung*, *bungkusan beras putih* dan *beras kuning*, *kembang setaman*, *bucu ketan salak*, *jenang sengkala*, *pala pendhem*, pisang raja, perlengkapan kecantikan, *kendhi*, telur mentah, *lanyahan*, *kupat*, *gantol*, rokok, *katul*, tikar dan kemenyan sebagai simbol permintaan ijin kepada roh-roh leluhur yang membantu permohonan masyarakat penyelenggara. (3) Fungsi upacara adat malam 1 Sura adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME, gotong royong, mempererat tali persaudaraan, memberikan hiburan, meningkatkan pendapatan, dan melestarikan warisan leluhur. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pada zaman sekarang masih banyak masyarakat yang percaya dengan upacara adat malam 1 Sura sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan mata air di *Sendhang Si Dhukun*. Pengunjung yang datang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat Jawa sangat penting bagi masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat Jawa pada umumnya didasarkan pada kepercayaan yang telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara tersebut juga merupakan sarana pelestarian budaya daerah yang berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam upacara adat, antara lain: upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang seperti adat sebelum seseorang lahir, sesudah lahir, dan sesudah meninggal; upacara adat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seperti membangun rumah, membuat jalan baru, membuat sumur, memulai tanam padi, mulai menuai padi; upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa tertentu seperti *bersih desa*, *saparan*, *ruwahan*, *kupatan*, *Suran*, dan lain-lain.

Salah satu upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa tertentu yaitu *Suran*. Upacara adat *Suran* merupakan salah satu bentuk tradisi selamat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada bulan Sura. Hingga sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Tengah, antara lain *Suran* di Desa Sarirejo Kabupaten Pati, *Suran* di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo, *Suran* di Dusun Wonogiri Kidul Kapuhan Sawangan Kabupaten Magelang, dan *Suran* di Karaton Surakarta Hadiningrat. Upacara tersebut diselenggarakan untuk

memperingati bulan Sura dan bertujuan untuk menghormati leluhur, selain itu digunakan pula sebagai media untuk tolak bala.

Upacara adat *Suran* juga terdapat di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Upacara ini dilaksanakan masyarakat Desa Traji setiap malam 1 Sura untuk menyambut datangnya tahun baru Jawa. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan YME melalui perantara leluhur desa yaitu, Simbah Kyai Si Dhukun, Simbah Kyai Adam dan Penunggu Gumuk Guci. Upacara adat malam 1 Sura ini dilaksanakan untuk menjalin hubungan harmonis dengan *Yang Ghaib* supaya kehidupan di Desa Traji aman, tentram, damai, dan sejahtera. Upacara ini juga merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan mata air yang berada di *Sendhang Si Dhukun*. Mata air tersebut merupakan sumber kehidupan masyarakat Desa Traji. Masyarakat Desa Traji tidak berani meninggalkan tradisi *Suran* ini, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji ini sangat menarik untuk diteliti, karena selain belum pernah diteliti upacara ini juga memiliki keunikan. Keunikan tersebut yaitu dalam pelaksanaan upacara, Pak Lurah dan Bu Lurah sebagai pelaku upacara berpakaian seperti layaknya pengantin Jawa. Selain itu, dalam upacara tersebut juga terdapat ritual-ritual yang unik, seperti *kacar-kucur*, *macapatan*, *sungkeman*, dan *kirab* pengantin lurah Traji. Selain banyak keunikan, upacara ini juga menggunakan berbagai perlengkapan dan peralatan yang mempunyai makna simbolik tertentu. Perlengkapan dan peralatan tersebut

meliputi busana yang dipakai oleh pelaku upacara, dekorasi tempat, dan sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Banyaknya perlengkapan dan peralatan yang dipakai tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam perlengkapan dan peralatan tersebut. Upacara ini akan mengalami kepunahan bila dianggap sudah tidak memiliki fungsi lagi bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan penelitian terhadap upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji tersebut.

B. Fokus Permasalahan

Upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan Sura. Upacara adat Malam 1 Sura terdiri dari beberapa rangkaian acara yang antara acara yang satu dan acara yang lainnya saling berkesinambungan. Rangkaian acara tersebut terdiri dari tahap persiapan tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan yang harus diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu banyak juga masyarakat dari luar Desa Traji bahkan dari luar Kabupaten Temanggung yang datang untuk menyaksikan rangkaian dari acara upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji. Untuk itu dalam penelitian ini dijabarkan prosesi jalannya upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji.

Upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji menggunakan berbagai perlengkapan dan peralatan yang mempunyai makna simbolis tertentu, sehingga dalam penelitian ini perlu diungkapkan makna simbolik yang terkandung dalam

peralatan dan perlengkapan dalam upacara adat tersebut, yang difokuskan pada makna simbolik sesaji upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji.

Upacara adat Malam 1 Sura hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Hal tersebut dilestarikan dan tetap dilaksanakan karena dianggap memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu dalam penelitian ini dideskripsikan fungsi folklor upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji, yang terdiri dari fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi.

Ada banyak permasalahan yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini berkaitan dengan upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji. Akan tetapi supaya penelitian ini lebih terfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah atau fokus permasalahan. Masalah yang akan dibahas dan dijabarkan dalam penelitian ini meliputi rangkaian prosesi jalannya upacara adat Malam 1 Sura, makna simbolik sesaji upacara adat Malam 1 Sura, serta fungsi folklor upacara adat Malam 1 Sura.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian prosesi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?
2. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam sesaji upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?

3. Apakah fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan rangkaian prosesi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
2. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
3. Mendeskripsikan fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber dan wawasan untuk usaha-usaha penelitian lanjutan.

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pembelajaran di bidang pariwisata dan budaya. Bagi masyarakat

Desa Traji, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dengan baik upacara adat malam 1 Sura sebagai warisan budaya nenek moyang zaman dahulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah daerah Temanggung untuk mengembangkan pariwisata. Inventarisasi dan dokumentasi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dapat digunakan sebagai sumbangan data untuk referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Temanggung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (1983: 183), menyatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti “mengolah atau mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Kebudayaan atau *culture* dapat diartikan sebagai keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Selain itu, budaya juga merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi” yang membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya yaitu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut terwujud dalam keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (1983: 189), juga menyatakan bahwa kebudayaan ada tiga wujudnya. Wujud yang pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat difoto. Lokasinya ada di dalam pikiran manusia dimana

kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud ideal dari kebudayaan ini berupa adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya. Wujud kebudayaan yang kedua yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Budaya adalah pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang hidup dalam tingkah lakunya. Contohnya yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal dan budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (KBBI, 2008: 214-215)

Sedangkan Tashadi (1992: 1), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi di antara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu dengan diberikannya akal dan pikiran oleh Tuhan YME. Akal dan pikiran tersebut yang membuat manusia dapat membedakan mana yang baik dan

mana yang buruk untuknya, juga dapat menciptakan ide atau gagasan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta mengangkat derajat manusia dengan bertingkah sesuai norma-norma atau aturan-aturan berlaku.

Melalui berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yang terwujud dalam keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang berupa hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal dan budi) yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi. Wujud dari kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu wujud ideal dari kebudayaan berupa adat istiadat yang sifatnya abstrak, wujud kebudayaan berupa sistem sosial yang berupa tindakan berpola dari manusia dan bersifat konkret, serta wujud kebudayaan fisik yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto sehingga kebudayaan fisik bersifat paling konkret.

2. Pengertian Folklor

Menurut Danandjaja (1986: 1), kata folklor berasal dari kata majemuk bahasa Inggris *folklore*, yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti kolektif atau kebersamaan. *Folk* dapat juga diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah

memiliki suatu tradisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Selain itu, hal yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Sedangkan kata *lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor memiliki beberapa ciri-ciri pengenal utama yang dapat membedakan folklor tersebut dengan kebudayaan lainnya. Ciri-ciri pengenal utama folklor tersebut oleh Danandjaja (1986: 3-4) disebutkan sebagai berikut :

1. Penyebarannya dan pewarisannya biasa dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).
3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor biasanya bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor pada hakikatnya berumus dan berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu,. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak

diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri pengenal folklor di atas, dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok atau kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi atau turun-menurun. Upacara adat merupakan salah satu contoh dari kebudayaan yang pewarisannya secara turun-temurun. Seperti halnya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Bruvand (dalam Danandjaja, 1986: 19), menyatakan bahwa folklor berdasarkan tipenya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar. Tiga kelompok besar tersebut terdiri dari folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain, (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam

kelompok besar ini misalnya : permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sedangkan folklor bukan lisan terbagi menjadi dua yaitu kelompok material dan yang bukan material. Kelompok material antara lain yaitu arsitektur rakyat (bentuk bangunan), kerajinan tangan termasuk pakaian dan perhiasan tubuh, adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Kelompok yang bukan material antara lain yaitu gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

William R. Boscom (dalam Danandjaja, 1986: 19), menyatakan bahwa folklor mempunyai beberapa fungsi jika dilihat dari sisi pendukungnya yaitu, (a) sebagai sistem proyeksi (*projektive system*), yakni sebagai alat pencerminan-anagan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh kolektifnya/ fungsi pranata sosial.

Jadi dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan dari kehidupan masyarakat tersebut yaitu upacara adat. Maka dari itu kedudukan atau fungsi folklor yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati dalam upacara tradisional Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji merupakan upacara adat warisan leluhur dari waktu ke waktu yang dianggap sakral dan penting. Upacara adat ini

mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dan fungsi yang ada. Bahkan, dengan adanya perkembangan zaman, diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dijaga dan dilestarikan.

3. Pengertian Upacara Adat

Poerwadarminta (1976: 1132), menyatakan bahwa upacara adalah 1. Tanda-tanda kebesaran, 2. Peralatan (menurut adat), hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama, 3. Pelantikan (peringatan; perayaan dsb) resmi dengan upacara, 4. Penghormatan resmi (untuk menyambut tamu). Sedangkan adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau berarti kebiasaan cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang oleh dan dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadatkan. Jadi, upacara adat dapat diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat berupa kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tatacara yang ditradisikan dalam masyarakatnya.

Upacara adat yang dimaksud disini adalah upacara adat yang bersifat tradisional. Purwadi (2005: 1), menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan serangkaian perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut adat yang mengalir dalam kelompok masyarakat, yang dalam pelaksanaan upacara

tradisional ini semua perbuatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan dari adat sebelumnya yang telah dianut oleh masyarakat setempat. Upacara tradisional tersebut juga merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan atau warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Selain itu, upacara tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Menurut Soepanto, dkk (1992: 6), upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan di dalam masyarakatnya.

Menurut Negoro (2001 : 1), ritual (upacara adat) bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Ritual pribadi, antara lain (a) slametan sederhana dengan nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji, yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, misalnya karena kenaikan pangkat dan sebagainya. Acara seperti ini biasanya dihadiri oleh tetangga, saudara, teman-teman dekat, dan teman-teman sejawat, (b) ritual sederhana yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur, misalnya seseorang telah sembuh dari sakit membahayakan, atau terlepas dari beban penderitaan yang berat. Upacara seperti ini disebut dengan slametan dan mapan, (c) ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, misalnya mitoni, tedhak siten, sunatan, perkawinan, dan sebagainya.
- b. Ritual umum, misalnya ritual yang dilaksanakan untuk penduduk di satu desa seperti dalam bersih desa.
- c. Ritual negeri, misalnya ritual yang dilaksanakan untuk raja, ratu, pimpinan negeri, dan rakyat seperti upacara Garebeg, upacara Labuhan Kraton Yogyakarta, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1976: 340), menggolongkan upacara selamat menjadi empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian. (2) selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. (3) selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam dan (4) selamatan pada saat-saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung merupakan upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, yaitu oleh masyarakat Desa Traji. Upacara tersebut mempunyai tujuan, yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan sumber air yang dimanfaatkan oleh warga Desa Traji sebagai sumber kehidupan. Sedangkan fungsi dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan dan agar tahun yang akan datang lebih baik dari tahun sebelumnya.

4. Pengertian Sura

Sultan Agung mengubah sistem penanggalan dari sistem *Syamsiyah* (Matahari) menjadi sistem *Komariyah* (Bulan) yang berlaku untuk seluruh pulau Jawa dan Madura kecuali Banten. Perubahan sistem penanggalan tersebut

dilakukan hari Jumat Legi, saat pergantian tahun baru Saka 1555 yang bertepatan dengan tahun baru Hijriyah tanggal 1 Muharam 1043 H atau 8 Juli 1633 M. Selain merubah sistem penanggalan, ada penyesuaian-penyesuaian seperti nama bulan (*month*) dan hari (*day*) yang semula menggunakan bahasa Sansekerta menjadi bahasa Arab atau mirip bahasa Arab. Kalender Jawa tersebut berlaku hingga saat ini. Kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petangan Jazui*. *Petangan Jazui* yaitu perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku, dan lain-lainnya (Endraswara, 2005: 152).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Purwadi (2007: 27), bahwa kalender Saka mengikuti sistem Solar (*Syamsiyah*) atau perjalanan bumi mengitari matahari, sedangkan kalender Sultan Agung atau disebut juga kalender Jawa mengikuti sistem Lunair (*Komariyah*) yaitu perjalanan bulan mengitari bumi seperti kalender Hijriyah. Perubahan tersebut terjadi tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, tepat pula dengan tanggal 8 Juli 1633 dan jatuh pada hari Jumat Legi. Kalender Jawa mengandung perpaduan Jawa, Hindu-Jawa dan Islam.

Kamajaya (1992: 6), menyatakan bahwa *Suran* adalah tradisi tahun baru Jawa untuk memperingati atau menyambut tahun baru 1 Sura. Orang Jawa menghormati dan menyambut kedatangan tahun barunya tidak dengan pesta pora seperti orang barat menyambut tahun baru masehi, dan tidak pula seperti orang

Cina menyambut tahun baru imlek beramai-ramai. Orang Jawa menyambut tahun barunya dengan berbagai laku yang bernilai keprihatinan, karena Sura merupakan salah satu upacara keramat bagi orang Jawa. Sura masuk dalam penanggalan Jawa yang disebut juga kalender Jawa atau kalender Sultan Agung, dan merupakan bulan pertama dalam kalender tersebut. Kamajaya (1992: 82), juga menyatakan bahwa masyarakat Jawa memperingati 1 Sura sebagai tahun barunya. Caranya yakni dengan berbagai laku, antara lain : puasa, *semedi*, *kungkum*, berjalan mengitari kraton dengan membisu, berkumpul di makam dan tempat-tempat keramat dan sebagainya dengan selamatan, bergadang dan sebagainya. Pedomannya prihatin, mohon ampun dan petunjuk Tuhan agar selamat sejahtera, dijauhi malapetaka. Maka dari itu setiap bulan Sura, warga Desa Traji selalu mengadakan upacara adat malam 1 Sura yang diikuti oleh semua masyarakat pendukung baik dari dalam kabupaten maupun dari luar.

5. Pengertian Simbol

Menurut Herusatoto (1984: 10), kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu manusia disebut “*animal symbolicum*” atau hewan yang bersimbol. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan atau simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Jadi manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol.

Herusatoto (1984: 98), juga menyatakan bahwa bentuk-bentuk *simbolisme* dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbol tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam tindakan simbolis yaitu, tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian. Sedangkan maksud dan tujuan simbol dari kebudayaan Jawa adalah sebagai tanda atau peringatan untuk memperingati suatu kejadian, sebagai media atau perantara dalam religi, serta sebagai media pembawa pesan atau nasehat. Simbol juga mempunyai bentuk yaitu berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa, (lukisan hiasan, ukiran, bangunan).

Poerwadarminta (1976: 565), menyatakan simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda : lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu. Selain itu simbol juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapat persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Soepanto, dkk (1992: 7), menyatakan bahwa terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di

dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan *system* sosialisasi. Pelaksanaan upacara tradisional selalu dimuati dengan simbol-simbol. Biasanya simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun. Soepanto, dkk (1992: 7) menyatakan bahwa :

Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sistem sosialisasi.

Melalui pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa di dalam pelaksanaan upacara tradisional, simbol-simbol yang muncul didasarkan pada nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji adalah tradisi simbolistis yang memuat makna-makna. Makna-makna tersebut mengandung pesan yang disampaikan melalui rangkaian prosesi, sesaji dan fungsi dari upacara tersebut yang semuanya mengandung nilai-nilai moral dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan hidup manusia.

Upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang di dalamnya mengandung simbol-simbol berupa pesan-pesan dari para leluhur bagi generasi berikutnya. Apabila dilihat dari rangkaian prosesinya, upacara adat malam 1 Sura bertujuan untuk mengenang, mengingat, memberdayakan dan melestarikan warisan leluhur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan acuan hasil penelitian terhadap tujuan yang sama yaitu penelitian berjudul Folklor Upacara Adat Malem 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini dilaksanakan oleh Anggraini Wahyu Palupi dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa UNY tahun 2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi upacara adat malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat, makna simbolik sesaji dan fungsi folklor. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Upacara Adat Malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan tatacara baku yang dilakukan setiap tahun sekali pada malam pertama bulan sura tahun baru Jawa. Rangkaian upacara adat malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat meliputi tahap persiapan yang terdiri dari pemberitahuan, labuhan, latihan kirab kerbau Kyai Slamet, membersihkan Karaton, pembuatan *oncor* untuk kirab pusaka, pembuatan *tarub*, pemasangan *janur*, *anglo* dan *menyan* untuk kirab pusaka, kipas dan arang untuk kirab pusaka, *songsong* (payung) untuk kirab pusaka, cambuk untuk kerbau Kyai Slamet, *pengaron* dan ketela untuk kerbau Kyai Slamet, pembuatan sesaji malem 1 Sura, *jaman* kerbau Kyai Slamet. Tahap pelaksanaannya meliputi *Wilujengan Wuku Dhukut*, pengambilan dan penerimaan Pusaka, penjemputan kerbau Kyai Slamet, Kirab Pusaka.

Sesaji yang digunakan yaitu, *sajen* Kanjeng Kyai Karu Bathok yaitu sebuah *bathok* (tempurung kelapa), *ketan* empat warna, *sekar* setaman, *gante*, *ses* dua batang, dan *sajen pepak ageng*. Sedangkan *sajen* untuk Sunan Lawu (*mangetan*) terdiri dari nasi jagung dan lauk *dhokohan*. *Sajen* untuk Sunan Krendhawahana (*mangaler*) terdiri dari nasi golong dua belas biji, *pecel pitik* dan *jangan menir*, lauk pauknya berupa *srundeng*, sambal goreng, rempeyek, *dhokohan* dan krupuk. *Sajen* untuk Kanjeng Ratu Kidul (*mangidul*) terdiri dari nasi *wuduk* dengan pisang, *ketan* biru diberi *enten-enten* dan tumpeng. *Sajen* untuk Sinuwun Lepen terdiri dari nasi tumpeng. Lauknya ikan asin bakar, *dhendheng bakar*, *dhendheng ragi*, kacang panjang, sayur-sayuran dan *sambel plelek*. Makanan yang digunakan untuk *Wilujengan Wuku Dhukut* terdiri dari nasi tumpeng wuduk (*rasulan*), ingkung ayam, nasi *asahan sakambeng ageng*, nasi golong *sakambeng ageng*, nasi tumpeng ropoh, makanan delapan warna, *jenang* enam macam, buah-buahan lima macam, kolak mas pisang dan juruhnya.

Fungsi Upacara Adat Malem 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat dibedakan menjadi 5 macam. Fungsi Ritual, antara lain pembacaan doa, membakar kemenyan, membaca *mantra* dan *wilujengan* yang disebut *Wuku Dhukut*. Fungsi pengendalian sosial, merupakan sarana untuk kerukunan antar masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat pada saat *Jamasan Kerbau Kyai Slamet* yang dilaksanakan di kampung Gurawan. Fungsi ekonomi, diketahui pada hari pelaksanaan upacara beberapa masyarakat yang mengetahui upacara tersebut mengambil keuntungan dengan cara berjualan di sekitar lokasi. Fungsi pelestarian tradisi, berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan yang dilakukan

secara turun-temurun oleh pendukungnya. Fungsi rekreasi karena didukung oleh Karaton yang terletak di jantung kota Surakarta. Selain itu, Kirab Pusaka dan Kirab Kerbau Kyai Slamet tidak dijumpai pada daerah lain.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan acuan hasil penelitian terhadap tujuan yang sama dari penelitian yang berjudul Kajian Folklor Upacara Tradisional Bersih Sendang di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan oleh Retno Wulandari pada tahun 2001 yang merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upacara tradisional bersih sendhang di Desa Pokak melalui tinjauan folklor. Metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang upacara tradisional bersih sendhang adalah metode wawancara mendalam, analisis dokumen, dan dokumentasi.

Kajian folklor upacara tradisional *bersih sendhang* di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, merupakan tradisi cerita rakyat yang menurut kepercayaan masyarakat diperintahkan oleh seorang tokoh bernama Ki Singadrana. Upacara bersih *sendhang* ini dilakukan secara bertahap, yaitu pengurusan *sendhang*, tirakatan dan selamatan di areal *sendhang*. Adapun fungsi folklor upacara *bersih sendhang* bagi masyarakat pendukungnya adalah fungsi ritual, fungsi sosial, sebagai alat pengendali dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi, oleh masyarakat pendukungnya tersebut, serta sebagai pelestarian tradisi.

Berdasarkan penelitian upacara tradisional bersih *sendhang* di Desa Pokak tersebut, maka terdapat beberapa persamaan mengenai objek kajian upacara

tradisional Nyadran di Dusun Poyahan, antara lain tempat pelaksanaan yaitu pada areal sumber air atau sendang dan adanya penyembelihan kambing. Terdapat perbedaan mengenai objek kajian tersebut, antara lain pembersihan *sendhang* dan penyembelihan kambing. Saat Upacara Nyadran di Dusun Poyahan tidak dilakukan pengurusan dan pembersihan *sendhang*. Adapun kambing yang digunakan pada Upacara Nyadran tersebut disertai dengan ayam yang juga disembelih dengan darah yang dikucurkan pada air *sendhang*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Metode penelitian kualitatif tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang rangkaian prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif dari latar (*setting*) yang meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, latar belakang sosial masyarakat yang diteliti, pelaku kegiatan yang diteliti, materi yang digunakan dalam kegiatan yang diteliti, serta perilaku pelaku kegiatan yang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memahami subjek penelitian berdasarkan pandangan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti.

Jadi dalam penelitian ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis atau variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Peneliti dalam penelitian ini mengadakan pengamatan dan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang dianggap dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Setting Penelitian

Tempat pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yaitu di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Upacara adat malam 1 Sura dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2010. Upacara ini dilaksanakan selama 3 hari dimulai dari hari Selasa pukul 18.00 WIB hingga selesai. Para pelaku upacara ini terdiri atas semua warga Desa Traji. Rangkaian jalannya upacara ini dimulai dari persiapan sesaji. Urutan prosesi upacara ini yaitu: (1) Persiapan, (2) Selamatan di Balai Desa, (3) Kirab Pengantin Lurah Traji, (4) Upacara di *Sendhang Si Dhukun*, (5) Upacara di *Kalijaga*, (6) Ritual *Nukoni*, (7) Ritual Sungkeman di Balai Desa, (7) Upacara di makam Kyai Adam Muhammad, (8) Upacara di *Gumuk Guci*, (9) Pagelaran wayang kulit.

C. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* (Moleong, 1996: 165). Yaitu pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat antara lain: juru kunci, sesepuh, panitia, para pembuat sesaji, perangkat desa, para pemuda, dan masyarakat.

Mereka merupakan orang-orang yang mempunyai peranan penting dalam upacara adat malam 1 Sura dan terlibat penuh sebagai pelaku utama sehingga mereka dianggap mempunyai informasi lengkap mengenai upacara adat tersebut. Penentuan informan ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data. Peneliti tidak membatasi informan pendukung sampai benar-benar didapatkan data jenuh guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *partisipant observation* yang berpegang pada konsep (Spradley, 1997 : 106), bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, dan menegaskan pembicaraan informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumen.

1. Observasi Berpartisipasi

Observasi berpartisipasi atau pengamatan berperan serta dilakukan dengan mengamati secara langsung mengenai situasi dan kondisi setting upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Observasi dilakukan dengan berpartisipasi aktif dan tidak aktif. Maksud dari observasi berpartisipasi aktif dan tidak aktif yaitu peneliti mengamati dan ikut terlibat secara langsung dalam upacara, akan tetapi peneliti hanya melihat atau mengamati kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir.

2. Wawancara Mendalam

Setelah mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian, tahap selanjutnya yaitu mencari data dengan jalan melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka, yaitu para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu maksud dari wawancara tersebut. Adapun informan yang akan diwawancarai sudah ditentukan sebelumnya, yaitu warga masyarakat yang terlibat serta mengetahui seluk-beluk upacara tersebut.

3. Dokumen

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan tertulis dan foto-foto tentang upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Dokumen itu digunakan untuk mencocokkan antara data-data tertulis yang sudah ada dengan keterangan dari informan. Peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera foto untuk mengabadikan prosesi pelaksanaan upacara adat Malam 1 Sura. Alat lainnya berupa alat perekam untuk merekam wawancara dengan subyek peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan panduan wawancara. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data, serta pelapor hasil penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu untuk mendokumentasikan data-data berupa alat perekam suara (*tape recorder* dan kaset pita), alat perekam gambar (*camera*), serta alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama pengumpulan data agar memperoleh data-data yang bersifat obyektif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*, yaitu peneliti memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 1996: 178). Triangulasi

digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa sumber.

Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber yaitu dengan mencari data dari banyak informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan obyek kajian, untuk membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara antara rakyat biasa dengan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi serta dengan orang pemerintahan. *Triangulasi* metode yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara atau dengan cara pengumpulan data ganda. Antara lain berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang diadakan saat pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai rumusan masalah.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Menurut tujuan dari analisis induktif yaitu untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi dan kategorisasi. *Unitisasi* yaitu data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi yaitu upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

Analisis data difokuskan pada upacara adat Malam 1 Sura, yaitu pada rangkaian prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi upacara adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Analisis data

dilakukan selama pengambilan data dan setelah pengambilan data selesai. Proses analisis data diawali dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam yang dituliskan dengan catatan lapangan, foto, dan sebagainya. Setelah data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan satuan-satuan data untuk dikategorisasikan. Kategorisasi tersebut dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan. Setelah langkah ini, maka data ditafsirkan dan membuat kesimpulan akhir. Deskripsi data berupa uraian tentang segala sesuatu yang terjadi dan terdapat di dalam upacara adat Malam 1 Sura. Uraian yang disampaikan pada deskripsi data tidak boleh tercampuri penafsiran dari peneliti, artinya deskripsi yang disampaikan bersifat obyektif atau apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan. Langkah selanjutnya setelah deskripsi data adalah inferensi. Melalui proses inferensi ini, data yang diperoleh dimaknai berdasarkan referensi-referensi yang mendukung dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Upacara adat malam 1 Sura dilaksanakan di Desa Traji pada hari Senin, tepatnya tanggal 7 Desember 2010 bertepatan dengan tahun baru Jawa. Upacara tersebut selalu dilaksanakan satu kali setiap tahun dan sudah menjadi agenda tahunan di Desa Traji. Desa Traji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah. Desa Traji memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Karang Gedong
- Timur : Desa Tegal Sari dan Desa Bagusan
- Barat : Desa Medari
- Selatan : Kecamatan Parakan

Berdasarkan data monografi desa, secara geografis Desa Traji terletak sekitar 700 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata mencapai 32° Celcius. Desa ini terletak di kaki lereng Gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan. Desa Traji terdiri dari 4 dusun dengan 4 RW dan 31 RT. Empat dusun tersebut yaitu Dusun Kauman, Dusun Gamblok, Dusun Grogol, dan Dusun Karang Senen.

Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji melibatkan beberapa pelaku. Pelaku tersebut terdiri dari warga Dusun Kauman, Dusun Gamblok, Dusun Grogol, Dusun Karang Senen, sesepuh, juru kunci, kepala desa dan perangkat desa.

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan 02 berikut :

“ Pelaku upacara, saksanesipun kepala desa ugi perangkat desa nggih wonten tokoh masyarakat kaliyan sedaya warga desa ndherek dipunlibataken wonten ing pelaksanaan upacara punika saking perencanaan dumugi pelaksanaan, dados dibentuk kepanitiaan. ” (CLW: 01)

“ Pelaku upacara, selain kepala desa juga perangkat desa ada tokoh masyarakat dan semua warga desa ikut dilibatkan dalam pelaksanaan upacara tersebut dari perencanaan hingga pelaksanaan, jadi dibentuk suatu panitia. ” (CLW: 01)

Sesuai pernyataan dari informan 02 tersebut, upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji sudah menjadi kesepakatan bersama masyarakat Desa Traji yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Kauman, Dusun Gamblok, Dusun Grogol, Dusun Karang Senen. Seluruh penduduk Desa Traji tersebut merupakan masyarakat pendukung upacara adat malam 1 Sura. Penduduk yang mengikuti upacara tersebut berasal dari golongan tua, muda, bahkan anak-anak.

Tingkat kemakmuran masyarakat dapat diketahui dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti *sandhang*, *pangan*, dan *papan* atau rumah yang dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak lepas dari pendapatan masyarakat yang tentunya tergantung pula dari mata pencaharian pokoknya. Demikian pula tingkat kemakmuran masyarakat Desa Traji dapat diperhatikan dari mata pencaharian pokok penduduknya. Terdapat berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk Desa Traji, diantaranya yaitu petani, pedagang, PNS, pengrajin, TNI/ Polri, penjahit, montir, supir, karyawan swasta, kontraktor, tukang kayu, tukang batu, dan guru swasta.

Beragamnya mata pencaharian yang ditekuni penduduk desa Traji menandakan bahwa penghasilan yang diperoleh berbeda dan menyebabkan

keadaan ekonomi penduduk desa Traji satu dengan yang lainnya berbeda pula. Meskipun terdapat perbedaan tingkat sosial ekonomi dalam masyarakat tersebut, namun kehidupan kemasyarakatannya masih terjaga. Contohnya yaitu pada saat upacara adat malam 1 Sura, pengumpulan dana yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara dilakukan dengan iuran bersama. Hal itu berdasarkan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut :

“ Upacara punika masyarakat Traji ingkang nganakake, dengan biaya swadaya masyarakat kaliyan donatur-donatur. ” (CLW: 03)

“ Upacara tersebut diadakan oleh masyarakat Traji, dengan biaya swadaya masyarakat dan donatur-donatur. ” (CLW: 03)

Penduduk Desa Traji yang berjumlah \pm 3462 jiwa memiliki kepercayaan yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Sistem religi atau keyakinan yang ada di desa Traji, meskipun warganya telah memeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, namun dalam kehidupannya masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan tersebut contohnya yaitu dengan melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat ritual. Adat istiadat yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh warga Desa Traji yaitu adanya adat yang berhubungan dengan daur hidup manusia yaitu mitoni, upacara pada masa kelahiran bayi, *puputan*, *tedhak siten*, *khitanan*, perkawinan, dan upacara kematian. Selain itu ada juga upacara adat yang diadakan untuk keselamatan di bidang pertanian yaitu upacara pada saat mulai tanam, upacara “*wiwit*” atau pada saat menjelang panen, dan upacara adat malam 1 Sura.

Upacara adat malam 1 Sura yang ada di desa Traji dilakukan dengan mengadakan selamatan dan pementasan wayang kulit yang diadakan setiap malam

1 Sura bertepatan dengan tahun baru Jawa (1 Sura). Upacara adat malam 1 Sura tersebut bertujuan melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang dan untuk menjalin kerukunan dan kegotongroyongan antar warga Desa Traji. Selain itu juga sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat desa Traji karena telah diberi sumber air yang besar untuk mencukupi semua kebutuhan masyarakat desa Traji dan sekitarnya. Perwujudan rasa syukur tersebut ditujukan kepada Tuhan melalui perantara roh-roh leluhur yang mereka anggap ada dan sering disebut *danyang*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 berikut :

“ Tujuane nguri-uri kabudayan tinggalane nenek moyang. Sing kepindho menjalin kerukunan, kegotong royongan. Kabeh nek guyup rukun nopo-nopo kuat. ” (CLW: 01)

“ Tujuannya untuk melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang. Kedua menjalin kerukunan, kegotong royongan. Semua jika bersatu maka akan kuat. ” (CLW: 01)

Kepercayaan masyarakat Desa Traji terhadap upacara adat malam 1 Sura sudah ada sejak lama dan pemerolehannya secara turun-temurun. Adanya kepercayaan tersebut tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti. Asal-usul upacara ini mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang dahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi sekarang ini. Mereka hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari leluhurnya jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“ Asal-usul saking Sura inggih punika naluri, inggih nerusake saking leluhur ingkang sampun lumampah sakderengipun. ” (CLW: 04)

“ Asal-usul dari Sura berupa naluri, yaitu meneruskan dari leluhur yang sudah menjalankan sebelumnya. ” (CLW: 04)

Asal-usul dilaksanakannya upacara adat malam 1 Sura berawal dari cerita Ki Dalang Garu yang berasal dari Desa Tegal Sari. Beliau disuruh untuk menjadi dalang di Desa Traji oleh seorang bangsawan pada malam 1 Sura. Setelah pementasan wayang selesai, Ki Dalang Garu merasa heran karena diberi upah oleh bangsawan tersebut berupa kunyit satu nampan. Ki Dalang Garu hanya mengambil tiga kunyit saja. Saat beliau berpamitan ingin pulang, bangsawan tersebut memberi perintah agar Ki Dalang Garu tidak menoleh ke belakang sebelum tujuh langkah. Karena rasa ingin tahunya, belum ada tujuh langkah beliau sudah menoleh ke belakang. Saat beliau menoleh, bangsawan tersebut sudah tidak ada di belakangnya. Rumah bangsawan yang baru saja dipakai untuk pertunjukan wayang berubah menjadi *sendhang* yaitu *sendhang si dhukun*. Kunyit yang diambilnya berubah menjadi tiga keping emas. Ki Dalang Garu kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Kepala Desa Traji. Sejak saat itu setiap malam 1 Sura Desa Traji mengadakan upacara adat malam 1 Sura dan mengadakan pagelaran wayang kulit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 02 sebagai berikut.

“ Asal-usul saking orang tua jaman rumiyin. Sakderengipun wonten dhalang ingkang dipunutus mementaskan pagelaran wayang wonten ing desa Traji ingkang ngagem busana kados bangsawan. Dhalang ingkang diundang punika asmanipun Dhalang Garu saking Desa Tegal Sari. Lajeng Dhalang Garu memenuhi permintaan saking bangsawan wekdal punika, nggih nglaksanakaken pagelaran. Waktu dhalang badhe pamit kondur, dhalang punika boten diparingi arta nanging namung diparingi senampan kunir utawa kunyit. Dhalang punika merasa heran kening punapa boten dipunparingi arta nanging diparingi kunyit. Dheweke boten tanglet kening punapa, nanging saking senampan punika dhalang namung mendhet tiga kunyit mawon. Lajeng bibar badhe kondur, dhalang punika diparingi pesan kaliyan bangsawan wau inggih punika pitung jangkahan boten angsal noleh wingking. Karena ingin tahunya dari si dhalang, dereng pitung jangkahan dheweke sampun noleh wingking. Jebul dheweke boten ngadeg wonten ing ngarepan omah bangsawan wau, ananging ngadeg wonten ing ngarep

sendhang si dhukun. Dados griyanipun bangsawan kaliyan bangsawannya punika ical boten ketingal malih. Akhirnya ia berpendapat bahwa yang mengundang dia tersebut bukan dari bangsa manusia, tetapi dari dunia lain. Akhirnya dhalang tersebut melaporkan kepada kepala desa Traji waktu itu. Nyuwun menawi saben tanggal 1 Sura, Desa Traji diminta untuk melaksanakan upacara, dan kebetulan tanggalnya waktu itu juga tanggal 1 Sura itu. Saengga dados tradisi, bahwa untuk keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran warga desa, saben tanggal 1 Sura kedah dipunanakaken wayang kulit. Kemudian tiga kunyit dari senampan tadi ternyata berubah menjadi tiga keping emas. Lalu dia beranggapan, jika saat itu diambil semua pasti dia akan menjadi kaya raya. Kados ngoten cariyosipun, sejak saat itu maka diadakan wayang kulit.” (CLW: 02)

“ Asal-usul dari orang tua jaman dahulu. Sebelumnya ada seorang dalang yang diperintah untuk mementaskan pagelaran wayang di Desa Traji oleh seseorang yang berpakaian seperti bangsawan. Dalang yang diundang tersebut bernama Ki Dalang Garu dari Desa Tegal Sari. Kemudian Dalang Garu memenuhi permintaan dari bangsawaan waktu itu, yaitu melaksanakan pagelaran wayang. Saat dalang akan berpamitan, dalang tersebut tidak diberi uang namun diberi kunyit. Dalang tersebut merasa heran, mengapa tidak diberi uang namun diberi kunyit. Dia tidak bertanya, namun dari senampan kunyit dia hanya mengambil tiga kunyit saja. Lalu saat ingin pulang, dalang tersebut diberi pesan oleh bangsawan bawa sebelum tujuh langkah tidak boleh menoleh ke belakang. Karena rasa ingin tahu dari Si Dalang, belum tujuh langkah dia sudah menoleh ke belakang. Ternyata dia tidak berdiri di depan rumah bangsawan tadi, namun berdiri di depan *sendhang di dhukun*. Jadi rumah bangsawan dan bangsawannya hilang tidak terlihat lagi. Akhirnya dia berpendapat bahwa yang mengundangnya bukan dari bangsa manusia, namun dari dunia lain. Akhirnya dalang tersebut melaporkan kepada Kepala Desa Traji waktu itu. Meminta agar setiap tanggal 1 Sura, Desa Traji diminta untuk melaksanakan upacara, dan kebetulan waktu itu juga tanggal 1 Sura. Sudah menjadi tradisi, bahwa untuk keselamatan, ketentraman dan kemakmuran warga desa, setiap tanggal 1 Sura harus diadakan wayang kulit. Kemudian tiga kunyit dari senampan tadi ternyata berubah menjadi tiga keping emas. Lalu dia beranggapan, jika saat itu diambil semua pasti dia akan menjadi kaya raya. Seperti itu ceritanya, sejak saat itu maka diadakan wayang kulit.” (CLW: 02)

Tempat-tempat yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu balai desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*. *Sendhang Si Dhukun* merupakan sumber air terbesar di Desa Traji dan di sana terdapat makam leluhur Desa Traji, yaitu

Simbah Kyai Sidhukun. *Sendhang Si Dhukun* juga merupakan salah satu tempat pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura, pemilihan tempat ini didasarkan pada cerita Ki Dalang Garu. Asal-usul dari *Sendhang Si Dhukun* sesuai yang dinyatakan oleh informan 01 adalah sebagai berikut.

“ *Nalika Sunan Kalijaga badhe wudhu, badhe shalat, tekene ditencepke siti, mumbul banyu lajeng dipundamel wudhu. Lajeng punika boten diasta, lajeng dados ringin. Ringin punika riya agengipun boten lumrah, sakniki sok pun ditebangi dadi boten gedhe banget, nanging nggih tetep subur.* ” (CLW 01)

“ Pada saat *Sunan Kalijaga* akan mengambil air wudhu, akan menunaikan shalat, tongkatnya ditancapkan pada tanah, muncul air lalu dipakai untuk wudhu. Lalu tongkatnya tidak dibawa, lalu menjadi pohon beringin. Pohon beringin tersebut dahulu besar sekali, sekarang sudah sering ditebang, jadi tidak begitu besar, akan tetapi tetap subur. ” (CLW 01)

Menurut pernyataan dari informan 01, asal-usul *Sendhang Si Dhukun* berasal dari cerita ketika Sunan Kalijaga akan mengambil air wudhu akan tetapi di tempat tersebut tidak ada air. Kemudian beliau menancapkan tongkatnya ke tanah, lalu munculah air dan digunakan untuk mengambil air wudhu. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Traji, tongkat tersebut berubah menjadi pohon beringin yang sekarang berada di area *Sendhang Si Dhukun*. Air yang keluar dari pohon beringin tersebut menjadi *sendhang* yang disebut *Sendhang Si Dhukun*. Pemberian nama *Sendhang Si Dhukun* dikarenakan air dari *sendhang* tersebut dipercaya masyarakat dapat mengobati orang yang sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 07 sebagai berikut.

“ *Nek sakjane sendhang punika dipunwastani Sendhang Si Dhukun amargi iso marai mari wong sing lara, sok ngobati, dadi dijenengi sendhang si dhukun, utawi kaya dhukun.* ” (CLW 07)

“ Sebenarnya *sendhang* tersebut diberi nama *Sendhang Si Dhukun* karena bisa menyembuhkan orang yang sakit, bisa mengobati, jadi diberi nama *sendhang si dhukun*, atau *kaya dukun*. ” (CLW 07)

Tempat pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura berikutnya yaitu *Kalijaga*. *Kalijaga* yaitu salah satu sungai yang merupakan aliran dari *Sendhang Si Dhukun*. Pada tempat tersebut terdapat batu besar yang dipercaya warga sering digunakan untuk bersemedi orang-orang jaman dahulu. Batu besar tersebut yang dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura dijadikan tempat peletakan sesaji.

Makam Kyai Adam Muhammad juga merupakan salah satu tempat yang dikunjungi dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Kyai Adam Muhammad dipercaya masyarakat sebagai cikal bakal atau pendiri Desa Traji. Sedangkan tempat terakhir yang juga sebagai tempat pelaksanaan malam 1 Sura yaitu *Gumuk Guci*. *Gumuk Guci* hanya berupa gundukan tanah yang tandus, yang menurut cerita dari orang tua jaman dahulu, di tempat tersebut terdapat pesantren yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Pesantren tersebut dipercaya warga merupakan tempat *Yang Ghaib*. Sebelum diadakan upacara di *Gumuk Guci*, tanah di area *Gumuk Guci* tidak dapat ditanami tanaman atau tandus. Namun, setelah diadakannya upacara adat malam 1 Sura, tempat tersebut menjadi area pertanian yang subur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 04 sebagai berikut.

“ Menawi sejarahipun Gumuk Guci punika boten wonten. Punika namung wonten gundhukan tanah ingkang tandhus. Tandhus punika kala riyen boten saged damel panggenan cah ngarit utawa cah angon. Nanging wonten ing mriku sebagian saking ghaib. Punika wonten ingkang nedahaken kados dene putranipun Bapak Timbul Hadi Prayitna ingkang sampun seda, punika nedahaken menawi wonten ing mrika nggih sejatosipun wonten ingkang ghaib gampilipun Mbak. Boten saged dipunbuktekaken, niku wonten pesantren ingkang boten saged dipunprisani tiyang biasa. Segala bentuk makhluk wonten ing mriku nggih wonten. Lajeng wonten ing mriku pinangka kagem mangetaken panyuwune para tani. Lajeng dipunpanggenaken ting mriku anggenipun sami ritual. Nggih wontenipun tahlil lan ugi pandonga panyuwunan ingkang khususipun kagem kemajuan pertanian wonten ing Gumuk Guci punika.” (CLW: 04)

“ Mengenai sejarah *Gumuk Guci* tersebut tidak ada. Hanya ada gundukan tanah yang tandus. Tandus tersebut, jaman dahulu tidak dapat dipakai sebagai tempat *cah ngarit* atau *cah angon*. Namun di tempat tersebut sebagian dari *Ghaib*. Ada yang menunjukkan yaitu putra dari Bapak Timbul Hadi Prayitna yang sudah wafat, menerangkan bahwa di tempat itu sebenarnya ada *Yang Ghaib*, Mbak. Tidak dapat dibuktikan, itu ada pesantren yang tidak dapat dilihat orang biasa. Segala bentuk makhluk ada di tempat tersebut. Lalu di tempat itu, untuk tempat permohonan para tani, lalu ditempatkan di tempat itu *ritual* tersebut. Diadakan *tahlil* dan doa permohonan yang khusus untuk kemajuan pertanian di *Gumuk Guci* tersebut.” (CLW: 04)

Kelancaran pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji tergantung pada dukungan masyarakat Traji sepenuhnya. Kerukunan antar warga dijadikan modal utama untuk melaksanakan upacara tersebut, sehingga upacara adat malam 1 Sura dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan bagi masyarakat Traji. Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan daerah mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat setempat. Kepercayaan warga terhadap upacara tersebut menyebabkan mereka sangat tekun untuk melaksanakannya secara rutin yaitu setiap setahun sekali dan dijadikan agenda tahunan desa Traji.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rangkaian Prosesi Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Upacara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat. Demikian juga halnya dengan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat Desa Traji. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada malam 1 Sura bertepatan dengan tahun baru Jawa. Upacara tersebut sudah menjadi agenda tahunan Desa Traji dikarenakan masyarakat percaya apabila upacara tidak

dilaksanakan akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut :

“Nggih kedah, nanging kadosipun dereng nate boten dipunlaksanakaken. Nanging riyen mpun ajeng wonten kedadosan. Taun 1964 badhe wonten perpecahan. Setunggal dhusun punika wonten sekawan kebayan, menawi sakniki sekawan RW, ingkang kalih RW pengen boten wayangan, ingkang kalih RW pengen wayangan. Wonten dhampakipun, ingkang boten wayangan nenanem punika gagal, ingkang wayangan hasilipun sae.”(CLW: 01)

“Ya harus, namun sepertinya belum pernah tidak dilaksanakan. Namun dahulu pernah akan ada kejadian. Tahun 1964 akan ada perpecahan. Satu dhusun ada empat kebayan, kalau sekarang empat RW, yang dua RW tidak ingin mengadakan pementasan wayang, yang dua RW ingin mengadakan pementasan wayang. Ada dampaknya, yang tidak mengadakan pementasan wayang bercocok tanam gagal, yang mengadakan pementasan wayang hasilnya bagus.” (CLW: 01)

Adapun tempat-tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yaitu : 1) Rumah Mbah Suyami yang digunakan sebagai tempat memasak, 2) Balai Desa Traji yang digunakan sebagai tempat penyusunan serta peletakan sesaji, sekaligus sebagai tempat pelaksanaan upacara, 3) *Sendhang Si Dhukun* sebagai tempat pelaksanaan upacara, 4) *Kalijaga*, 5) Makam Kyai Adam Muhammad, dan 6) *Gumuk Guci*.

Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dilakukan tiga hari tiga malam. Pertama-tama dimulai dengan persiapan, pelaksanaan dan penutup. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahapan-tahapan dalam upacara adat malam 1 Sura saling berkaitan antara tahapan satu dengan yang lainnya. Tahapan-tahapan dan rangkaian prosesi jalannya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dijabarkan sebagai berikut.

a. Persiapan

Menjelang pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, terlebih dahulu diadakan perencanaan dan persiapan yang matang supaya dapat mempermudah dan memperlancar jalannya upacara. Adapun persiapan-persiapan tersebut meliputi :

1) Rapat

Tiga bulan sebelum dilaksanakan upacara diadakan rapat sebanyak tiga kali. Rapat pertama dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2010 tepatnya pukul 20.00 WIB. Rapat pertama dilaksanakan di rumah Bapak Hadi Waluyo selaku kepala desa Traji. Rapat ini dihadiri oleh para pengurus atau panitia sura, perangkat desa, serta wakil dari setiap kepala keluarga. Panitia Sura adalah julukan bagi para panitia dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Rapat pertama membahas tentang tempat untuk pagelaran wayang kulit dan menentukan dalang yang akan dipakai, serta seksi-seksi dalam susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Hasil dari rapat yang pertama ini yaitu pagelaran wayang kulit disepakati untuk dilaksanakan di balai desa Traji. Sedangkan dhalang yang dipakai yaitu Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta, serta telah dipilihnya susunan kepanitiaan yang terdiri dari berbagai macam seksi.

Rapat yang kedua dilaksanakan tanggal 15 Oktober 2010 tepatnya pukul 20.00 WIB. Rapat kedua juga dilaksanakan di rumah kepala desa Traji. Rapat kedua ini khusus dihadiri oleh panitia sura untuk membahas kerja dari masing-masing seksi. Sedangkan susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan bermacam-macam seksi sudah ditentukan sebelumnya. Ketua panitia I yaitu Juwandi bertugas

mengkoordinir tugas para seksi dengan dibantu ketua II yaitu Triyono. Tugas sekretaris I Susilo dan sekretaris II Agus Hartanto yaitu mengurus segala sesuatu tentang surat-menyurat. Bendahara I yaitu R. Sugito dan bendahara II Argo Sutrisno bertugas untuk mengkoordinir urusan keuangan. Sedangkan seksi-seksi ada 17 dalam susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Sektiap seksi memiliki tugas masing-masing sesuai dengan tanggung jawabnya. Contohnya yaitu seksi kesenian bertugas menyajikan kesenian untuk melengkapi pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura, seksi sesaji bertugas menyiapkan sesaji dan mendoakan sesaji, dan masih banyak lagi. Rapat yang kedua ini juga membahas tentang pencarian sponsor yang digunakan untuk menambah dana yang sudah terkumpul dari para warga.

Rapat yang ketiga dilaksanakan di rumah kepala desa Traji tanggal 2 November 2010. Rapat ketiga ini untuk membahas anggaran-anggaran yang dibutuhkan dari masing-masing seksi dalam upacara malam 1 Sura. Pada rapat yang ketiga ini juga hanya dihadiri oleh para panitia sura. Jadi rapat untuk persiapan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura dilakukan sebanyak tiga kali dan dilaksanakan di rumah kepala desa Traji yaitu Bapak Hadi Waluyo.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut :

“ Sakderengipun ngawontenaken rapat, saking desa inggih punika Pak Lurah sak perangkate, lembaga ingkang wonten, masyarakat, kaliyan panitia mbahas badhe nglaksanakaken upacara, mangke nemtokaken dhalang. Kaping kalih rapat malih khusus panitia Sura. Panitia punika seksine kathah, punika wonten seksi dhalang, seksi perlengkapan, seksi sendhang, lan kathah sanesipun. Punika wonten fungsipun piyambak-piyambak. Rapat kaping tiga pembagian kerja. Saking seksi-seksi kempal, nunten diparingi anggaran-anggaran.” (CLW: 01)

“ Sebelumnya mengadakan rapat, dari desa yaitu Pak Lurah beserta perangkatnya, lembaga yang ada, masyarakat, dan panitia membahas

tentang pelaksanaan upacara, nanti menentukan dalang. Rapat kedua khusus panitia Sura. Panitia tersebut memiliki banyak seksi, ada seksi dalang, seksi perlengkapan, seksi sendhang, dan banyak yang lainnya. Seksi tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri. Rapat yang ketiga pembagian kerja. Dari seksi-seksi yang berkumpul, lalu diberikan anggaran-anggaran.” (CLW: 01)

Sepuluh hari sebelum upacara dilaksanakan, tepatnya tanggal 27 November 2010 para pedagang sudah mulai berjualan di sepanjang jalan besar di desa Traji. Para pedagang tersebut menjual berbagai macam dagangan. Ada yang menjual makanan seperti mie ayam, bakso, soto, macam-macam camilan dan lain-lain, juga ada yang menjual mainan anak-anak, sepatu dan sandal, dan masih banyak lagi. Penjual tersebut berasal dari Desa Traji dan juga ada yang dari luar desa.

2) Persiapan Sesaji

Menurut Herusatoto (2003: 90), maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, lembut, demit dan jin ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbaureksa*. Pemberian sesaji pada upacara adat malam 1 Sura tersebut merupakan wujud penghormatan kepada arwah atau roh-roh para leluhur Desa Traji.

Bahan-bahan sesaji yang akan digunakan dipersiapkan empat hari sebelum pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura oleh Mbah Suyami. Bahan-bahan sesaji tersebut dibeli di pasar Parakan sekitar pukul 07.00 WIB. Bahan-bahan sesaji yang dibeli di pasar tersebut terdiri dari *ancak* kecil 80 buah, *ancak* besar 5 buah, pisang raja, *kacu*, kaca, *sisir*, *viva*, *menyan*, *kendhi*, beras, telur, *juwadah pasar ketan*, *juwadah pasar buah*, tempe, mie, kerupuk. Hal tersebut berdasar pernyataan dari informan 03 sebagai berikut:

“*Sepindhah kagem mundhut ancak ageng gangsal, ancak alit wolungdasa. Kagem isinipun wonten ancak ageng isinipun gedhang raja setunggal tangkep, kacu setunggal, jungkat, viva, menyan, jodog kendhi 1 pasang, lajeng ditambah wos, tigan mentah, juwadah pasar punika ketan wajik diwungkusi ingkang werna-werni, ditambah juwadah pasar buah ingkang werna-werni, ditambah tempe goreng, jangan, mie, peyek, krupuk.*” (CLW 03)

“Pertama untuk membeli *ancak* besar lima, *ancak* kecil delapan puluh. Untuk isinya ada *ancak* besar isinya pisang raja satu *tangkep*, *kacu* satu, sisir, *viva*, *kemenyan*, *jodog kendhi* 1 pasang, lalu ditambah beras, telur mentah, *juwadah pasar* itu *ketan wajik* dibungkus warna-warni, ditambah *juwadah pasar* buah yang macam-macam, ditambah tempe goreng, sayur, mie, rempeyek, kerupuk.” (CLW 03)

Sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji terbagi dalam dua macam sesaji yaitu sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang berada di Desa Traji, serta sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Sesaji untuk pelaksanaan upacara terbagi sesuai dengan tempat upacara, yaitu balai desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*. Pembuatan sesaji dilakukan selama dua hari, dimulai satu hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura dibagi menjadi dua sebagai berikut.

a) Sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat

Satu hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai tanggal 6 Desember 2010 tepatnya pukul 09.00 WIB, Mbah Suyami mulai mempersiapkan pembuatan sesaji. Mbah Suyami dengan dibantu oleh ibu-ibu lainnya dan anaknya, mulai mempersiapkan segala macam bahan yang akan digunakan untuk membuat sesaji. Sesaji yang akan dibuat tersebut terdiri dari 80 buah *ancak* kecil dan 5 *ancak* besar.

Pembuatan sesaji pada hari pertama yaitu mempersiapkan sesaji pada *ancak* kecil. Sesaji pada *ancak* kecil tersebut akan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Traji, yaitu perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang ada di Desa Traji. Sesaji *ancak* kecil tersebut berjumlah 80 buah. Isi dari *ancak* kecil tersebut yaitu *nasi uncat* (tumpeng kecil), *mpon-mpon* (jamu), *jajanan pasar*, *kembang katelon*, dan uang receh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ *Ha punika, menawi mangkih sonten sesaji wonten sendhang si dhukun, wau niku ashar utawi bar dzuhur niku sesaji pun kaleh mubeng. Setiap lepen ing salebeting Traji niku mpun paringi sedaya, wonten prapatan, lepen, sumur, ting pundi-pundi pun paringi sedaya. Dados sakderenge upacara, sajen ancak alit niku pun disebar, pun dibagi wonten ing salebeting wangun Desa Traji.*” (CLW: 03)

“ Jika nanti sore sesaji di sendhang si dhukun, tasi saat ashar atau setelah dzuhur sesaji tersebut sudah mulai disebar. Setiap sungai di Desa Traji sudah diberi sesaji, ada perempatan, sungai, sumur, di mana-mana sudah diberi sesaji. Jadi sebelum pelaksanaan upacara, sesaji ancak kecil sudah disebar, sudah dibagi di dalam lingkup Desa Traji.” (CLW: 03)

Peletakkan sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut dilaksanakan siang hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Sesaji *ancak* kecil sebanyak 80 buah tersebut bertujuan supaya *danyang* atau roh penunggu tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut tidak mengganggu pada saat berlangsungnya upacara adat malam 1 Sura.

b) Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura

Sesaji yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara ini terdiri dari lima buah *ancak* besar dan lima buah tumpeng nasi gurih yang diberi *sega golong* sebanyak tujuh bulatan serta ingkung ayam. Isi dari masing-masing *ancak* besar tersebut yaitu, pisang raja satu *sisir*, *kacu*, cermin, *sisir*, *bedhak viva*, minyak

serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, *jangan*, mie, *peyek*, kerupuk, kupat, *gantol*, bunga mawar, *beras* dan rokok. Kelima *ancak* besar tersebut yang nantinya akan digunakan untuk upacara adat malam 1 Sura yang dilaksanakan di lima tempat. Kelima tempat tersebut terdiri dari balai desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.

Sesaji *ancak* besar yang digunakan di lima tempat tersebut sama isinya, hanya saja untuk sesaji di *Sendhang Si Dhukun* dan *Kalijaga* ditambah lagi dengan beberapa pelengkap. Sesaji untuk pelaksanaan upacara di *Sendhang Si Dhukun* ditambah dengan pepesan *katul*, *ketan salak*, *pala pendhem*, dan *unjukan teh*. Sedangkan khusus untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* masih ditambah dengan tikar, kemenyan satu bata, kepala dan kaki kambing, bugkusan beras putih, bungkusan beras kuning, dan bungkusan *kembang wangi* (*kembang setaman*), serta *gunungan* yang berisi hasil bumi dari Desa Traji.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“wonten *ancak ageng isinipun gedhang raja setunggal tangkep, kacu setunggal, kaca setunggal, jungkat, viva, tigan mentah, juwadah pasar punika ketan wajik diwungkusi ingkang werni-werni, ditambah juwadah pasar buah ingkang werni-werni, ditambah tempe goreng, jangan, mie, peyek, kerupuk. Punika isinipun ancak ageng. Lajeng jumlahipun gangsal, nanging ingkang wonten sendhang punika benten. Menawi wonten sendhang si dhukun ditambahi menyan ingkang ageng punika setunggal bata, klasa, pepesan katul, ketan salak, ingkung ayam setunggal, kepala kambing setunggal, ganepipun wonten ing sendhang si dhukun punika. Lajeng dipuntambahi wungkusan beras putih kaliyan beras kuning, kaliyan kembang wangi, lajeng dipuntambahi unjukan teh.* “ (CLW 03)

“untuk *ancak* besar isinya pisang raja satu *tangkep*, *kacu* satu, cermin satu, sisir, *viva*, telur mentah, jajan pasar yaitu ketan wajik bermacam-macam yang dibungkus, ditambah jajan pasar buah yang bermacam-macam, ditambah tempe goreng, sayur, mie, rempeyek, kerupuk. Itu isi dari *ancak* besar. Lalu jumlahnya lima, namun untuk *sendhang* berbeda. Untuk

Sendhang Si Dhukun ditambah dengan kemenyan yang besar satu bata, tikar, *pepesan katul*, *ketan salak*, ingkung ayam satu, kepala kambing satu, pelengkap untuk *Sendhang Si Dhukun*. Lalu ditambah bungkusan beras putih dan beras kuning, dan *kembang wangi*, lalu ditambah teh.” (CLW 03)

Pembuatan sesaji pada hari kedua dimulai pagi hari pukul 07.00 WIB.

Pembuatan sesaji pada hari kedua ini yaitu sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Pertama-tama Bu Suyami membuat *sega golong*. *Sega golong* terbuat dari nasi putih biasa yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. Beras putih dicuci hingga bersih dan kemudian ditanak hingga matang. Setelah matang, Mbah Suyami meletakkan nasi putih tersebut di atas *tampah* agar panasnya berkurang. Mbah Suyami dibantu dengan ibu-ibu lainnya membuat *sega golong* sebanyak 35 bulatan, yaitu tujuh bulatan untuk setiap tempat upacara.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat nasi gurih yang akan dicetak menjadi tumpeng nasi gurih (*bucu asin*). Pertama-tama Mbah Suyami mempersiapkan bumbu nasi gurih yang terdiri dari santan yang diberi garam, daun salam di rebus, dan ketumbar. Kemudian bahan dasar nasi gurih yang berupa beras putih segera dicuci dan dikukus setengah matang. Setelah setengah matang kemudian *dikaru* (dicampur) dengan bumbu nasi gurih, dan dikukus lagi sampai matang. Nasi gurih yang sudah matang kemudian dicetak menjadi tumpeng dan diletakkan di tempat nasi yang disebut *cething*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ *Nasi gurih punika dipunparingi bumbu santan mpun diparingi uyah, godhong salam, kaleh tumbar. Carane ndamel nggih beras dikukus setengah mateng njuk dikaru kaleh bumbune niku. Njuk dienteni nganti mateng sega gurihe.*” (CLW: 03)

“ Nasi gurih itu diberi bumbu santan yang sudah dicampur garam, daun salam, dan ketumbar. Cara membuatnya yaitu beras dikukus setengah

matang lalu dicampur dengan bumbunya. Lalu ditunggu hingga nasi gurih matang.” (CLW: 03)

Nasi putih yang dibulat-bulatkan (*sega golong*) dan nasi gurih yang dibuat mengerucut atau sering disebut tumpeng nasi gurih (*bucu asin*) diletakkan di tempat nasi yang terbuat dari bambu (*cething*). Jumlahnya ada lima, yang akan digunakan di balai desa, *Sendhang Si Dhukun, Kalijogo*, makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*. *Sega golong* dan tumpeng nasi gurih dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Tumpeng nasi gurih dan nasi golong (doc: sandra)

Setelah selesai membuat tumpeng nasi gurih dan *sega golong*, Mbah Suyami membuat *bucu ketan salak*. *Ketan salak* terbuat dari bahan dasar ketan yang diberi gula jawa dan kelapa parut. Warna *bucu ketan salak* ini merah seperti *wajik* dan *ketan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ *Punika saking ketan dipunbethak, lajeng dipunparingi gendhis kaliyan klapa kagem bucu ketan salak. Werninipun abrit kados wajik kaliyan ketan.*” (CLW: 03)

“ Itu dari ketan ditanak, lalu diberi gula dan kelapa untuk bucu ketan salak. Warnanya merah seperti wajik dan ketan.” (CLW: 03)

Cara membuat *bucu ketan salak* pertama-tama Mbah Suyami mencuci bahan dasar *bucu ketan salak* yaitu beras ketan. Setelah bersih lalu ditanak hingga matang dengan dicampur gula jawa dan kelapa parut. Setelah matang lalu dicetak mengerucut di atas *besek* yang diberi alas daun pisang menjadi tumpeng *ketan salak* atau *bucu ketan salak*. *Bucu ketan salak* ini berjumlah satu saja dan hanya digunakan untuk sesaji pada upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Gambar *bucu ketan salak* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. *Bucu ketan salak* (doc: sandra)

Sementara Mbah Suyami membuat *bucu ketan salak*, Bu Siti membuat telur yang dimasak santan. Pertama-tama Bu Siti merebus tujuh butir telur hingga matang kemudian dikupas dan digoreng sebentar. Setelah itu Bu Siti menumis bumbu-bumbu yang sebelumnya telah dipersiapkan, lalu memasukkan santan beserta telur yang telah digoreng tadi. Setelah santan mendidih dan matang, telur yang dimasak santan tadi diletakkan di piring.

Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu pembuatan *lanyahan* yang akan digunakan untuk *kenduri* di balai desa. *Lanyahan* terdiri dari macam-macam *janganan* (sayur), mie, tempe goreng, kerupuk, dan rempeyek. *Janganan* (sayur) yang dibuat yaitu *jangan tahu*, *jangan lompong*, dan *brongkos*. *Janganan* (sayur) kemudian diletakkan di *baskom*. *Janganan* dan telur yang dimasak santan tersebut akan digunakan untuk makan bersama saat selesai selamatan di balai desa. Tentu saja *janganan* tersebut dimakan dengan menggunakan nasi putih. Gambar *janganan* (sayur) dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. *Janganan* (sayur) (doc: sandra)

Keterangan gambar:

1. Brongkos
2. *Jangan tahu*
3. *Jangan lompong*

Setelah selesai membuat telur masak santan dan berbagai *janganan*, Mbah Suyami beserta ibu-ibu yang membantunya membuat mie, tempe goreng, kerupuk, dan rempeyek. Mbah Suyami membuat mie goreng, sedangkan Ibu Siti membuat tempe goreng, dan Ibu Rumiwati menggoreng kerupuk dan rempeyek.

Mie, tempe goreng, kerupuk dan rempeyek ini digunakan sebagai pelengkap *ancak* besar yang berjumlah lima *ancak*.

Kira-kira pukul 11.00 WIB, Mbah Suyami membuat ingkung ayam Jawa. Mula-mula Mbah Suyami mencuci ayam Jawa utuh yang sudah dipersiapkan hingga bersih. Kemudian ayam tersebut dilumuri dengan air jeruk nipis dan garam, lalu dibiarkan kira-kira 15 menit dan dicuci kembali. Sambil menunggu, Mbah Suyami mempersiapkan bumbu yang akan dihaluskan yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai merah, kemiri, kunyit, ketumbar, jinten, dan garam. Setelah dihaluskan, lalu bumbu tersebut ditumis sampai harum dan diberi tambahan daun jeruk, daun dalam serai dan jahe.

Kemudian ayam yang telah dicuci dan sebelumnya telah diikat bagian kepala dan sayapnya hingga kepala dapat tegak dengan menggunakan sayatan bambu dimasukkan ke dalam tumisan bumbu. Mbah Suyami menambahkan santan, air asam gula merah, garam secukupnya, dan menunggu hingga ayam empuk serta santannya mendidih. Setelah matang Mbah Suyami memanggang ingkung ayam tadi hingga warnanya kecoklatan. Ingkung ayam jawa yang dibuat Mbah Suyami ada lima, masing-masing untuk upacara di Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijogo*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*. Gambar ingkung ayam Jawa dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4. Ingkung ayam Jawa (doc: sandra)

Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu pembuatan *jenang sengkala*. *Jenang sengkala* juga akan digunakan pada saat makan bersama di balai desa. *Jenang sengkala* yaitu *jenang* putih yang diberi gula Jawa. Mbah Suyami mula-mula merebus air hingga mendidih dan memasukkan tepung beras dan gula jawa. Kemudian diberi santan dan daun pandan, lalu diaduk hingga matang. *Jenang sengkala* ini berbeda dengan *jenang abang putih*, *tangkrangan*, *jenang baning*, dan *jenang-jenang* lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ Nggodhog toya niku, mangkeh nek mpun mulak-mulak lajeng glepung niku dijer kalih diparingi gendhis jawa, diudheg. Ha niku jenang sengkala, nek jenang abang putih beda. Tangkrangan punika beras ketan. Nek jenang baning khusus glepung putih ngaten nggih, sok werna-werni. “ (CLW: 03)

“ Merebus air, jika sudah mendidih lalu tepung beras dicairkan dengan diberi gula jawa, diaduk. Itulah jenang sengkala, jika jenang merah putih berbeda. Tangkrangan itu dari beras ketan. Kalau jenang baning khusus tepung ketan begitu, sering bermacam-macam.” (CLW: 03)

Setelah matang *jenang sengkala* diletakkan di piring. *Jenang sengkala* ini digunakan untuk selamat di Balai Desa. Gambar *jenang sengkala* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 5. *Jenang sengkala* (doc: sandra)

Selain sesaji-sesaji yang dibuat sendiri, Mbah Suyami juga mempersiapkan sesaji yang tidak dibuat sendiri. Sesaji tersebut terdiri dari pisang raja dua sisir, sapu tangan (*kacu*), cermin, sisir (*jungkat*), *bedhak viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, *jangan*, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantol*, bunga mawar, *beras putih*, rokok, kemenyan, tikar, dan *pepesan katul*. Sesaji tersebut diletakkan di *ancak* besar yang berjumlah lima *ancak*. Selain itu, Mbah Suyami juga mempersiapkan *pala pendhem*, kepala dan kaki kambing, bungkusan beras putih, bungkusan beras kuning (*beras kapuroto*), dan *kembang setaman*.

Pada sisi lain tepatnya di balai desa, Mbah Moh selaku sesepuh dari Desa Traji membuat *gunungan* yang berisi semua hasil bumi dari Desa Traji. Tepatnya pagi hari pukul 10.00 WIB, Mbah Moh dengan dibantu beberapa remaja Desa

Traji mulai membuat *gunungan*. *Gunungan* tersebut terdiri dari padi, daun tembakau, cabe merah dan cabe hijau, tomat, buncis, wortel, mentimun, gambas, terong, kangkung, kacang panjang, pare, kubis, macam-macam sawi, labu, jagung, ketela rambat, dan ketela pohon yang disusun membentuk *gunungan* dengan ditancapkan pada ancakan besar berbentuk kerucut. *Gunungan* ini digunakan sebagai sesaji dalam upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Gambar *gunungan* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 6. *Gunungan* (doc: sandra)

Sesaji untuk pelaksanaan upacara dipisahkan sesuai dengan tempat upacara yang akan dituju. Tempat-tempat upacara tersebut terbagi menjadi 5 tempat yaitu, Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makan Kyai Adam Muhammad dan *Gumuk Guci*. Penggolongan sesaji tersebut seperti di bawah ini :

(1) Sesaji untuk Balai Desa

Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di balai desa atau yang sering disebut warga sebagai upacara *kenduri*, terdiri dari satu *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, ingkung ayam jawa, telur masak santan 7 butir, *janganan* dan *jenang sengkala*. Sesaji *ancak* besar untuk selamatan di balai desa terdiri dari pisang raja satu *tangkep*, *kacu*, cermin, sisir, *bedhak viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, *jangan*, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantel*, bunga mawar, *beras* dan rokok. Lebih jelasnya untuk sesaji *ancak* besar di balai desa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Sesaji *ancak* besar di balai Desa (doc: sandra)

(2) Sesaji untuk *Sendhang Si Dhukun*

Sesaji untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* terdiri dari satu *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih dan *sega golong*, bungkusan beras putih dan *beras kapuroto* (beras kuning), bungkusan *kembang setaman*, teh, kepala kambing, *bucu ketan salak*, *pala pendhem*, ingkung ayam, dan gunung. Isi dari *ancak* besar yang digunakan untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* sama dengan

ancak yang digunakan di balai desa, akan tetapi ditambah dengan kemenyan 1 bata, tikar, dan *pepesan katul*. Lebih jelasnya mengenai *ancak* besar yang digunakan untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 8. Sesaji *ancak* besar untuk *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Bungkusan beras putih yaitu beras biasa, sedangkan bungkusan *beras kapuroto* yaitu beras biasa yang diberi *kunir* dan *injet* dan menjadi berwarna kuning. Gambar bungkusan beras putih dan *beras kapuroto* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 9. Bungkusan *beras putih* dan *beras kapuroto* (doc: sandra)

Bungkusan *kembang setaman* juga digunakan untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun*. *Kembang setaman* terdiri dari berbagai jenis bunga yang dicampur menjadi satu. Mbah Suyami menggunakan bunga mawar dua warna yaitu merah dan putih, bunga melati, bunga kanthil, dan bunga kenanga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ *Kembang setaman niku ta kembang mawar werni kalih, pethak kaliyan abrit, kembang melati, kanthil, kenanga, dados punika isinipun.*” (CLO : 03)

“ Bunga setaman itu ya bunga mawar dua warna, putih dan merah, bunga melati, kanthil, kenanga, jadi itu isinya.” (CLW : 03)



Gambar 10. Bungkusan *kembang setaman* (doc: sandra)

Sesaji *unjukan teh* juga digunakan dalam upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Selain itu, kepala kambing juga penting untuk melengkapi sesaji di *Sendhang Si Dhukun*. Kepala kambing tersebut menurut warga dijadikan sebagai tumbal yang nantinya akan dimasukkan ke dalam *Sendhang Si Dhukun* oleh juru kunci. Kepala dan kaki kambing tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 11. Kepala dan kaki kambing (doc: sandra)

Sesaji lainnya yang digunakan pada upacara di *Sendhang Si Dhukun* yaitu, *bucu ketan salak*, *pala pendhem*, dan *gunungan*. Sesaji untuk *Sendhang Si Dhukun* lebih komplit dari sesaji untuk tempat-tempat lainnya. *Pala pendhem* dan bunga mawar dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 12. *Pala pendhem* (doc: sandra)



Gambar 13. *Kembang setaman* (doc: sandra)

(3) Sesaji untuk *Kalijaga*

Sesaji untuk upacara di *Kalijaga* terdiri dari *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, dan ingkung ayam Jawa. Isi dari *ancak* besar untuk upacara di *Kalijaga* sama dengan *ancak* besar yang digunakan untuk upacara di Balai Desa, akan tetapi ditambah dengan *pepesan katul*. *Ancak* besar yang digunakan untuk upacara di *Kalijaga* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 14. *Ancak* besar di *Kalijaga* (doc: sandra)

(4) Sesaji untuk Makam Kyai Adam Muhammad

Sesaji untuk upacara di makam Kyai Adam Muhammad terdiri dari *ancak* besar, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, dan ingkung ayam. Isi dari *ancak* besar sama persis dengan isi *ancak* besar yang digunakan dalam selamatan di balai desa. Sesaji tersebut hanya dibagikan kepada orang-orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara di makam Kyai Adam Muhammad saja.

(5) Sesaji untuk *Gumuk Guci*

Gumuk guci merupakan tempat terakhir yang dituju dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Sesaji yang digunakan juga sama dengan sesaji untuk Makam Kyai Adam Muhammad. Sesaji untuk *Gumuk Guci* terdiri dari *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, dan ingkung ayam Jawa.

Setelah semua sesaji selesai dibuat, maka sesaji-sesaji tersebut diletakkan di Balai Desa Traji. Peletakan sesaji dikelompokkan berdasarkan tempat tujuan dimana sesaji tersebut akan digunakan dan diberi nama dengan menggunakan kertas yang bertuliskan nama tempat tujuan. Sesaji ditata rapi di atas meja panjang yang ada di dalam Balai Desa. Setelah sesaji dipersiapkan di Balai Desa, maka sesaji tersebut didoakan oleh Pak Kaum terlebih dahulu. Do'a yang dibaca adalah Tahlil yang ditujukan untuk leluhur Desa Traji.

3) Selamatan di Rumah Kepala Desa Traji

Kurang lebih pukul 16.00 WIB, dua jam sebelum upacara dilaksanakan diadakan selamatan di rumah Kepala Desa Traji yang dihadiri oleh sesepuh Desa Traji. Selamatan ini dimaksudkan bahwa seolah-olah di dalam upacara itu kepala desa yang mempunyai hajat yaitu *mantenan* (pernikahan). Selamatan di rumah

kepala desa Traji dipimpin oleh juru kunci Desa Traji yaitu Bapak Suwari. Doa yang dipanjatkan dalam selamat ini yaitu *Tahlil*.

Upacara selamat di rumah kepala desa tidak lain adalah supaya diberi keselamatan dalam menjalankan upacara dan diberi kelancaran. Selamat di rumah Kepala Desa juga dikhususkan untuk kepala desa sendiri, yaitu untuk memohon kepada Tuhan agar di dalam melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa bisa memenuhi harapan masyarakat serta dapat memerintah secara adil dan bijaksana sesuai dengan harapan rakyat sehingga dapat mempersatukan seluruh warga Desa Traji, serta meminta kekuatan dan petunjuk agar keputusan yang dijalankan diberi kebenaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 02 sebagai berikut.

“....saksanesipun selamat wonten ing papan punika, kepala desa pribadi ngawontenaken selamat piyambak wonten ing griyanipun. Punika kagem nenuwun marang Gusti supados anggenipun nglaksanakaken tugas dados kepala desa saged nyukupi kekarepanipun warga ugi saged memerintah kanthi adil lan bijaksana kados kekarepanipun rakyat, ugi kagem nyatukaken Desa Traji, sarta nyuwun kekuatan lan petunjuk supados keputusan ingkang dipunlampahi dipringi bener.” (CLW 02)

“dan selain selamat di tempat-tempat tersebut, kepala desa juga secara pribadi mengadakan selamat sendiri di rumah. Hal tersebut untuk memohon kepada Tuhan agar di dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa bisa memenuhi harapan masyarakat dan juga bisa memerintah secara adil dan bijaksana sesuai dengan harapan rakyat, juga untuk mempersatukan daripada Desa Traji, serta meminta kekuatan dan petunjuk agar keputusan yang dijalankan itu diberi kebenaran. “ (CLW 02)

4) Persiapan Pelaku Upacara

Sebelum upacara dimulai tepatnya dimulai pukul 17.00 WIB, bapak dan ibu kepala desa atau lurah dirias layaknya pengantin sungguhan dengan mengenakan pakaian adat Jawa kebesaran Kerajaan Yogyakarta. Perangkat Desa dan para pengombyong juga dirias layaknya pengiring pengantin dengan pakaian adat Jawa

gaya Yogyakarta. Makna dari busana yang dipakai tersebut hanya untuk menghormati agar upacara lebih sakral. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 02 sebagai berikut.

“ Makna saka busana mung gawe ngormati wae, supaya upacara dadi luwih sakral.” (CLW 02)

“ Makna dari busana hanya untuk menghormati saja, agar upacara menjadi lebih sakral.” (CLW 02)

Persiapan pelaku upacara dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 15. Para *dhomas*/ pengiring pengantin sedang dirias (doc: sandra)



Gambar 16. *Pengantin putri (Bu Lurah)* sedang dirias (doc: sandra)

Persiapan pelaku upacara ini dilakukan di balai desa. Setelah persiapan pelaku upacara selesai, maka mereka berkumpul di dalam Balai Desa Traji untuk segera memulai upacara adat malam 1 Sura. Sebelumnya semua pelaku upacara mengabadikan foto bersama. Para pelaku upacara yang terdiri dari Pak Lurah dan Bu Lurah yang sudah mengenakan pakaian pengantin adat Jawa, para *dhomas* dan para pembawa sesaji bertata rapi di Balai Desa untuk segera memulai upacara.



Gambar 17. Pengabadian foto bersama setelah pelaku sudah dirias (doc: sandra)

b. Pelaksanaan

Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dilakukan secara bertahap. Tahapan pertama adalah selamat (kenduri) di Balai Desa Traji, *kirab* pengantin Lurah Traji, upacara di *Sendhang Si Dhukun*, upacara di *Kalijaga*, *ritual nukoni*, *ritual sungkeman* di Balai Desa Traji, upacara di makam Kyai Adam Muhammad, dan upacara di *Gumuk Guci*.

1) Selamatan (*Kenduri*) di Balai Desa

Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dimulai pukul 18.30 WIB. Setelah semua perangkat sesaji siap, diadakan selamat atau yang disebut

masyarakat Desa Traji *kenduri* di Balai Desa Traji yang diikuti oleh semua perangkat desa termasuk kepala desa. Selamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan YME agar semua warga yang akan ikut dalam pelaksanaan upacara tersebut diberi keselamatan dan kelancaran hingga upacara selesai.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ Punika sakderengipun ting Sendhang Si Dhukun punika bancakan riyen. Bancakan punika ben dha diparingi waras slamet kabeh masyarakat Desa Traji sing arep dho ndherek nyengkuyung sesaji wonten ing Sendhang Si Dhukun. Ben boten wonten alangan napa-napa. Punika mbeta sega asin kaliyan tigan pitu, lajeng sega adhem kaliyan lanyahan.” (CLW 03)

“ Sebelum di Sendhang Si Dhukun selamatan terlebih dahulu. Selamatan tersebut agar semua warga Desa Traji yang akan ikut sesaji di Sendhang Si Dhukun diberi keselamatan. Agar tidak ada alangan suatu apa. Itu dengan nasi gurih dan telur tujuh butir, lalu sega golong dan janganan.” (CLW 03)

Selamatan di Balai Desa dibuka dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh

Pak Kaum yaitu Bapak Juwadi, adapun doa yang dibaca adalah :

“Bismillaahir rahmaanir rahim. Alhamdulillah rabbil ‘aalamin. Arrahmaanirrahimi. Maaliki yaumid diini. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iinu. Ihdinash shiraathal mustaqiima. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil mahdhuubi ‘alaihim wa ladh dhaallin aamiin. Allahuma antasalam wamnka salam wa’ilaika yaa’udzu salam. Fahaayyina robbana bissalam. Waad’hilna jannata daras salam.”

Doa tersebut dibacakan khusus untuk warga Traji dan mempunyai maksud agar mendapat keselamatan dunia akhirat dan mendapat berkah dalam hidupnya. Bahwa dengan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura, masyarakat Desa Traji dapat lebih memperteguh iman dan taqwa. Selain itu juga untuk meminta keselamatan dan kelancaran jalannya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji.

Setelah pembacaan doa oleh Pak Kaum selesai, maka dilanjutkan dengan makan bersama. Makan bersama di balai desa Traji diikuti oleh para pelaku upacara saja. Makanan yang dimakan berupa tumpeng nasi gurih, *sega golong*,

telur masak santan 7 butir, *lanyahan* dan *jenang sengkala*. Sedangkan ancak besar yang di dalamnya terdiri dari pisang raja satu *tangkep*, *kacu*, cermin, sisir, *viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, *jangan*, mie, *peyek*, kerupuk, kupat, *gantel*, bunga mawar, *beras* dan rokok akan dibagikan kepada warga sebelum *kirab* pengantin lurah dimulai. Upacara *kenduri* di balai desa Traji dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 18. *Kenduri* di Balai Desa (doc: sandra)

2) Kirab Pengantin Lurah Traji

Kirab diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya) (KBBI, 2008: 702). Rute atau tujuan kirab pengantin lurah Traji tersebut yaitu ke *Sendhang Si Dhukun* kemudian diteruskan ke *Kalijogo*. Tepat pukul 19.00 WIB rombongan kirab tampak berbaris rapi di depan balai Desa Traji. Barisan kirab tersebut terdiri dari pembawa tandu *gunungan*, kemudian di belakangnya ada Pak Lurah dan Bu Lurah yang sudah dirias layaknya pengantin, kemudian para *dhomas* dan para *pengombyong* pembawa sesaji yang terdiri dari perangkat desa dan warga masyarakat Desa Traji yang

ditunjuk sebagai pelaku upacara oleh kepala desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 07 sebagai berikut.

“ Pertama sesaji gunung wujud ulu wetune Desa Traji. Lajeng Pak Lurah kaliyan garwa, wingkinge malih dthomas, lajeng pengombyong ingkang mbekta sesaji. “(CLW: 07)

“Pertama sesaji gunung yang berisi hasil bumi dari Desa Traji. Kemudian Pak Lurah dan istrinya, di belakangnya lagi para dthomas, kemudian para pengombyong yang membawa sesaji. “ (CLW: 07)

Kirab pengantin lurah Traji juga diikuti oleh hansip serta polres setempat sebagai pengamanan. Perlunya pengamanan tersebut mengingat banyaknya warga masyarakat baik dari Desa Traji maupun dari luar Desa Traji yang menonton. Mereka berdesak-desakan untuk memperebutkan sesaji untuk upacara adat malam 1 Sura tersebut. Setelah semua siap, maka rombongan kirab berangkat menuju *Sendhang Si Dhukun* dengan jalan kaki. Jalan di Desa Traji dari balai desa menuju *Sendhang Si Dhukun* adalah jalan utama, sehingga pada saat kirab berlangsung terjadi kemacetan total di sepanjang jalan tersebut yang berjarak kurang lebih 10 km. Barisan kirab pengantin lurah Traji dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 19. Barisan *kirab* pengantin lurah Traji (doc: sandra)

3) Upacara di *Sendhang Si Dhukun*

Sekitar pukul 19.15 WIB rombongan kirab sampai di *Sendhang Si Dhukun*. Sesampainya di *Sendhang Si Dhukun*, nampak beberapa orang berjajar di depan *sendhang*, yaitu seksi *sendhang* yang salah satunya yaitu Mbah Suwari selaku juru kunci *Sendhang Si Dhukun* yang menyambut rombongan dengan pembakaran dupa. Pembakaran dupa tersebut bertujuan untuk memberikan aroma wangi di sekitar tempat upacara dan sebagai penyambutan bagi leluhur dalam pelaksanaan upacara. Pembakaran dupa tersebut juga bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar jalannya upacara di *Sendhang Si Dhukun* diberi kelancaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut.

“ Ngobar dupa punika istilahe nggih nyuwun kaliyan Sing Kuwaos supados perjalanan anggenipun sesaji dipunparingi lancar. “ (CLW: 01)

“ Pembakaran dupa tersebut bertujuan untuk meminta kepada Tuhan YME agar perjalanan sesaji diberi kelancaran. “(CLW: 01)



Gambar 20. Upacara di *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Mbah Suyami sebagai seksi sesaji memisahkan antara sesaji yang akan dipersembahkan untuk leluhur *Sendhang Si Dhukun* yaitu Kyai Si Dhukun dengan sesaji yang akan dibagikan untuk warga masyarakat. Setelah semua pelaku

upacara dan sesaji sudah siap, maka diawali dengan pembacaan doa oleh Pak Kaum sebagai pembukaan upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Doa yang dibaca tersebut seperti di bawah ini :

A'udzu billahiminasy syaithoonirrojim. Bismillahirrahmaanirrohim. Allohumma sholli wasallim 'ala sayyidina muhammadin sayyidil awwalina wal akhirina wasallim warodliyallohu tabaroka wata'ala an kulli shohabati rosulillahi ajma'in walhamdulillahi robbil 'alamin.

Doa tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan YME.

Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dibaca dengan bahasa Jawa. Pembacaan doa dalam bahasa Jawa tersebut seperti di bawah ini :

*Duh Gusti Allah Ingang Maha Welas lan Asih,
Sedaya puji syukur namung konjuk wonten ngarsa Paduka Ingang Maha Agung. Awit sedaya paring dalem kahormatan, kanikmatan tuwin kabagas warasan. Kepareng kawula nyuwun pangapunten saking sakathahing dosa, kalepatan, tuwin kekhilafan. Inggih namung wonten ngarsa Paduka kawula nyuwun pitulungan lan pangayoman.*

*Duh Gusti Allah Ingang Maha Agung,
Kanthi sakathahing keikhlasan, sarta katulusaning manah, kawula warganing Desa Traji mugi tansah pinaringan tetep iman lan taqwa saha katebihna saking tumindak maksiat, nista, hina, lan syirik. Kadidene Paduka anebihaken antawisipun wetan kaliyan kilen.*

*Duh Gusti Allah Ingang Maha Wicaksana,
Kawula warganing Desa Traji, wekdal punika nembe ngawontenaken upacara adat, boten sanes namung badhe ngleluri tetilaranipun para leluhur ingkang cikal bakal Desa Traji, mugiya pikantuk karidhaan saking Paduka.*

*Dhuh Gusti Ingang Maha Mirah,
Kawula warganing Desa Traji, punapa dene sedaya ingkang kempal ing papan punika manuwun dhumateng ngarsa Paduka mugiya sedaya warganing Desa Traji tansah pinaringan kawidadaan, karaharjan, lir ing sambikala, tebihna saking rubeda, kadumugi ingkang sineja. Para among kisma mugiya tansah nemahi tukul ingkang sarwa tinandur. Tuwuh kang sarwa tinancepake. Para among dedagangan tansah pinaringan kasil ingkang kathah lan berkah, para ingkang ngasta wonten ing babagan pemerintahan minggahing para among praja punapa dene para manggalaning praja mugiya tansah saged numandhukaken jejibahanipun.*

*Duh Gusti Allah Ingang Maha Linangkung,
Mugiya wonten kepareng dalem, para manggalaning praja, para satriyaning nagari, para pangarsaning bangsa, miwah para ulama “ lan umara “ tansah pinaringan kakiyatan lahir batos, tetep iman lan ikhlas.*

Kanthi sae anggenipun mranata bangsa lan negari ngantos dados kadumugen gagayuhaning masyarakat adil makmur reja rejeh, tentrem ayem.

Maksud dari doa tersebut bahwa masyarakat Traji meminta ampun atas dosa yang diperbuat, agar dikukuhkan iman dan taqwanya, dijauhkan dari perbuatan terlarang, diberi keselamatan dan ketentraman, serta tercapai masyarakat yang adil makmur sentosa. Setelah pembacaan doa selesai maka dilanjutkan dengan peletakan sesaji oleh Mbah Suyami selaku Bu Kaum juga seksi sesaji. Sesaji yang akan dipersembahkan untuk Kyai *Sendhang Si Dhukun* diletakkan di depan sumber air. Peletakan sesaji dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 21. Peletakan sesaji di *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Rangkaian upacara selanjutnya yaitu *macapatan Dhandhanggula* oleh Mas Triyono salah satu pengurus upacara adat malam 1 Sura yang berkedudukan sebagai ketua II. *Macapat* atau *kidung* dalam bahasa Jawa tersebut tujuannya sama dengan doa, akan tetapi doa yang dinyanyikan. Isi dari macapat tersebut yaitu tentang penyambutan tahun baru dan bertujuan untuk meminta keselamatan bagi masyarakat Desa Traji serta rasa syukur warga Desa Traji karena telah

dianugerahi sumber air yang besar yaitu *Sendhang Si Dhukun*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“ *Niatipun macapatan punika sami kaliyan doa, inggih punika nyambut taun baru. Kaping kalihipun kaliyan nyuwunaken khususipun warga masyarakat Traji ing keslametanipun lan para rawuh sedaya, lan ugi wonten ing macapatan punika panyuwunan lan ugi nedhahaken kagunganipun Pangeran ingkang maringi wontenipun tug ingkang ageng punika.*” (CLW: 04)

“ Niat dari macapat tersebut sama dengan doa, yaitu menyambut tahun baru. Kedua, yaitu juga meminta khususnya warga masyarakat Traji agar diberi keselamatan dan para warga yang datang semua, dan juga di dalam macapat ini meminta dan menjelaskan kuasa Tuhan yang memberikan sumber air yang besar tersebut.” (CLW: 04)

Adapun *kidung* atau *macapat* tersebut syairnya sebagai berikut :

- I. *Sun angidhung sinekar hartati* (menyanyi dhandhanggula)
Amengeti tanggap warsa enggal (untuk memperingati tahun baru)
Satunggal Sura wulane (tanggal 1 Sura)
Sagung warga nyengkuyung (setiap warga mengikuti)
Datan ana kari sawiji (tidak ada yang ketinggalan)
Sayek saeka praya (semua bekerja sama)
Mrih tansah lestantun (supaya selalu melestarikan)
Nguri-uri kabudayan (melestarikan kebudayaan)
Jawa asli kang den anut yayah wibi (Jawa asli yang dianut nenek moyang)
Sesaji maring sendhang (memberikan sesaji ke sendhang)
- II. *Jroning batos tansah amemuji* (dalam hati selalu memuji)
Kamirahanipun Kang Maha Kwasa (Kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa)
Kang wus paring tuk kang gedhe (yang telah memberi mata air yang besar)
Aran sendhang si dhukun (yang bernama sendhang si dhukun)
Toyanipun amurakabi (airnya cukup)
Kali lan sawah (sungai dan sawah)
Kiwa tengenipun (kanan kirinya)
Sinangga ing pembangunan (dengan pembangunan)
Dham bendhungan kabetahaning para tani (dam dan bendungan kebutuhan para tani)
Temah dadiya warata (sehingga air itu bisa merata)
- III. *Wulan Sura tumrap warga Traji* (bagi warga Traji bulan Sura)
Dadiya panjer ing karukunan (sebagai sarana pembina kerukunan)
Sarwi tansah gotong royong (dengan gotong royong)
Dyan len agaminipun (meskipun berbeda agama)
Datan mawas sugih lan miskin (tidak memandang kaya dan miskin)

- Samya cancut tumandang* (semua selalu giat)
Bangun dusunipun (membangu desa)
Pasrah sumarah manembah (berserah diri)
Marang Allah Gusti saguning dumadi (kepada Tuhan YME yang menjadi)
Asas kang pancasila (asas dari pancasila)
- IV. *Miwah nggelar kabudayan Jawi* (dalam menggelar kebudayaan Jawa)
Ringgit purwa miwah karawitan (dengan wayang kulit karawitan)
Tan kari jaran kepange (atau kuda lumping)
Wah tirakatan nutup (dengan tirakatan)
Ing pangajab Gusti berkahi (yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa)
Paring kawilujengan (pemberi keselamatan)
Tulus kang tinandur (atas semua tanaman)
Cekap sandhang kaliyan boga (agar dapat mencukupi kebutuhan sandhang pangan)
Adil makmur ayem tentrem kang den esti (adil, makmur, dan ketentraman yang diharapkan)
Widada salaminya (widada selamanya)



Gambar 22. Mas Triyono yang sedang *macapatan* (doc: sandra)

Ritual selanjutnya yaitu *kacar-kucur* atau tumpah-tumpahan *beras* oleh Pak Lurah dan Bu Lurah seperti layaknya dalam upacara pernikahan sungguhan. *Kacar-kucur* ini mengandung makna bahwa Pak Lurah membagikan rejekinya kepada masyarakat Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ *Mangkih Pak Lurah kaliyan Bu Lurah wutah-wutahan kados ting nganten punika Mbak. Istilahe mutahake rejekine wonten ing masyarakat.*” (CLW: 03)

“ Nanti Pak Lurah dan Bu Lurah *wutah-wutahan* seperti dalam upacara pernikahan itu Mbak. Istilahnya memberikan rejeki kepada masyarakat.” (CLW: 03)



Gambar 23. Ritual *kacar-kucur* di *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Setelah ritual *kacar-kucur*, Mbah Suyami mengambilkan air sumber dari *Sendhang Si Dhukun* dan membagikan kepada para pelaku upacara untuk diminum. Kemudian dilanjutkan dengan membuang kepala dan kaki kambing di kolam yang berada di sebelah timur tempat upacara. Kepala dan kaki kambing tersebut dianggap sebagai tumbal untuk dipersembahkan kepada leluhur Desa Traji. Pembuangan kepala dan kaki kambing tersebut disambut oleh anak-anak yang berebut ingin mendapatkannya dengan berenang di kolam. Akan tetapi kepala dan kaki kambing harus masuk terlebih dahulu ke *Sendhang Si Dhukun*. Apabila tidak maka dipercaya akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“ *Kala riyen nggen kula niku nembe mbubrahi panggung, wedhuse nggen kula pejah setunggal amargi kepala kambing punika boten mlebet ing*

blumbang, dadi langsung ditangkep tiyang terus bekta kesah. Akhiré wedhuse nggen kula sing pejah.” (CLW: 03)

“Dahulu kala di tempat saya sedang membongkar panggung, kambing saya mati satu karena kepala kambing itu tidak masuk di bak (*sendhang si dhukun*), jadi langsung ditangkap oleh seseorang dan dibawa pergi. Akhirnya kambing saya yang mati.” (CLW: 03)

Ritual selanjutnya yaitu pembacaan doa penutup. Sebagai penutup Pak Kaum membacakan doa sebagai berikut :

*Baldatun toyyibatun warobbun ghofur. Yasirlana kullal umuri wa’afiina min kulli hammin au bala au’ani.
Allohumma sallimna wasallim dinana wasallim imanana wasallim ma’rifatana wasallim jama’atina min afatiddunya wa’adzabil akhiroh.
Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirotihasanataw wa-qina adzabannaar washolallohu’ala sayyidina muhammadin subhana robbika robbil ‘izzati amma yashifun wasalamun’alal mursalin wal hamdulillahi robbil’alamiin.*

Isi dari doa tersebut supaya masyarakat Traji dijauhkan dari musibah dan malapetaka, diselamatkan agama dan ilmunya, diselamatkan dari fananya dunia dan siksa neraka. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian sesaji kepada para warga yang ikut menyaksikan upacara adat malam 1 Sura. Pembagian sesaji tersebut dengan cara disebar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya warga yang berdesak-desakan memperebutkan sesaji. Para warga yang memperebutkan sesaji bukan hanya berasal dari Desa Traji saja, akan tetapi juga ada yang berasal dari Kudus, Demak, Pati, bahkan dari luar Jawa.

Mereka percaya bahwa sesaji yang dibagikan tersebut mempunyai banyak manfaat, seperti air yang berasal dari *Sendhang Si Dhukun* dipercaya dapat menyuburkan tanaman jika digunakan untuk menyiramnya bagi yang berprofesi sebagai petani, dapat digunakan untuk memasak bagi para pedagang makanan seperti pedagang bakso, kupat tahu, dan yang lainnya agar dagangannya laris,

serta dapat menyembuhkan orang sakit dengan meminum air dari *sendhang* tersebut. Selain itu banyak yang memperebutkan sesaji yang berupa bunga bagi para gadis. Sesaji berupa bunga tersebut dipercaya dapat mendekatkan jodoh. Sesaji beras dipercaya masyarakat jika diletakkan di tempat penyimpanan beras, maka beras tersebut tidak akan cepat habis. Semua kepercayaan masyarakat tersebut tentunya hanya sebagai perantara, akan tetapi tetap Allah SWT yang dapat mengabulkannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Sepisan toya punika dipunpendheti kaliyan tiyang saking pundi-pundi. Punika dipunbetahaken, sedaya punapa kemawon kersaning Gusti Allah, nanging penyuwunan saged saking lantaran toya punika. Ingkang sing tetanen biasane sok diparingi sitinipun supaya aman boten tikusan mungguhi masyarakat ingkang ngginakaken. Lajeng masalah nggen sekar-sekar, punika biasane sok lare-lare ingkang taksih enem punika ingkang nyuwun. Ndilalah nek sing pikantuk kembang sok ngepasi njuk gampang jodhone utawi cepak jodhone, cepak jatu kramane. Lajeng saking uwos, masyarakat sok ngrebutke uwos punika midherek masyarakat nek pikantuk beras seka Desa Traji, nek diglethakake ning genthong jare paringi keket kaliyan Gusti Allah, berase boten boros. Wonten pedagang punika menawi ingkang dagang wonten ing pinggir ndalan punika sok sami mendhet toyanipun. Ingkang kagem bakso, kupat tahu, lan sanesipun sok damel ngecuri nggodhog, alhamdulillah Gusti Allah maringi laris. Masalah nggen toya punika kathah sanget ginanipun. Saumpami sedherek saking pundi-pundi niku sok pun sami ngraosaken niku, jare nek oleh banyu seko sendhang, nek anake gek masuk angin dimimiki toya niku mari.” (CLW: 03)

“ Pertama air tersebut diambil oleh orang dari mana-mana. Itu dibutuhkan, apa saja itu kehendak Allah, tapi permohonan dapat dengan perantara air tersebut. Yang bertani biasanya memberi air tersebut ke tanah agar aman tidak diserang tikus bagi masyarakat yang menggunakannya. Lalu masalah bunga-bunga, itu biasanya sering anak-anak yang masih muda yang meminta. Banyak kejadian yang mendapat bunga sering mudah bertemu jodohnya atau dekat jodohnya, dekat dengan pernikahannya. Lalu dari beras, masyarakat sering memperebutkan beras tersebut, menurut pendapat masyarakat jika memperoleh beras dari Desa Traji dan diletakkan di tempat penyimpanan beras, katanya diberi awet berasnya oleh Allah, berasnya tidak boros. Ada pedagang itu jika berdagang di pinggir jalan sering mengambil air tersebut. Untuk pedagang bakso, kupat tahu, dan lain-lain sering digunakan sebagai tambahan saat memasak air, alhamdulillah Allah

memberi laris dagangannya. Masalah air tersebut banyak fungsinya. Misalnya masyarakat dari mana-mana itu sudah banyak yang merasakannya, katanya jika memperoleh air dari *sendhang*, jika anaknya sedang sakit, maka meminum air tersebut bisa sembuh.” (CLW: 03)

Tujuan dari upacara di *Sendhang Si Dhukun* yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME karena telah diberi sumber air yang besar, yang dapat mencukupi kebutuhan warga khususnya bagi warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka tidak perlu menunggu datangnya hujan untuk dapat mengairi sawah mereka. Selain bermanfaat bagi warga Desa Traji, *Sendhang Si Dhukun* juga sangat bermanfaat bagi warga masyarakat di sekitar Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 06 sebagai berikut.

“Ingkang inti warga sesaji wonten sendhang punika minangka wujud syukur kaliyan Gusti Allah anggenipun sampun dipunparingi tuk ingkang ageng, murakapi dhateng warga, khususipun damel petani sak lingkunganipun. Boten namung Traji, nanging dhateng desa-desa sanesipun ugi.” (CLW: 06)

“Inti dari warga melakukan sesaji di *sendhang* tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah menganugerahkan sumber air yang besar, mencukupi warga, khususnya bagi petani dan lingkungannya. Tidak hanya Traji, namun desa-desa yang lainpun juga.” (CLW: 06)

4) Upacara di *Kalijaga*

Setelah upacara di *Sendhang Si Dhukun* selesai, rombongan kirab melanjutkan perjalanannya ke *Kalijaga*. *Kalijaga* merupakan salah satu aliran dari *Sendhang Si Dhukun*, tempat ini sering digunakan untuk bersemedi sehingga dikeramatkan oleh masyarakat Traji. Upacara di *Kalijaga* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 24. Suasana upacara di *Kalijaga* (doc: sandra)

Upacara di *Kalijaga* diawali dengan pembacaan doa untuk keselamatan yang dipimpin oleh Pak Kaum. Doa yang dibaca sebagai berikut :

Bismillaahir rahmaanir rahim. Alhamdulillaahi rabbil'aalamin. Arrahmaanirrahimi. Maaliki yaumid diini. Iyyaakana'budu wa iyyaaka nasta'inu. Ihdinash shiraathal mustaqiima. Shiraathal ladziina an"amta "alaihim ghoiril mahdhuu bi 'alaihim wa ladh dhaalin aamiin. Allahuma antas salaamu wa minkas salaamu tabaarakta ya dzal jalaali wa ikraami.

Doa tersebut diperuntukkan untuk *Wali Sanga* dan penguasa air sejagad, dengan harapan supaya air yang mengalir dari *Sendhang Si Dhukun* dapat memberikan kesejahteraan bagi warga Desa Traji. Upacara di *Kalijaga* tersebut dilanjutkan dengan peletakan sesaji di atas batu besar yang menurut kepercayaan warga Desa Traji sering digunakan sebagai tempat bersemedi para leluhur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 07 sebagai berikut.

"Nek jarene watu niku riyen sok damel semedi, dados keramat." (CLW: 07)

"Katanya batu tersebut sering dijadikan tempat bersemedi, jadi dikeramatkan." (CLW: 07)

Selain peletakan sesaji, di *Kalijaga* juga diadakan penyebaran sesaji. Para warga berebut untuk mendapatkan sesaji tersebut. Setelah selesai penyebaran sesaji, rombongan *kirab* tersebut kembali ke Balai Desa Traji untuk melanjutkan ritual-ritual selanjutnya.

5) **Ritual *Nukoni***

Saat perjalanan pulang dari *Kalijaga* menuju Balai Desa Traji, rombongan *kirab* melewati jalan utama desa yang telah dipenuhi dengan pedagang-pedagang yang ada di sepanjang jalan. Pedagang-pedagang tersebut sengaja menunggu rombongan untuk pelaksanaan ritual *nukoni*. Pengantin perempuan yaitu Bu Lurah akan membeli beberapa dagangan dari para pedagang dengan uang receh. Uang receh tersebut terdiri dari uang logam lima ratus rupiah dan seribu rupiah. Uang yang dibelanjakan tersebut berjumlah *likuran*, misalnya Rp. 21.000,00 (dua puluh satu ribu) atau Rp. 210.000,00 (dua ratus sepuluh ribu) dan seterusnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bagi pedagang yang dagangannya dibeli oleh pengantin perempuan ini maka dagangannya akan menjadi laris. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 07 sebagai berikut.

“Minangka kagem srana, nglarisi daganganipun bakul supados angsal rejeki. Niku sampun dados kepercayaan para pedagang. Nek ditumbasi Bu Lurah mbok menawi wonten Traji kirang laris, mangkeh wonten njaba Traji punika laris.” (CLW: 07)

“Sebagai sarana, membeli dagangan pedagang supaya mendapatkan rejeki. Itu sudah menjadi kepercayaan para pedagang. Jika dibeli oleh Bu Lurah walaupun di Traji kurang laku banyak, nantinya di luar Traji laku banyak.” (CLW: 07)

6) **Ritual *Sungkeman* di Balai Desa**

Setelah sampai di Balai Desa Traji ritual selanjutnya yaitu *sungkeman*. Ritual ini tidak terbuka untuk umum karena keterbatasan tempat dan waktu. Ritual

ini hanya diikuti oleh perangkat desa dan orang-orang yang berkepentingan saja seperti para wartawan dan peneliti. Para perangkat desa melakukan *sungkeman* kepada Pak Lurah dan Bu Lurah bertujuan untuk meminta doa agar semua yang dicita-citakan dapat terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“Lajeng dipunterusaken wonten balai desa punika wonten sungkeman. Sungkeman niatipun inggih punika tiyang-tiyang ingkang sami sungkem punika nyuwun utawi ngalab berkah. Inggih punika doa barokah saking ibu kaliyan bapak lurah, napa ingkang dipunsedya kasembadan, sing dipunjangka kalaksanan, nyuwun pinaringan keslametan.” (CLW: 04)

“ Kemudian dilanjutkan di balai desa ada ritual *sungkeman*. *Sungkeman* mempunyai niat yaitu orang-orang yang melakukan sungkem tersebut meminta atau *ngalab berkah*. Yaitu doa berkah dari ibu dan bapak lurah, apa yang diminta terkabul, yang diimpikan terlaksana, meminta diberi keselamatan.” (CLW: 04)

Sesudah melaksanakan *sungkeman*, pak lurah dan bu lurah membagikan uang receh orang-orang yang melakukan sungkeman tersebut. Pembagian uang receh tersebut hanya sebagai tali asih kepada masyarakatnya. Hal tersebut sudah menjadi kepercayaan dari para warga bahwa berapapun yang diberi dari kepala desa tersebut akan menjadi modal setiap usahanya dan akan memberikan rejeki. Uang pemberian dari kepala desa tersebut biasanya hanya disimpan saja dengan anggapan jika memiliki uang tersebut akan banyak mendapatkan rejeki.



Gambar 25. *Sungkeman* di Balai Desa (doc: sandra)

Setelah ritual *sungkeman* selesai, rombongan dibubarkan untuk kembali ke rumah masing-masing. Namun kepala desa, para perangkat desa dan para sesepuh mengadakan tahlilan di rumah kepala desa. Tahlilan tersebut hanya untuk mengisi waktu luang sebelum rangkaian upacara selanjutnya dilaksanakan.

7) Upacara di Makam Kyai Adam Muhammad

Tepat pukul 00.00 WIB dini hari rombongan yang terdiri dari kepala desa, sesepuh, dan beberapa pemuda desa Traji berangkat menuju makam Kyai Adam Muhammad dengan membawa sesaji. Makam Kyai Adam Muhammad terletak di sebelah barat masjid Kauman, dusun Kauman, desa Traji. Makam Kyai Adam Muhammad merupakan salah satu dari daftar tempat yang harus dikunjungi pada saat melakukan upacara adat malam 1 Sura di desa Traji. Sudah merupakan kepercayaan masyarakat bahwa Kyai Adam Muhammad adalah seorang cikal bakal desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ *Nggih riyen sing dados cikal bakal ting Desa Traji. Sareane wonten wingking mesjid punika Mbak.*” (CLW: 03)

“ Ya dahulu yang menjadi cikal bakal di Desa Traji. Makamnya ada di belakang masjid itu Mbak.” (CLW: 03)

Rangkaian upacara di Makam Kyai Adam Muhammad terdiri dari peletakan sesaji, pembacaan surat *yasiin* dan *tahlil*. Peletakan sesaji dilakukan oleh sesepuh desa yang sekaligus berperan sebagai juru kunci yaitu Mbah Suwari. Setelah itu, dilakukan pembacaan surat *yasiin* dan *tahlil* untuk leluhur. Doa tersebut bermaksud untuk mendoakan arwah Simbah Kyai Adam Muhammad sebagai leluhur Desa Traji supaya mendapat keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.



Gambar 26. Makam Kyai Adam Muhammad (doc: sandra)

8) Upacara di *Gumuk Guci*

Setelah melakukan selamat di Makam Kyai Adam Muhammad, maka rombongan bergegas menuju tempat berikutnya yaitu *Gumuk Guci*. *Gumuk Guci* adalah sebuah lahan berbentuk bukit yang terletak 5 km di sebelah timur desa Traji. Tempat tersebut adalah tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Traji. Menurut kepercayaan dari masyarakat setempat, di *Gumuk Guci* terdapat pondok pesantren yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Pondok pesantren tersebut dihuni oleh makhluk halus yang berasal dari alam *ghaib*, oleh karena itu

warga menyimpulkan perlu diadakannya selamatan di *Gumuk Guci* agar tetap terjalin hubungan baik dengan penunggu gumuk guci. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“ Menawi sejarahipun gumuk guci punika boten wonten. Punika namung wonten gundhukan tanah ingkang tandhus. Tandhus punika kala riyen boten saged damel panggenan cah ngarit utawa cah angon. Nanging wonten ing mriku sebagian saking ghaib. Punika wonten ingkang nedhahaken kados dene putranipun Bapak Timbul Hadi Prayitna ingkang sampun seda, punika nedhahaken menawi wonten ing mrika nggih sejatosipun wonten ingkang ghaib gampilipun Mbak. Boten saged dipunbuktekaken, niku wonten pesantren ingkang boten saged dipunprisani tiyang biasa. Segala bentuk makhluk wonten ing mriku nggih wonten. Lajeng wonten ing mriku pinangka kagem mangetaken panyuwune para tani. Lajeng dipunpanggenaken ting mriku anggenipun sami ritual.” (CLW: 04)

“ Mengenai sejarah gumuk guci tersebut tidak ada. Hanya ada gundukan tanah yang tandus. Tandus tersebut dahulu kala tidak bisa menjadi tempat orang bertani. Namun di tempat itu sebagian berasal dari dunia ghaib. Ada yang menyebutkan seperti anak dai Bapak Timbul Hadi Prayitna yang sudah meninggal, beliau menyebutkan bahwa di tempat itu sebenarnya ada makhluk ghaib Mbak. Tidak dapat dibuktikan, di tempat itu ada pesantren yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa. Segala bentuk makhluk juga ada di situ. Kemudian di tempat itu dijadikan untuk tempat permohonan para tani. Kemudian ditempatkan di tempat itulah ritualnya.” (CLW: 04)

Sesampainya di *gumuk guci* kira-kira pukul 01.00 WIB, rombongan langsung mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum. Setelah itu maka dilakukan peletakan sesaji di bawah pohon randu kembar yang ada di tempat tersebut. Doa yang dibaca adalah Tahlil dan dilanjutkan dengan bacaan doa sebagai berikut.

Allahuma fiman hadaita wa'aafaita wa tawallanii fiiman tawallaita wa baariklii fimaa a'thaita wa qinii syarro maa qadhaita fa innaka taqdhii wa laa yugdhaa 'alaika wa innahu laa yaidzillu man waalaita wa laa ya'izzu man 'aadaita tabaarakta rabbanna wa ta'aalaita falakal hamdu'alaa maa qadhaita astaghfiruka wa atuubu ilaika wa shallallahu 'alaa aali wa shahbihii wa sallama.
Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanata wa fil aakhiroti hasanataw waqinaa adzabannar.

Makna dari doa tersebut supaya para petani di Desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah, selamat dunia akhirat, diberi kesehatan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Setelah selesai berdoa, sisa dari sesaji dimakan bersama-sama oleh semua orang yang ikut dalam upacara di *Gumuk Guci*. Selesai makan bersama maka rombongan kembali ke rumah masing-masing. Pada pukul 01.30 WIB, upacara adat malam 1 Sura dinyatakan selesai dan penyambutan tahun baru Jawa ditutup dengan pagelaran wayang kulit yang digelar pada malam hari selanjutnya.



Gambar 27. Upacara di *Gumuk Guci* (doc: sandra)

c. Penutup

Purwadi (2005: 23-24) menyatakan bahwa mereka percaya bahwa cara terbaik *mangayubagya* (memperingati) Sura adalah dengan menonton pertunjukan wayang kulit di mana para hadirin akan menerima nasihat-nasihat berharga mengenai kehidupan, kelakuan baik dan ajaran spiritual. Oleh karena itu penutup dalam upacara adat malam 1 Sura adalah pementasan wayang kulit.

Pementasan wayang kulit ini digelar selama dua hari dua malam dimulai dari malam hari tanggal 8 Desember 2010 dengan dalang Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta. Dalang yang dikehendaki oleh leluhur Desa Traji

dipercaya warga adalah dalang yang pernah melakukan ritual *ngruwat* yang juga keturunan dari Ki Dalang Garu yang merupakan tokoh sejarah adanya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Dalang tersebut juga harus seorang dalang yang pernah memainkan wayang di keraton. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ Miderek tiang mriki jare sing kudune ndhalang ting Traji kudune sing wis tau ndhalang ting keraton.” (CLW: 03)

“ Menurut warga Desa Traji, yang seharusnya menjadi dalang di Desa Traji harus yang sudah pernah menjadi dalang di keraton.” (CLW: 03)

Pembukaan pagelaran wayang kulit dihadiri oleh para pejabat pemerintah daerah, yaitu Bupati dan Camat. Selain itu hadir juga para sesepuh Desa Traji dan rombongan warga yang datang dari segala penjuru. Pagelaran wayang kulit tersebut bertempat di balai desa Traji. Pagelaran wayang tersebut dimulai pukul 21.00 WIB. Sebelum pagelaran dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara pembukaan. Upacara pembukaan dipimpin oleh Bapak Juwadi selaku kesra di upacara adat malam 1 Sura dengan membaca doa bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Baru setelah itu tepat pukul 22.00 WIB pagelaran wayang kulit dimulai.



Gambar 28. Suasana pagelaran wayang kulit di Balai Desa Traji (doc: sandra)

Lakon pertama yang dimainkan adalah *Pandu Krama* yang menceritakan pernikahan. *Lakon* tersebut dipilih warga karena pada saat itu di desa Traji banyak orang yang menikah. Kemudian pada siang harinya dimainkan lakon *Tambak* oleh Ki Timbul Hadi Prayitna. Pada pagelaran wayang kulit di desa Traji ada satu kewajiban bagi dalang untuk memainkan tokoh atau *lakon Tambak*. Hal tersebut dikarenakan di desa Traji terdapat mata air yang besar yaitu *sendhang si dhukun* yang merupakan sumber kehidupan masyarakat desa Traji. Istilah *tambak* dalam pewayangan adalah menceritakan tentang “*nambak banyu*” (nambak air) dalam kisah pewayangan Ramayana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“Ingkang sami punika ingkang kawastanan Rama Tambak. Punika ingkang setiap taun kedah wonten, margi wonten ing Traji punika wonten bangunan ingkang kawastanan sendhang si dhukun. Punika supados mbangetaken panuwunan supados tambakipun boten dhadhal, supados saged dipunratakaken toyanipun pinangka kagem aliran irigasi. Punika intinipun ingkang tiap taun punika ngangge rama tambak. Lajeng ingkang malem pertama dan kedua punika disesuaikan kaleh kawontenan Traji. Traji punika saweg nggadhahi rencana punapa nika dipunwujudaken kados dene wontenipun lampahan wayang punika. Malem kedua dipunujukaken kaliyan panuwunan sing magepokan kaliyan ekonomi masyarakat Traji.

Punika dipunwujudaken lampahan-lampahan kang mirip kaliyan kawontenan Traji.” (CLW: 04)]

“ Yang sama itu yang namanya Rama Tambak. Itu yang setiap tahun harus ada, dikarenakan di Desa Traji ada bangunan yang dinamakan sendhang si dhukun. Hal tersebut sebagai permohonan agar bendungannya tidak ambrol, agar airnya dapat dibagi rata untuk aliran irigasi. Itu alasan mengapa setiap tahun harus menggunakan Rama Tambak. Lalu yang malam pertama dan kedua disesuaikan dengan keadaan Traji. Traji sedang mempunyai rencana apa lalu diwujudkan seperti dalam cerita wayang tersebut. Malam kedua disesuaikan dengan permohonan yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat Traji. Itu diwujudkan cerita-cerita yang mirip dengan keadaan Traji.” (CLW: 04)

Kemudian pada malam kedua dimainkan *lakon Wahyu Dewa Retna* yang intinya menceritakan seputar pemilihan pemimpin yang bijaksana, beriman, bertaqwa, dan baik untuk rakyat. Penonton yang berasal dari desa Traji maupun dari desa lainnya begitu antusias menyaksikan pagelaran wayang kulit tersebut.

2. Makna Simbolik Sesaji Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Upacara *adat malam 1 Sura* dalam pelaksanaannya didukung oleh unsur-unsur upacara yang antara lain berupa sesaji. Sesaji dalam pelaksanaan upacara adat sangatlah penting yaitu sebagai pelengkap dan dipercaya oleh masyarakat sekitar mempunyai makna-makna simbolik tertentu. Menurut Endraswara (2006: 53), sesaji tersebut diyakini tetap sebagai pengorbanan logis bagi arwah leluhur. Artinya bahwa masyarakat pendukung upacara adat malam 1 Sura percaya arwah leluhur Desa Traji yang telah bersemayam atau hidup di alam berbeda senantiasa membantu, mengayomi, atau melindungi setiap warganya. Pemaknaan setiap sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian tentang

makna sesaji dalam upacara adat lainnya. Adapun pemaknaan sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dijelaskan sebagai berikut.

a. Sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dinggap keramat

1) Nasi *uncet*

Nasi *uncet* dibuat dari nasi putih biasa yang dibentuk kerucut kecil atau sering disebut tumpeng kecil (*puchuking tumpeng*). Wujud nasi yang berwarna putih ini menyimbolkan kesucian hati untuk menyampaikan permohonan dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME. Pada intinya makna dari nasi *uncet* ini sama dengan makna dari tumpeng, hal ini dikarenakan nasi *uncet* merupakan tumpeng kecil yang berbentuk kerucut juga. Bentuk kerucut tersebut menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ Uncet niku tumpeng alit saking sega puih. Werni pethak punika suci nggih, ingkang suci niku atine. Dados uncet ingkang putih damel wujud syukur marang Gusti. Lajeng saking bentuke uncet niku ngrucut utawa lancip, maknanipun supados wong urib niku kelingan marang Gusti.” (CLW: 03)

“Uncet itu tumpeng kecil dari nasi putih. Warna putih itu suci ya, yang suci itu hatinya. Jadi uncet yang putih sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Lalu dari bentuknya uncet tersebut mengerucut atau lancip, maknanya agar manusia ingat kepada Tuhan.” (CLW: 03)

Menurut Herusatoto (2008: 97), menyatakan bahwa tumpeng melambangkan manifestasi yang menggambarkan *manunggalnya kawula gusti* yang menciptakan manusia, alam, dan seisinya. Lambang tumpeng memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti yang memberikan hidup dan jagad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri. Nasi *uncet* atau tumpeng kecil ini

diletakkan pada ancak kecil yang berjumlah 80 buah disertai dengan sesaji lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nasi *uncet* yang terbuat dari nasi putih yang dibentuk kerucut melambangkan kesucian hati untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan YME atas nikmat yang diberikan. Bentuk kerucut yang runcing pada atasnya melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan manusia, alam, dan seisinya. Nasi *uncet* yang merupakan tumpeng kecil memberikan pesan agar kita sebagai manusia selalu ingat kepada Tuhan.

2) *Empon-empon*

Empon-empon adalah sebutan macam-macam *jejamuan*. *Empon-empon* yang digunakan dalam sesaji di Desa Traji terdiri dari *temulawak*, *temu giring*, *dlingo bingle*, *kunir*, dan *kencur*. *Jejamuan* bagi orang Jawa merupakan obat tradisional yang berguna untuk kesehatan. *Empon-empon* atau *jejamuan* ini merupakan lambang dari kesehatan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. *Empon-empon* ini mempunyai makna sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar selalu diberi kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut.

“ *Empon-empon punika asma sanes saking jamu. Kados temulawak, temu giring, dlingo bingle, kunir, ugi kencur. Sajen empon-empon punika diwontenaken supados masyarakat Traji sehat sedaya njuk saged nglampahi upacara. Dongane nggih kaliyan Gusti Mbak.*” (CLW: 03)

“ *Empon-empon merupakan nama lain dari jejamuan. Seperti temulawak, temu giring, dlingo bingle, kunir, juga kunyit. Seaji empon-empon tersebut diadakan agar masyarakat Traji semua sehat dan bisa mengikuti upacara. Berdoa tersebut tentunya kepada Tuhan Mbak.*” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa empon-empon yang dipakai dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji terdiri dari *temulawak*, *temu giring*, *dlingo bengle*, *kunir*, dan *kencur*. Empon-empon ini berarti berbagai macam jejamuan yang merupakan lambang kesehatan. *Empon-empon* dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji mempunyai makna sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar selalu diberi kesehatan dalam melaksanakan upacara dari awal hingga selesai.

3) *Juwadah Pasar*

Juwadah pasar atau *jajan pasar* adalah semua yang dibeli dari pasar. Semua manusia pasti membutuhkan segala sesuatu yang dijual-belikan di pasar. *Juwadah pasar* mempunyai makna agar masyarakat senantiasa diberikan barokah, rejeki yang banyak oleh Tuhan. Juga bermakna untuk menghormati arwah para leluhur Desa Traji. Arwah leluhur tersebut dipercaya masyarakat berada di perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang berada di Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Lha juwadah pasar, sak isinipun pasar punika sing jenenge manungsa punika tetep mbetahaken. Setiap manungsa punika tetep ngginakaken isi-isine pasar. Sing jenenge makhluk halus punika wonten, kula percaya wonten ingkang boten saged dipunprisani ngagem kasat mata. Nah nek juwadah pasar punika sok kurang, panci sok boten nyekecani.” (CLW: 03)

“Juwadah pasar, semua isi dari pasar dibutuhkan oleh manusia. Setiap manusia tetap menggunakan semua isi pasar. Yang namanya makhluk halus itu ada, saya percaya ada yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Menawi juwadah pasar ada yang kurang sering tidak baik dampaknya.” (CLW: 03)

Menurut informan 03 tersebut, apabila ada yang kurang dari *juwadah pasar* pasti berdampak tidak baik. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat merupakan perbuatan dari arwah leluhur yang marah. Oleh karena itu *juwadah pasar* sangat

penting dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, yaitu untuk memberi makan kepada arwah leluhur agar tidak mengganggu warga Desa Traji.

Jadi *juwadah pasar* mempunyai makna agar masyarakat Desa Traji selalu diberikan barokah dan rejeki yang banyak oleh Tuhan YME. Selain itu juga bermakna untuk menghormati arwah leluhur yang ada di Desa Traji.

4) *Kembang Katelon*

Kembang katelon adalah bunga yang terdiri dari tiga macam, yaitu mawar, melati dan kanthil. Mawar artinya *diwawar*, dipilih kata-kata yang bagus, ajaran-ajaran yang bagus. Selain itu mawar juga sering melambangkan cinta kasih. Sedangkan melati atau dalam bahasa Jawa *mlathi* artinya *kedhaling lathi*. *Kanthil* yang berarti *kumanthil-kanthil ing ati* (supaya selalu teringat kepada Tuhan Yang Maha Esa). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Kembang werno telu, mawar, mlathi, kalih kanthil. Nah mawar niku to saking diwawar utawi sing apik-apik. Mlathi niku saking kedaling lathi. Nek kanthil niku to kumanthil-kanthil ning ati. Nanging sakjane nek sesaji kembang niku intine dadi simbol wewangenan.” (CLW: 03)

“Bunga tiga macam, mawar, melati, kanthil. Mawar tersebut dari kata diwawar atau yang bagus-bagus. Melati itu dari kedaling lathi. Kanthil yaitu kumanthil-kanthil di hati. Namun sebenarnya inti dari sesaji bunga itu menjadi simbol keharuman.” (CLW: 03)

Tashadi, dkk (1992-1993: 78) menyatakan bahwa bunga yang ada digunakan dalam upacara Saparan di daerah Wanalela merupakan simbol keharuman nama Ki Ageng Wanalela dalam perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan manusia.

Jadi makna dari sesaji bunga adalah sebagai simbol keharuman. Manusia dalam hidupnya agar selalu berkata-kata seindah bunga dan supaya manusia selalu

mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kehidupan menjadi aman, damai dan tentram.

5) Uang

Uang menggambarkan rejeki yang harus dicari oleh setiap orang dalam hidup. Menurut Suhardi (1997: 65) uang dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah menyampaikan tujuan dari sesaji, dan juga terimakasih kepada semua pihak. Uang yang digunakan untuk sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura yaitu uang logam atau *rekeh*.

Uang yang digunakan dalam upacara adat biasanya disebut uang wajib. Uang wajib yang berupa uang receh ini mempunyai makna apabila dalam upacara adat malam 1 Sura ada kekurangan dalam sesaji, maka uang tersebut sebagai gantinya. Hal tersebut dimaksudkan agar roh-roh leluhur tidak marah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“Arta niku tegese kagem ngganti yen ana sing kurang saka sajene, ben sing jenenge leluhur niku boten nesu.” (CLW: 03)

“Uang itu maknanya mengganti jika ada yang kurang dari sesaji, agar leluhur tidak marah.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dari uang yang sering disebut uang wajib yaitu sebagai ucapan terima kasih kepada kaum yang telah membantu menyampaikan tujuan dari sesaji dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Uang wajib ini juga mempunyai makna sebagai pengganti apabila ada sesaji yang kurang, agar leluhur tidak marah.

b. Sesaji Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji

1) *Gunungan*

Gunungan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dibuat dari hasil bumi Desa Traji. Hasil bumi tersebut terdiri dari padi, tembakau, buah-buahan, sayuran dan umbi-umbian yang diuntai dengan tali dan dipasang di rangka *gunungan* atau sering disebut *ancakan*. *Gunungan* tersebut jika diurutkan dari atas dimulai dari padi, tembakau, cabai merah, cabai hijau, tomat, buncis, wortel, ketimun, kacang panjang, terong, gambas, kangkung, sawi, kubis, bayam, jagung, lobak, ketela pohon, dan ketela rambat. Menurut kepercayaan warga sekitar, urutan paling atas dalam *gunungan* merupakan petunjuk para tani untuk menanamnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Gunungan punika mujudaken pawetune saking wana. Lajeng tiyang-tiyang ingkang saking pundi-pundi niku sok sami mendhet niku. Ana sing oleh parine lan sanesipun. Tapi kok sing sok ngamati saking sanes desa punika, kok jare sing nang paling ndhuwur pisan niku apa, kok sok sing arek payu apa ngaten. Nek sing nang paling ndhuwur dewe misale lombok, kok yo sing payu niku lombok.” (CLW: 03)

“Gunungan itu merupakan wujud dari hasil kebun. Lalu orang-orang dari manapun yang sering mengambilnya. Ada yang mendapat padi dan yang lainnya. Tapi yang sering mengamati dari lain desa itu, katanya yang paling atas itu apa, itu yang akan laku. Jika yang paling atas itu misalkan cabai, yang laku juga cabai.” (CLW: 03)

Gunungan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji berjumlah satu. *Gunungan* yang terdiri dari berbagai macam hasil bumi tersebut mempunyai makna sebagai suatu wadah kerukunan dari warga Desa Traji. Masyarakat Desa Traji memiliki keyakinan yang berbeda-beda, maka dari itu *gunungan* tersebut menyimbolkan suatu wadah agar masyarakat Desa Traji selalu rukun dalam

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut.

“Gunungan punika suatu wadhah. Dados wadhahing wong urip punika didadosake setunggal gunung punika, maknanipun ben rukun. Mulane wonten ing Traji agamane werna-werna kados negara. Islam ora mung siji Mbak, wonten Budha, Kristen, Katolik, mulane diwadahi.” (CLW: 01)

“Gunungan itu suatu wadah. Jadi wadah dari manusia dijadikan satu dalam gunung tersebut, maknanya agar rukun. Maka dari itu di Traji terdapat bermacam-macam agama seperti negara. Islam bukan hanya satu Mbak, ada Budha, Kristen, Katolik, maka dari itu diberi wadah.” (CLW: 01)

Gunungan yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji berupa rangkaian hasil bumi dan dibentuk kerucut seperti tumpeng. Menurut Hadi Projo dan Sarwo Dadi Ngudiono (2005: 15) *gunungan/* tumpeng yaitu *tumuju marang Pangeran*, sebagai simbol bahwa manusia hidup harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup manusia ini ditujukan untuk menyembah kepada Tuhan. *Gunungan* menyimbolkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dimana Tuhan YME telah memberi rezeki berupa hasil panen yang melimpah. Ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang baik dan melimpah disimbolkan dengan *gunungan* yang berisi hasil bumi dari Desa Traji. *Gunungan* tersebut dibagikan kepada warga dalam upacara di *Sendhang Si Dhukun*.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik *gunungan* dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu sebagai suatu wadah kerukunan warga Desa Traji. Bentuk kerucut menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan, maknanya yaitu kita sebagai manusia harus selalu ingat kepada Tuhan YME. Selain itu, *gunungan* yang berisi hasil bumi mempunyai makna agar warga Desa Traji selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan YME.

2) Tumpeng Nasi Gurih (*Bucu Asin*)

Menurut Poerwadarminta (1939: 666), *wuduk* dalam bahasa Jawa merupakan ragam krama yang berarti *sega gurih (disanteni)*. *Sega wuduk* atau *sega gurih* terbuat dari beras yang *dipesusi*, kemudian di kukus dalam kukusan setengah matang. Setelah menjadi nasi setengah matang kemudian dicampur dengan rebusan santan yang diberi garam, kunir, laos, dan daun salam. Kemudian setelah matang, nasi gurih yang akan digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji tersebut dicetak menjadi tumpeng. *Sega wuduk* yang sudah matang kemudian ditaruh dalam wadah yang terbuat dari anyaman bambu (*cething*) dan dibentuk mengerucut sehingga sering disebut tumpeng nasi gurih (*bucu asin*).

Menurut Sunjata (1996/1997: 36), dipakainya nasi gurih dalam upacara Kupatan Jalasutra di Desa Sri Mulyo Bantul Yogyakarta karena nasi gurih bermakna sebagai persembahan dari warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah tiada. Sedangkan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, nasi gurih ini ditujukan kepada Simbah Kyai Si Dhukun dan Simbah Kyai Adam yang merupakan leluhur Desa Traji.

Bucu asin dalam upacara adat malam 1 Sura ini berjumlah lima sesuai dengan tempat upacara. *Sega wuduk* yang ditaruh pada *cething* dibentuk mengerucut seperti gunung atau sering disebut *bucu asin* mempunyai makna agar warga masyarakat yang melaksanakan sesaji semakin tinggi rejekinya. *Bucu asin* untuk *Sendhang Si Dhukun* akan disebarkan dalam pembagian sesaji. Warga yang mendapat *bucu asin* tersebut dipercaya akan diberi kemudahan dalam mendapatkan rejeki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“Lha punika tumpeng nasi gurih niku ingkang dipunsebaraken ting sendhang si dhukun. Sing oleh niku jare gampang rejekine.” (CLW: 03)

‘Tumpeng nasi gurih itu yang akan disebarkan di sendhang si dhukun. Siapa yang mendapatkannya akan mudah rejekinya.’ (CLW: 03)

Menurut Moertjipto (1996/1997: 95-96) dibentuk seperti kerucut mempunyai arti bahwa segala permohonan ditujukan kepada Tuhan, dengan harapan agar apa yang dimohon atau diharapkan oleh umatnya dapat dikabulkan oleh Tuhannya.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nasi wuduk dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji bermakna sebagai persembahan kepada leluhur desa yaitu Simbah Kyai Si Dhukun dan Simbah Kyai Adam. Sedangkan *sega wuduk* yang ditaruh pada *cething* dibentuk mengerucut seperti gunung atau sering disebut *bucu asin* mempunyai makna agar masyarakat Desa Traji yang melaksanakan sesaji semakin tinggi rejekinya serta sebagai permohonan kepada Tuhan.

3) *Sega Golong*

Sega golong menurut Poerwadarminta dalam Baoesastra (1939: 552) berarti *sega diglindhingi dianggo slametan*. *Sega golong* terbuat dari nasi putih biasa yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. *Sega golong* tersebut disajikan bersama dengan *sega wuduk*. Satu *cething sega wuduk* diberi 7 butir *sega golong*. *Sega golong* digunakan untuk sesaji di balai desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad dan *Gumuk Guci*.

Menurut Wahyana (2010: 23), *sega golong* ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau *golong gilig*. Kebulatan tekad dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji sebagai simbol menyatunya

warga masyarakat Desa Traji dalam melaksanakan upacara adat malam 1 Sura. Menyatunya warga Desa Traji dapat dilihat dari proses persiapan, pelaksanaan, dan penutup dimana mereka bekerja bersama-sama dalam menjalankan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji.

Sega golong dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji berjumlah tujuh butir untuk setiap tempat yang dituju dalam upacara. Tujuh tersebut dalam bahasa Jawa yaitu *pitu* yang diartikan sebagai *pitulungan*. Makna *sega golong* yang berjumlah *pitu* yaitu untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Traji dalam kehidupannya selalu diberi pertolongan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Sing jenenge sega golong niku sega putih sing digawe bunder-bunder. Sega golong cacahe pitung glindhingan sing tegese pitu niku pitulungan. Nyuwun kaliyan Gusti ben urip tansah diparingi pitulungan.” (CLW: 03)

“Yang namanya nasi golong itu nasi putih yang dibuat bulat-bulat. Nasi golong berjumlah tujuh bulatan yang artinya pertolongan. Memohon kepada Tuhan YME agar hidup selalu diberi pertolongan.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *sega golong* terbuat dari nasi putih biasa yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis yang melambangkan kebulatan tekad. *Sega golong* sebagai simbol menyatunya warga masyarakat Desa Traji dalam melaksanakan upacara adat malam 1 Sura. Selain itu *sega golong* yang berjumlah tujuh butir mengandung makna pertolongan, yaitu agar masyarakat Desa Traji dalam kehidupannya selalu diberi pertolongan oleh Tuhan YME.

4) Kepala Kambing

Menurut Moertjipto (1997/1998: 92), penyembelihan kambing untuk korban, selain itu sebagai ucapan syukur mempersembahkan sesaji kambing

sebagai kelengkapan upacara. Kepala dan kaki kambing dipercaya warga Desa Traji sebagai korban atau tumbal untuk leluhur desa yaitu Kyai Sendhang Si Dhukun. Dengan adanya tumbal tersebut, maka warga Desa Traji berharap akan diberi keselamatan dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Endhase menda punika istilahipun kagem tumbal wonten sendhang si dhukun ben do diparingi slamet uripe.” (CLW: 03)

“ Kepala kambing itu istilahnya untuk korban di sendhang si dhukun agar diberi keselamatan dalam hidupnya.” (CLW: 03)

Jadi makna dari kepala kambing dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu sebagai korban agar dengan adanya korban tersebut warga Desa Traji selalu diberi keselamatan dalam hidupnya oleh Tuhan YME. Selain itu sesaji kepala kambing juga sebagai wujud syukur warga Desa Traji karena telah diberikan mata air berupa *Sendhang Si Dhukun* yang memiliki banyak manfaat.

5) *Ingkung*

Ingkung menurut Poerwadarminta dalam *Baoesastra* berarti *pitik diolah wutuhan ditalehi gulu lan sikile* (1939: 172). *Ingkung* terbuat dari ayam kampung utuh yang diikat leher dan kakinya, dan dimasak dengan cara direbus. *Ingkung* merupakan sesaji yang penting sehingga digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Wujud *ingkung* itu menggambarkan manusia yang sedang bersujud menghadap Tuhan untuk memohon ampunan atas segala dosa-dosanya dengan berdoa dan berserah diri dan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjukNya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Nah punika, pancen dhewe ki wong Jawa nggih, ingkunge mesti Jawa. Ingkung niku ayam sing dimasak utuh ugi dipuntalehi ngantos wujud

kados wong gek sujud. Artine nek menungso niku kudu sujud maring Gusti ugi pasrah.” (CLW:03)

“ Nah itu, memang kita orang Jawa, ingkungnya juga harus Jawa. Inkung itu ayam yang dimasak utuh juga ditali hingga wujudnya seperti manusia sedang bersujud. Artinya manusia itu harus sujud kepada Allah SWT juga pasrah.” (CLW: 03)

Menurut Wahyana (2010: 25) *Inkung* ini melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, atau dimaknai juga sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata “*ingkung*” dengan pengertian *dibanda* atau dibelenggu.

Dapat disimpulkan bahwa *ingkung* adalah sebagai bentuk seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan-Nya. Perlakuan tersebut dilakukan manusia untuk membersihkan diri dari segala dosa yang telah dilakukan. Selain itu *ingkung* yang dibuat dari ayam yang *dibanda* atau dibelenggu juga memiliki makna sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan YME.

6) Bungkusan Beras Putih dan Beras Kuning

Bungkusan beras putih dan beras kuning ini digunakan dalam upacara di *sendhang si dhukun*. Beras putih yaitu beras biasa, sedangkan beras kuning yaitu beras putih yang dicampur dengan kunyit dan injet dan sering disebut *beras kapurata*. Beras putih dan *beras kapurata* ini merupakan sesaji yang disebar dalam pembagian sesaji di *Sendhang Si Dhukun*. Apabila mendapat sesaji tersebut, warga Desa Traji sering memasukkannya ke tempat penyimpanan padi agar persediaan padinya tidak cepat habis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Lajeng saking uwos, masyarakat sok ngrebutaken uwos punika, midherek masyarakat nek pikantuk beras saka Desa Traji, nek digletakake ning genthong, jare paringi keket kaliyan Gusti Allah. Berase boten boros.” (CLW: 03)

“Lalu dari beras, masyarakat yang sering memperebutkan beras itu, menurut masyarakat jika mendapatkan beras dari Desa Traji, jika diletakkan di tempat penyimpanan beras, katanya diberi awet oleh Tuhan YME. Berasnya tidak boros.” (CLW: 03)

Beras putih dan *beras kapurata* ini digunakan sebagai simbol kemakmuran.

Selain itu juga sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar warga Desa Traji selalu diberi hasil panen yang melimpah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Beras kapurata punika beras kuning. Asalipun saking beras biasa dipunparingi kunir kaliyan injet, dipuncampur. Lha punika ingkang angsal beras putih kaliyan kuning sok dilebetaken wonten genthong wadhah beras. Insya Allah beras boten boros, kula nggih ngalami. Beras niku nggih saged diarani simbol kemakmuran Traji.” (CLW: 03)

“Beras kapurata itu beras kuning. Asalnya dari beras biasa diberi kunyit dan injet, dicampur. Yang mendapat beras putih dan beras kuning ini sering dimasukkan tempat penyimpanan beras. Insya Allah beras tidak akan boros, saya mengalaminya. Beras itu juga dapat disebut simbol kemakmuran Traji.” (CLW: 03)

Dapat disimpulkan bahwa beras putih dan *beras kapurata* menyimbolkan kemakmuran dan sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar Desa Traji selalu diberi hasil panen yang melimpah.

7) Kembang Setaman

Kembang setaman yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih, bunga melati, bunga kanthil, dan kenanga. Mawar, melati, kanthil, dan kenanga dapat dibuat petuah *punapa ingkang binawar* (mawar) *saking kedaling lathi (mlathi)*, *sageda tansah kumanthil-kanthil* (kanthil), serta *kumenang-kenang ing telenging wardaya*

(kenanga). Terjemahan bebasnya adalah apa saja yang dinasihatkan para tetua atau cerdik pandai, semoga selalu dapat disimpan dan dikenang dilubuk hati (Suwarna, 2003: 5).

Kembang setaman juga melambangkan berbagai macam bunga yang mengelilingi kehidupan manusia. *Kembang* dalam bahasa Indonesia yaitu bunga yang senantiasa akan mengembang dan berbau harum sehingga menimbulkan kesenangan. *Kembang setaman* yang terdiri dari berbagai macam bunga yang berbau harum ini menyimbolkan keharuman dari para leluhur agar dapat mengalir kepada anak turunannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“Kembang setaman niku ta, kembang mawar werni kalih pethak kaliyan abrit, kembang melati, kanthil, kenanga. Dados punika isinipun. Maknane kembang niku nak wangi to, biasane nek sing jenenge arwah leluhur sok seneng sing wangi-wangi. Mulane diparingi kembang setaman ben leluhur kersa maringi petunjuk kaliyan turunane.” (CLW: 03)

“Bunga setaman itu, bunga mawar dua warna putih dan merah, bunga melati, kanthil, kenanga. Jadi itu isinya. Maknanya bunga itu harum, biasanya arwah leluhur suka dengan bau yang wangi. Maka Dari itu diberi kembang setaman agar leluhur mau memberi petunjuk kepada keturunannya.” (CLW: 03)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *kembang setaman* yang terdiri dari mawar, melati, kanthil, dan kenanga mengandung makna agar nasihat yang diberikan oleh yang lebih tua harusnya selalu disimpan dan dikenang di lubuk hati. Selain itu *kembang setaman* yang terdiri dari berbagai bunga yang berbau harum menyimbolkan keharuman dari leluhur dan agar keharuman tersebut dapat mengalir kepada anak turunannya.

8) *Bucu Ketan Salak*

Ketan salak dibuat dari beras ketan yang dimasak hingga bentuknya menjadi seperti nasi, kemudian diberi santan gula jawa hingga warnanya menjadi kemerahan. Sesaji *ketan salak* dalam upacara adat malam 1 Sura disajikan dengan dibuat tumpeng/ *bucu ketan salak*. *Ketan salak* dibuat dari bahan dasar ketan yang teksturnya lengket (*kraket*). Lengket tersebut mempunyai makna mempererat kebersamaan. Jadi ketan salak tersebut mempunyai makna untuk mempererat tali persaudaraan atau agar warga Desa Traji selalu rukun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ *Ketan salak punika kagem ngraketaken sesrawungan. Nek ketan nak lengket to ? dadi kangge ngraketaken masyarakat desa Traji, ben padha rukun.*” (CLW : 03)

“ *Ketan salak* itu untuk merekatkan persaudaraan. Kalau ketan itu kan lengket ? jadi untuk merekatkan masyarakat Desa Traji, agar semua rukun.” (CLW: 03)

Menurut Wahyana (2010: 26), *Uborampe* ketan salak dibuat dari beras ketan yang dimasak hingga bentuknya menjadi seperti nasi kemudian disajikan dengan disertai santan gula jawa. *Uborampe* ini dimaksudkan sebagai lambang permohonan maaf atas segala kesalahan orang yang membuat sesaji, seluruh tamu ataupun seluruh warga desa. *Ketan salak* dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji merupakan lambang permohonan maaf atas segala kesalahan dari seluruh warga Desa agar selalu diberi berkah dan syafa'at dari Tuhan YME.

9) *Jenang Sengkala*

Jenang sengkala diartikan sebagai upaya manusia untuk menolak *kala, kala* adalah gambaran raksasa yang mempunyai sifat angkara murka. Dengan menghilangkan sifat angkara murka dalam diri manusia, maka manusia tersebut

akan hidup tentram dan bahagia. *Jenang sengkala* dalam upacara adat malam 1 Sura dibuat dari *jenang putih* yang diberi gula jawa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ Jenang sengkala niku jenang putih sing dikei gula jawa. Jenenge jenang sengkala niku, nek jenang abang putih nak beda, jenang tangkrangan nggih beda, jenang baning nggih beda. Jenenge jenang sengkala niku saking dipendhet saking asma raksasa sing nggadhahi sifat angkara murka. Wonten jenang sengkala dados ngelingake warga ben podho ngilangi sifat angkara murka supados saged urip tentrem lan seneng.” (CLW: 03)

“ Jenang sengkala itu dari jenang putih yang diberi gula jawa. Namanya *jenang sengkala* itu, jika jenang merah dan putih berbeda, *jenang tangkrangan* juga beda, *jenang baning* juga beda. Nama *jenang sengkala* diambil dari nama raksasa yang mempunyai sifat angkara murka. Ada *jenang sengkala* mengingatkan warga agar menghilangkan sifat angkara murka agar dapat hidup tentram dan bahagia.” (CLW: 03)

Jadi makna dari *jenang sengkala* yaitu untuk mengingatkan warga Desa Traji agar tidak bersifat angkara murka sehingga mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

10) Pala Kapendhem

Pala kapendhem yaitu umbi-umbian yang tumbuh di dalam tanah seperti ketela pohon, ketela rambat, talas, dan lain-lain. Pala kapendhem ini memiliki makna bahwa manusia harus bisa memendam rasa sakit hatinya agar tidak ada dendam dengan orang lain. Tentunya agar diantara warga Desa Traji tidak ada perselisihan dan bisa hidup rukun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Pala pendhem niku panganan sing metune nang jero lemah, kados jendral, tela pendhem, kimpul. Saking pendhem niku saged dipunparingi teges bilih tiyang gesang kedah saged mendem lara ati ben boten nduweni rasa dendam kalih sanesipun.” (CLW: 03)

“Pala kapendhem itu makanan yang keluar di dalam tanah seperti ketela pohon, ketela rambat, dan talas. Dari kata pendhem bisa diberi arti manusia

harus bisa memendam rasa sakit hatinya agar tidak mempunyai rasa dendam kepada yang lainnya.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pala kapendhem mempunyai makna agar manusia harus bisa memendam sakit hatinya agar tidak ada perselisihan dengan orang lain dan dapat hidup rukun, tentram, dan damai.

11) Pisang Raja

Menurut Tashadi (1992-1993: 77) pisang raja mengandung pengharapan supaya orang dapat menjadi pembesar dan bertingkah laku seperti raja. Dalam Upacara Tradisional Saparan pisang raja melambangkan adanya harapan atau himbauan agar anak cucu ki Ageng Wonolelo selalu mendapat perlindungan, rahmat dan barokah-Nya. Selalu mendapat kebahagiaan dan diharapkan dengan amal perbuatannya tersebut diberi keselamatan dan ketentraman.

Pisang raja juga memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus bertingkah laku seperti raja, dan selalu ingat kepada masyarakatnya. Dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, hal ini ditujukan kepada siapa saja yang menjadi kepala desa di Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“ Gedhang raja niku pralambang saking raja utawi pemimpin. Nah nyebutaken kepala desa ben saged dadi pemimpin desa sing dikarepake. Sing jenenge dikarepake niku nggih dadi raja tenanan, kelingan karo masyarakate.” (CLW: 03)

“ Pisang raja itu lambang dari raja atau pemimpin. Itu menyebutkan kepala desa agar bisa menjadi pemimpin desa yang diinginkan. Yang namanya diinginkan itu bisa benar-benar menjadi raja, ingat kepada masyarakatnya. “ (CLW: 03)

Berdasarkan makna di atas, pisang raja menjadi lambang pengharapan agar pemimpin di Desa Traji bisa menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab

kepada masyarakat. Pisang raja juga sebagai permohonan agar siapa saja yang kelak menjadi kepala desa di Desa Traji bisa bertingkah laku seperti raja. Sehingga masyarakat dapat mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan ketentraman.

12) Perlengkapan Kecantikan

Perlengkapan kecantikan yang dimaksud yaitu berupa sisir, cermin, bedak, dan minyak serimpi. Pada upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, makna dari sesaji perlengkapan kecantikan ditujukan untuk Dewi Sri yaitu penguasa pertanian. Dengan adanya sesaji ini diharapkan Dewi Sri akan memberikan hasil panen yang bagus. Hal tersebut juga dikarenakan sebagian mata pencaharian penduduk Desa Traji adalah sebagai petani yang tentunya selalu mengharapkan hasil panen yang melimpah dan bagus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Sing jenenge wong wadon ki mesti seneng yen diparingi jungkat, kaca, bedhak, karo wewangen, kados Dewi Sri niku sing jenenge dewine wong tetanen. Mulane wonten sesaji niku nggih gawe nyenengke Dewi wau niku, nek dewi tetanen seneng mesti panene dadi apik.” (CLW: 03)

“Yang namanya perempuan itu pasti senang jika diberi sisir, cermin, bedak, dan minyak wangi, seperti Dewi Sri itu yang namanya dewi pertanian. Maka dari itu adanya sesaji itu untuk menyenangkan dewi tadi, jika dewi pertanian senang pasti panennya jadi bagus.” (CLW: 03)

Menurut Wahyana (2010: 40) perlengkapan *uborampe* ini digunakan pada upacara selamatan yang berkaitan dengan pertanian. Biasanya sisir dan cermin dibarengkan dengan bedak dingin dan parem. Uborampe ini diperuntukkan bagi Dewa Sri. Jadi dengan adanya sesaji perlengkapan kecantikan yang terdiri dari sisir, cermin, bedak, dan minyak serimpi, diharapkan Dewi Sri akan senang dan hasil pertanian Desa Traji menjadi bagus.

Jadi makna dari perlengkapan kecantikan yang terdiri dari sisir, kaca, bedak, dan minyak serimpi yaitu diperuntukkan bagi Dewi Sri yang merupakan penguasa pertanian agar Desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah dan bagus.

13) *Kendhi*

Kendhi adalah tempat untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat. *Kendhi* ini jika digunakan sebagai tempat air, maka airnya akan terasa segar. *Kendhi* ini sebagai simbol yang mengairi, yaitu memberikan air agar hidup selalu diberi kesegaran. Kesegaran yang dimaksud adalah keselamatan dan kesehatan bagi warga Desa Traji. Selain itu *kendhi* yang berisi air menyimbolkan pengairan yang lancar. Pengairan yang lancar tentunya sangat membantu warga Desa Traji yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam mengairi sawahnya. *Kendhi* yang dipakai untuk sesaji di Desa Traji bukan *kendhi* tempat air yang besar, melainkan *kendhi* kecil beserta dengan pasangannya yaitu tempat untuk meletakkannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Kendhi punika wadhah banyu Mbak sing maknane ngairi punapa mawon. Banyu kendhi niku rasane seger, padha dene tiyang gesang ingkang kedah diparingi seger, waras, slamet. Nek sing sok tetanen niku kedah wonten pengairan, lha pengairan niku ben tetanem subur. Dados kendhi niku intine damel simbol pengairan.” (CLW: 03)

“Kendhi itu tempat air yang maknanya mengairi apa saja. Air kendhi itu rasanya segar, sama dengan manusia yang harus diberi kesegaran, kesehatan, keselamatan. Jika yang sering bertani itu harus ada pengairan, pengairan tersebut agar pertanian subur. Jadi kendhi itu intinya untuk simbol pengairan.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *kendhi* sebagai simbol kesegaran. Makna kesegaran yaitu agar warga Desa Traji selalu diberi kesegaran, kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. Selain itu *kendhi* juga sebagai simbol

pengairan, yang mengairi pertanian di Desa Traji sehingga hasil pertaniannya subur.

14) Telur Mentah

Telur merupakan sesaji yang penting dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Telur merupakan asal muasal terjadinya makhluk hidup atau lambang keturunan manusia. Adanya sesaji telur dalam upacara adat malam 1 Sura diharapkan agar keturunan yang selanjutnya selalu ingat akan asal muasalnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“Tigan niku lambang asale wong urib utawi keturunan. Tigan ting upacara Sura kagem ngelingake anak putu ben boten kesupen kaliyan asale.” (CLW: 03)

“Telur itu lambang asal muasal manusia atau keturunan. Telur dalam upacara Sura digunakan untuk mengingatkan anak cucu agar tidak lupa dengan asal muasalnya.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa telur untuk sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji digunakan sebagai lambang asal muasal terjadinya manusia atau keturunan manusia. Dengan adanya sesaji telur diharapkan agar keturunan yang selanjutnya selalu ingat akan asal muasalnya.

15) Juwadah Pasar

Juwadah pasar atau *jajan pasar* adalah semua yang dibeli dari pasar. Semua manusia pasti membutuhkan segala sesuatu yang dijual-belikan di pasar. *Juwadah pasar* mempunyai makna agar masyarakat senantiasa diberikan barokah, rejeki yang banyak oleh Tuhan. Juga bermakna untuk menghormati arwah para leluhur Desa Traji. Arwah leluhur tersebut dipercaya masyarakat berada di perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang berada di Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Lha juwadah pasar, sak isinipun pasar punika sing jenenge manungsa punika tetep mbetahaken. Setiap manungsa punika tetep ngginakaken isi-isine pasar. Sing jenenge makhluk halus punika wonten, kula percaya wonten ingkang boten saged dipunprisani ngagem kasat mata. Nah nek juwadah pasar punika sok kurang, panci sok boten nyekecani.”

“Juwadah pasar, semua isi dari pasar dibutuhkan oleh manusia. Setiap manusia tetap menggunakan semua isi pasar. Yang namanya makhluk halus itu ada, saya percaya ada yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Menawi juwadah pasar ada yang kurang sering tidak baik dampaknya.”

Menurut informan 03 tersebut, apabila ada yang kurang dari *juwadah pasar* pasti berdampak tidak baik. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat merupakan perbuatan dari arwah leluhur yang marah. Oleh karena itu *juwadah pasar* sangat penting dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, yaitu untuk memberi makan kepada arwah leluhur agar tidak mengganggu warga Desa Traji. *Juwadah pasar* ini digunakan dalam sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat dan juga digunakan dalam sesaji pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yang dilakukan di lima tempat upacara.

Jadi *juwadah pasar* mempunyai makna agar masyarakat Desa Traji selalu diberikan barokah dan rejeki yang banyak oleh Tuhan YME. Selain itu juga bermakna untuk menghormati arwah leluhur yang ada di Desa Traji seperti Kyai Si Dhukun dan Kyai Adam Muhammad.

16) Lanyahan

Lanyahan atau *janganan* yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura yaitu *brongkos*, *jangan tahu*, *jangan lompong*, mie, tempe, krupuk, dan *peyek*. *Lanyahan* hanya sebagai pelengkap saja agar isi sesaji seimbang, ada nasi, lauk pauk, sayuran, dan pelengkap lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Lanyahan niku damel pelengkap bucu asin. Lanyahan niku nggih jangan, mie, tempe, krupuk, peyek.” (CLW: 03)

“Lanyahan itu sebagai pelengkap tumpeng nasi gurih. Lanyahan itu ya sayur, mie, tempe, kerupuk, rempeyek.” (CLW: 03)

17) *Kupat*

Kupat atau ketupat yaitu makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa (*janur*) yang berbentuk segi empat. Menurut Sunjata (1996/1997: 39-40), *kupat* dimaksudkan dengan *mengku papat* yaitu persatuan, kesatuan, kesadaran, dan kegotongroyongan. Pada intinya dengan adanya *kupat* ini masyarakat pendukung upacara mengharapkan agar persatuan, kesatuan, kesadaran, dan kegotongroyongan akan tetap terpelihara dan semakin kuat. *Kupat* diisi dengan *beras*, *kupat* melambangkan raga, dan *beras* melambangkan sukma.

Kupat yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji sama dengan ketupat yang sering digunakan dalam lebaran. *Kupat* ini memiliki makna sebagai simbol permohonan maaf atas segala kesalahan dari warga Desa Traji. Selain ditujukan kepada Tuhan YME, *kupat* ini juga ditujukan kepada leluhur Desa Traji apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Kupat nggih sami kados nek Idul Fitri nika Mbak. Kupat niku damel nyuwun ngapura kaliyan Gusti Allah, nggih damel nyuwun ngapura kaliyan leluhur nek wonten sing kurang saking sesaji upacara Sura.” (CLW: 03)

“Ketupat sama dengan saat Idul Fitri itu Mbak. Ketupat itu untuk meminta maaf kepada Tuhan YME, juga untuk meminta maaf kepada leluhur jika ada yang kurang dari sesaji upacara Sura.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *kupat* mempunyai makna agar persatuan, kesatuan, kesadaran dan kegotongroyongan warga Desa Traji tetap

terpelihara. Selain itu *kupat* juga sebagai permohonan maaf kepada Tuhan YME dan leluhur Desa Traji.

18) *Gantal*

Menurut Wahyana (2010: 36), *Gantal* berupa daun sirih yang digulung dan di dalamnya dilengkapi dengan kapur dan gambir. Pada upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, *gantal* tersebut sering disebut *kinang*. *Kinang* terdiri dari *suruh*, *injet*, *gambir*, dan tembakau yang diikat menjadi satu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“*Suruh ingkang ditali punika dijenengi kinang, nek ting acara nganten sok damel balangan gantal. Kinang niku isine suruh, injet, gambir kaliyan mbako sing ditali dados setunggal. Maknane dewe-dewe Mbak.*” (CLW: 03)

“Sirih yang ditali itu diberi nama *kinang*, jika di acara pernikahan sering dipakai untuk *balangan gantal*. *Kinang* itu berisi sirih, *injet*, gambir, dan tembakau yang ditali menjadi satu. Maknanya sendiri-sendiri Mbak.” (CLW: 03)

Makna dari *kinang* itu terpisah satu-satu sesuai dengan isinya. Menurut Jandra (1990: 106), sirih merupakan lambang dari warna hijau yang berarti kesempurnaan dan kecantikan. Sirih sebagai lambang kebutuhan dari wanita. *Nginang* sering dilakukan oleh wanita sebagai wujud dari kebahagiaan. *Suruh* memiliki makna jika digigit beda, jika dirasakan sama. Maksudnya orang yang berumah tangga itu dalam kehidupannya kadang-kadang sering terjadi perbedaan pendapat. Hal tersebut wajar, namun perbedaan tersebut tetap harus disatukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“*Suruh niku dipunsebut kebutuhane wong wadon. Nek tiyang sepuh sok seneng nginang to, jal tanglet mawon nek dicokot beda yen dirasakke lak podho. Niku tegese sing jenenge wong nek berumah tangga niku mesti wonten mawon clongkrahe. Nanging pripun carane ben saged urib sesarengan.*” (CLW: 03)

“Sirih itu disebut kebutuhan wanita. Orang tua suka *nginang*, coba tanya saja jika digigit berbeda jika dirasakan sama. Itu artinya yang namanya berumah tangga itu pasti ada saja perbedaan pendapat. Namun bagaimana caranya agar bisa hidup bersama.” (CLW: 03)

Injet menurut Baoesastra Djawa berarti *ajur-ajuran gamping kanggo nginang* (Poerwadarminta, 1939: 121). Dalam bahasa Indonesia berarti bubuk gamping yang digunakan untuk *nginang*. *Injet* merupakan salah satu campuran untuk *nginang*. *Injet* berwarna putih yang melambangkan manusia yang terlahir dengan suci. Sedangkan wujudnya yang keras melambangkan prinsip manusia yang teguh dan tidak mudah dirayu. *Injet* yang tadinya keras, jika diberi air maka akan berubah menjadi lunak. Hal ini melambangkan manusia yang keras dapat dikalahkan oleh rayuan. Sehingga *injet* memiliki makna sebagai manusia yang terlahir suci maka janganlah mudah tergoda pada rayuan, agar teguh pendirian, dan agar selalu waspada. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“*Wonten injet niku warnane putih damel lambang menungsa ingkang lairipun tasih suci. Injet niku atos, nanging menawi sampun diparingi banyu dadi boten atos. Injet damel lambang yen menungsa ampun gampang dirayu kaleh setan. Intine nggih manungsa sing dilahirke suci niku kudune ampun gampang dirayu.*” (CLW: 03)

“Ada *injet* itu warnanya putih saebagai lambang manusia yang pada saat kelahirannya masih suci. *Injet* itu keras, namun jika sudah diberi air jadi tidak keras. *Injet* menjadi lambang jika manusia jangan mudah dirayu oleh setan. Intinya manusia yang dilahirkan suci itu seharusnya jangan mudah dirayu.” (CLW: 03)

Gambir juga merupakan kelengkapan dalam *nginang*. Gambir mengandung makna berupa pesan agar kita mampu mengendalikan pikiran, tidak menganut sesuatu yang tidak benar. Konon kata orang-orang yang sering *nginang*, jika tidak

ada gambir maka rasanya tidak mantap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Nek gambir niku damel wejangan ben dhewe ki dadi menungsa saged ngendhalikake pikiran. Jare sing sok nginang niku, nek boten wonten gambir rasane boten mantep Mbak.” (CLW: 03)

“Jika gambir itu sering digunakan sebagai pesan agar kita manusia bisa mengendalikan pikiran. Kata yang sering nginang, jika tidak ada gambir rasanya tidak mantap.” (CLW: 03)

Kinang memiliki rasa yang berwarna-warni, pahit, getas, sepet, asin, dan getir. Rasa yang berwarna-warni tersebut seperti keidupan manusia. Maka dari itu kinang sering disebut sebagai lambang kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Kinang niku rasane werni-werni, pahit, getas, sepet, asin, dan getir. Sami kaliyan wong urip, mulane sok diarani kinang niku lambange wong urip.” (CLW: 03)

“Kinang itu rasanya warna-warni, pahit, getas, asin, dan getir. Sama dengan orang hidup, maka dari itu sering disebut kinang itu lambang kehidupan manusia.” (CLW: 03)

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *gantel* di Desa Traji sering disebut *kinang*. *Kinang* terdiri dari suruh, injet, gambir, dan tembakau. Makna dari *suruh* yang jika digigit beda, jika dirasakan sama yaitu, orang yang berumah tangga pastinya sering ada perbedaan pendapat, tap bagaimana caranya agar perbedaan tersebut dapat disatukan. Makna dari injet yaitu manusia yang terlahir suci harusnya tidak mudah tergoda oleh rayuan agar teguh pendirian dan selalu waspada. Makna dari gambir yaitu berupa pesan agar manusia selalu dapat mengendalikan pikiran. Sedangkan makna dari *kinang* yang terdiri dari berbagai macam ramuan yang memiliki rasa pahit, getas, sepet, asin, dan getir yaitu, sebagai lambang kehidupan manusia.

19) Rokok

Rokok menurut Poerwadarminta (1939: 535) *Linthingan tembako dianggo udud*. Rokok yang dipakai dalam sesaji upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu rokok 76. Rokok tersebut merupakan salah satu pelengkap sesaji ancak besar. Rokok selalu ada dalam upacara adat malam 1 Sura, karena dipercaya merupakan kesukaan dari danyang atau roh-roh penunggu yang ada di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh warga Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 03 sebagai berikut.

“Udud niku kedah wonten, wong biasane sing jenenge danyang kaliyan lelembut sing jaga ting sumur, prapatan, wit gedhe niku seneng udud.” (CLW: 03)

“Rokok itu harus ada, biasanya danyang dan lelembut yang menjaga sumur, perempatan, pohon besar itu senang merokok.” (CLW: 03)

20) Katul

Menurut Wahyana (2010: 36) *katul* yaitu kuli pada bagian dalam yang berwarna kecoklat-coklatan hasil gesekan orang menumbuk padi. *Ubarampe* ini sebagai penghormatan kepada Dewi Sri sebagai rasa terima kasih telah menjaga pertanian para petani. *Uborampe* ini merupakan kelengkapan yang selalu disertakan setiap orang melakukan selamat untuk pertanian. Sesaji *katul* dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji juga dipersembahkan untuk Dewi Sri sebagai rasa terima kasih telah menjaga pertanian warga Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Katul niku glepunge beras nika Mbak. Maknane nggih matur nuwun kaliyan penguasa tani sampun maringi panen sing sae.” (CLW: 03)

“Katul itu tepungnya beras itu Mbak. Maknanya yaitu terima kasih kepada penguasa pertanian yang sudah memberikan hasil panen yang bagus.” (CLW: 03)

Jadi dapat disimpulkan sesaji *katul* dipersembahkan untuk Dewi Sri yang telah menjaga pertanian Desa Traji sehingga hasil panen pertanian Desa Traji bagus.

21) Tikar

Klasa atau dalam bahasa Indonesia tikar adalah alat untuk alas, sedangkan arti dari alas yaitu sebagai pedoman, dasar, atau pijakan. *Klasa* diartikan sebagai dasar atau hukum, agar manusia hidup hendaknya mematuhi dan tidak meninggalkan hukum kehidupan itu sendiri. Hukum kehidupan yang dimaksud yaitu hukum dari Tuhan YME, hukum adat, dan hukum yang tertulis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Klasa kuwi kanggo dasar wong lungguh utawa nek jaman biyen gawe teturon. Maknane nggih niku damel dasar utawi pedomane wong urib. Dasar gawe urib menungsa kuwi Gusti ingkang sepisan, hukum adat kalih hukum negara Mbak. Dadi klasa kuwi maknane kangge dasar wong urib ben ora salah kaprah.” (CLW: 03)

“Tikar itu sebagai dasar orang duduk atau kalau jaman dulu untuk tiduran. Maknanya yaitu sebagai dasar atau pedoman manusia. Dasar untuk hidup manusia yaitu Tuhan yang pertama, hukum adat dan hukum negara Mbak. Jadi tikar itu maknanya sebagai dasar manusia agar tidak salah.” (CLW: 03)

22) Kemenyan

Maharkesti, dkk (1988-1989: 160) mengungkapkan bahwa kemenyan yang mengepulkan asap mempunyai makna agar roh-roh membantu permohonan masyarakat penyelenggaraan upacara dan dengan suatu harapan agar makhluk halus tidak mengganggu jalannya upacara.

Kemenyan yang mengepulkan asap mempunyai makna agar roh-roh leluhur membantu permohonan masyarakat penyelenggara upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Kemenyan merupakan benda-benda kesukaan makhluk halus sehingga

dengan disediakannya kemenyan, maka makhluk halus tidak akan mengganggu jalannya upacara. Pembakaran kemenyan dalam upacara adat malam 1 Sura di *Sendhang Si Dhukun* juga sebagai tanda bahwa upacara telah dimulai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“Pertamane pembukaan, nek nganten pun teka niku njuk ngobong menyan, niku intine nyuwun ben diparingi lancar anggenipun sesaji, istilahe nggih nyuwun ijin.” (CLW: 03)

“Pertama pembukaan, jika pengantin sudah datang kemudian membakar kemenyan, itu intinya meminta agar diberi kelancaran dalam sesaji, istilahnya meminta ijin.” (CLW: 03)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemenyan yang dibakar menandakan upacara di *Sendhang Si Dhukun* sudah dimulai. Kemenyan yang dibakar dan mengepulkan asap mempunyai makna untuk meminta ijin kepada Kyai Si Dhukun agar roh-roh leluhur membantu permohonan masyarakat penyelenggara upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji.

3. Fungsi Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji masih rajin dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat pendukungnya. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji adalah sebuah fenomena budaya masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan kepada Tuhan, dan sebagai sarana untuk menghormati leluhur Desa Traji. Masih dilaksanakannya upacara tersebut dikarenakan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan budaya turun-temurun dari generasi sebelumnya yang memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam upacara ini terdiri dari fungsi

spiritual, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, maka fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji bisa uraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Soelarto (1993: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, dan tentram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara adat selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Fungsi spiritual upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan YME atas anugerah yang telah diberikan-Nya serta untuk menjaga hubungan harmonis antara warga Desa Traji dengan roh-roh leluhur yang dipercaya ada di sekitar mereka.

Fungsi spiritual upacara adat malam 1 Sura bagi masyarakat Desa Traji yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan YME karena telah diberi kerukunan, ketentraman, kemakmuran dan keselamatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 02 sebagai berikut.

“ Intinya selamat itu untuk memohon dan mengagungkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, ungkapan rasa terima kasih bahwa Desa Traji diberi kerukunan, ketentraman, dan diberi kemakmuran, keselamatan.” (CLW: 02)

Selain itu, upacara adat malam 1 Sura juga dijadikan sebagai perwujudan rasa syukur warga Desa Traji kepada Tuhan YME karena telah diberi sumber air

yang besar yaitu *Sendhang Si Dhukun* yang sangat berguna bagi masyarakat Desa Traji dan sekitarnya, khususnya bagi para petani untuk mengairi sawahnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 06 sebagai berikut.

“Upacara punika damel ritual. Namung ingkang batin warga Traji syukuran, dene petani saged nggarap tanah kanthi boten ngandelaken tadhah udan, nanging ngandelaken tuk punika.” (CLW: 06)

“Upacara tersebut untuk ritual. Tapi yang secara batiniah warga Traji selamatan, karena petani bisa menggarap tanahnya dengan tidak mengandalkan tahah hujan, tetapi mengandalkan sumber air tersebut.” (CLW: 06)

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji diwujudkan dengan doa bersama atau tahlil dan pembacaan surat yasin dalam setiap ritual upacaranya. Fungsi spiritual upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji tersebut adalah sebagai sarana untuk mengucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa kerukunan, ketentraman, kemakmuran dan keselamatan. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur warga Desa Traji kepada Tuhan yang telah memberikan sumber air yang bermanfaat bagi warga Desa Traji berupa *Sendhang Si Dhukun*.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan antara manusia dengan manusia. Upacara adat malam 1 Sura bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan, dan kebersamaan antar warga Desa Traji. Kebersamaan tersebut tidak dipandang dari status sosial dan status ekonominya. Hal tersebut tampak dalam berbagai prosesi dimulai dari persiapan, pelaksanaan serta penutup yang ada selama upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji tersebut.

Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji digunakan sebagai alat pemersatu warga. Warga percaya bahwa dengan adanya upacara tersebut akan menjadikan Desa Traji menjadi desa yang makmur, aman, dan rukun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 02 sebagai berikut.

“Fungsi bagi masyarakat Desa Traji disamping sebagai alat pemersatu, juga warga Desa Traji punya kepercayaan bahwa dengan diadakan upacara itu akan menjadikan Desa Traji menjadi desa yang makmur, aman, dan rukun.” (CLW: 02)

Desa Traji sering disebut Indonesia kecil, karena terdapat beragam kepercayaan atau agama di dalamnya. Selain itu terdapat juga bermacam-macam pekerjaan dari masyarakatnya. Namun saat pelaksanaan upacara tersebut, semua warga bersama-sama dan bergotong-royong serta saling bantu membantu untuk kesuksesan upacara adat malam 1 Sura. Hal tersebut tampak pada saat penarikan dana untuk upacara, warga yang kurang mampu dibantu oleh yang berkecukupan sehingga upacara tersebut dapat menjadi wadah persatuan dan kerukunan masyarakat Desa Traji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“Sae sanget, awit ngonten wonten ing Traji punika Indonesia kecil, segala agama ada. Njuk saking niku nggih saking pedamelan Traji punika komplit. Saking buruh ngantos juragan punika sami, boten wonten perbedaan. Dados punika minangka wadhah persatuan dari masyarakat Traji. Lajeng gampilipun nggen dana niku dari lima ribu, kalau dipukul rata sembilan belas ribu, nanging wonten ingkang gangsal ewu ugi wonten ingkang selawe ewu. Saengga saged ngangkat dados wadhah persatuan uga kerukunan masyarakat Desa Traji.” (CLW: 04)

“Bagus sekali, karena itu di Desa Traji tersebut disebut Indonesia kecil, segala agama ada. Lalu dari pekerjaan Traji itu komplit. Dari buruh hingga saudagar itu sama, tidak ada perbedaan. Jadi itu sebagai wadah persatuan dari masyarakat Traji. Lalu untuk mempermudah dana itu dari lima ribu, jika dipukul rata sembilan belas ribu, akan tetapi ada yang lima ribu juga ada yang dua puluh lima ribu. Sehingga dapat diangkat sebagai wadah persatuan juga kerukunan masyarakat Desa Traji.” (CLW: 04)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa upacara adat malam 1 Sura digunakan sebagai sarana sosial untuk mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan, dan kebersamaan antar warga Desa Traji tanpa memandang perbedaan agama, status sosial dan status ekonominya.

c. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi warga. Hiburan yang ada pada upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu pementasan wayang kulit. Pementasan wayang kulit dilakukan di balai desa Traji. Pementasan wayang tersebut hanya bersifat hiburan dan pelaksanaannya tergantung dari kesiapan dalang, sedangkan yang terpenting yaitu upacaranya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 05 sebagai berikut.

“Untuk pelaksanaan wayang itu hanya hiburan saja, intinya tradisinya. Untuk wayang tergantung dari dalangnya, itu Pak Timbul bisanya malam berapa.” (CLW: 05)

Pementasan wayang kulit di balai desa Traji ditonton oleh banyak warga baik dari Desa Traji maupun dari luar Desa Traji. Pementasan wayang kulit menjadi hiburan yang menarik bagi warga. Lakon yang wajib dimainkan yaitu *Lakon Tambak* yang sesuai dengan cerita tentang asal-usul upacara adat malam 1 Sura yaitu tentang *Sendhang Si Dhukun*.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan penghasilan. Upacara adat malam 1 Sura memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga masyarakat. Kurang lebih selama seminggu sebelum

dan sesudah upacara adat malam 1 Sura, warga Desa Traji maupun dari luar Desa Traji banyak yang berjualan berbagai macam dagangan di sepanjang jalan utama Desa Traji. Dagangan yang dijual bermacam-macam, seperti makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, promosi motor, dan lain-lain. Maka dari itu dengan diadakannya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dapat menambah penghasilan dari warga Desa Traji maupun dari luar Desa Traji yang berjualan di tempat tersebut.

Selain itu pendapatan juga diperoleh dari usaha jasa parkir. Banyaknya warga dari luar Desa Traji yang datang untuk membeli dagangan di jalan utama atau untuk menonton wayang tentunya membutuhkan jasa parkir demi keamanan kendaraan mereka. Oleh karena itu banyak para pemuda dari Desa Traji yang mendapat penghasilan dari usaha parkir. Uang dari hasil parkir tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kas dan sering digunakan untuk pembangunan di Desa Traji.

e. Fungsi Pelestarian Tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan masyarakat. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhur yang masih dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 06 sebagai berikut.

“Asal-usul upacara punika saking jaman nenek moyang sampun wonten. Istilahipun maturun-turun. Warga sakpunika namung melestarikan, namung nglanggengaken tilaranipun nenek moyang” (CLW: 06)

“Asal-usul upacara ini dari jaman nenek moyang sudah ada. Istilahnya turun-temurun. Warga saat ini hanya melestarikan, hanya melestarkan peninggalan nenek moyang.” (CLW: 06)

Upacara adat malam 1 Sura merupakan salah satu upacara adat Jawa yang perlu dilestarikan. Sebagai fungsi pelestarian tradisi, maka masyarakat Desa Traji masih melaksanakan upacara adat tersebut hingga sekarang. Upacara adat malam 1 Sura mempunyai dampak yang bagus bagi masyarakat baik dari segi spiritual, ekonomi, dan sosial.

Demikian uraian beberapa fungsi dari upacara adat malam 1 Sura bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Dari beberapa fungsi folklor upacara tradisional tersebut di atas, ada dua fungsi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19) yaitu: folklor upacara tradisional berfungsi sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan atau merupakan fungsi spiritual dan folklor upacara adat malam 1 Sura berfungsi sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota pendukungnya.

Jika upacara adat masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka upacara tersebut akan tetap bertahan. Hal ini berlaku juga pada upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Upacara adat ini akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya. Lebih penting lagi, jika keberadaan upacara adat malam 1 Sura terus dikembangkan dan generasi muda ikut peduli maka upacara adat ini akan tetap berlangsung sampai waktu yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Upacara adat malam 1 Sura dilaksanakan di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung setiap malam 1 Sura. Asal-usul upacara adat malam 1 Sura berawal dari cerita Ki Dalang Garu yang merupakan seorang dalang yang dahulu pernah diutus untuk mementaskan wayang di rumah seorang bangsawan yang berasal dari Desa Traji. Ki Dalang Garu diberi upah tiga buah kunyit yang kemudian berubah menjadi tiga keping emas. Setelah pertunjukan selesai ternyata rumah bangsawan itu berubah menjadi *Sendhang Si Dhukun*. Sejak saat itu setiap malam 1 Sura diadakan upacara dan pagelaran wayang yang bertujuan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran kepada Tuhan YME. Selain itu diadakannya upacara adat malam 1 Sura sebagai wujud syukur warga Desa Traji karena telah diberi sumber air yang bermanfaat bagi semua warga yang berupa *Sendhang Si Dhukun*.
2. Upacara adat malam 1 Sura terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan terdiri dari rapat, persiapan sesaji, selamatan di rumah Kepala Desa Traji dan persiapan pelaku upacara. Persiapan sesaji meliputi pembuatan sesaji untuk tempat-

3. tempat yang dianggap keramat dan sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Persiapan sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat meliputi pembuatan 80 buah sesaji *ancak* kecil yang berisi nasi *uncet*, *empon-empon*, *jajan pasar*, *kembang katelon* dan uang wajib. Persiapan sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura meliputi pembuatan sesaji *ancak* besar sebanyak lima buah dan *bucu asin* yang diberi *sega golong* sebanyak lima buah. *Ancak* besar berisi pisang raja, *kacu*, cermin, sisir, *bedhak viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *jajan pasar*, tempe goreng, *janganan*, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantel*, bunga mawar, beras dan rokok. Persiapan sesaji untuk *Sendhang Si Dhukun* ditambah dengan *pepesan katul*, *ketan salak*, *pala pendhem*, *unjukan teh*, tikar, kemenyan, kepala kambing, bungkusan *kembang setaman*, bungkusan beras putih dan beras *kapurata* serta *gunungan*. Tahap pelaksanaan meliputi selamatan (*kenduri*) di Balai Desa, Kirab Pengantin Lurah Traji, upacara di *Sendhang Si Dhukun*, upacara di *Kalijaga*, ritual *nukoni*, ritual *sungkeman* di Balai Desa, upacara di makan Kyai Adam Muhammad dan upacara di *Gumuk Guci*. Tahap penutup yaitu dengan diadakannya pagelaran wayang kulit di Balai Desa Traji.
4. Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.
 - a. Sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat
 - 1) Nasi *uncet* yang terbuat dari nasi putih yang dibentuk kerucut melambangkan kesucian hati untuk menyampaikan rasa syukur

kepada Tuhan YME dan memberi pesan agar manusia selalu ingat dengan Tuhan YME.

- 2) *Empon-empon* terdiri dari berbagai macam jejumuan yang melambangkan kesehatan dan mempunyai makna agar warga Desa Traji selalu diberi kesehatan oleh Tuhan YME.
- 3) *Jajan pasar* mempunyai makna agar warga Desa Traji selalu diberi berkah dan rejeki oleh Tuhan YME, serta untuk menghormati arwah leluhur Desa Traji.
- 4) Kembang katelon melambangkan keharuman, agar manusia dalam hidupnya selalu berkata-kata seindah bunga dan selalu mengagungkan Tuhan YME.
- 5) Uang wajib mempunyai makna sebagai ucapan terima kasih kepada kaum yang telah membantu menyampaikan tujuan dari sesaji, serta sebagai pengganti apabila ada sesaji yang kurang.

b. Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura

- 1) *Gunungan* yang terbuat dari berbagai macam hasil bumi Desa Traji melambangkan kerukunan warga Desa Traji dan menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuan YME.
- 2) *Bucu asin* mempunyai makna sebagai persembahan untuk leluhur Desa Traji yaitu Simbah Kyai Si Dhukun dan Simbah Kyai Adam Muhammad.
- 3) *Sega golong* terbuat dari nasi putih yang dibentuk bulatan melambangkan kebulatan tekad dan berjumlah tujuh butir bermakna

- pertolongan agar masyarakat Desa Traji selalu diberi pertolongan dalam hidupnya oleh Tuhan YME.
- 4) Kepala kambing bermakna sebagai korban agar warg Desa Traji sellau diberi keselamatan dan sebagai sumber rasa syukur warga desa telah diberi sumber air berupa *Sendhang Si Dhukun*.
 - 5) *Inkung* mempunyai makna sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan YME.
 - 6) Bungkusan *beras* putih dan *beras* kuning menyimbolkan kemakmuran dan sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar Desa Traji selalu diberi hasil panen yang melimpah.
 - 7) *Kembang setaman* sebagai simbol keharuman dari leluhur dan agar keharuman tersebut dapat mengalir kepada anak turunannya.
 - 8) *Bucu ketan salak* mempunyai makna sebagai permohonan maaf atas segala kesalahan dari seluruh warga Desa Traji dan agar selalu diberi berkah dan syafa'at dari Tuhan YME.
 - 9) *Jenang sengkala* mempunyai makna agar warga Desa Traji tidak berdifat angkara murka sehingga mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup.
 - 10) Pala kapendhem mempunyai makna agar manusia selalu bisa memendam sakit hatinya sehingga tidak ada perselisihan serta dapat hidup rukun, tentram dan damai.

- 11) Pisang raja sebagai lambang pengharapan agar pemimpin di Desa Traji bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya.
- 12) Perlengkapan kecantikan diperuntukkan bagi Dewi Sri yang merupakan penguasa pertanian agar Desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah.
- 13) *Kendhi* mempunyai makna sebagai simbol kesegaran dan simbol pengairan sehingga warga Desa Traji diberi kesegaran, kesehatan, dan keselamatan serta pertaniannya subur.
- 14) Telur mentah sebagai lamabang asal muasal terjadinya manusia sehingga diharapkan keturunan yang selanjutnya selalu ingat akan asal muasalnya.'
- 15) *Juwadah pasar* bermakna agar warga Desa Traji selalu diberi berkah dan rejeki yang berlimpah oleh Tuhan YME.
- 16) *Lanyahan* hanya sebagai pelengkap saja agar isi sesaji seimbang.
- 17) *Kupat* sebagai permohonan maaf kepada Tuhan YME dan permohonan maaf kepada leluhur Desa Traji.
- 18) *Gantal* sering disebut kinang yang terdiri dari berbagai macam ramuan yang memiliki rasa pahit, getas, sepet, asin dan getir digunakan sebagai lambang kehidupan manusia.
- 19) Rokok diperuntukkan bagi danyang dan roh-roh penunggu yang ada di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh warga Desa Traji sebagai rasa terima kasih.

- 20) *Katul* dipersembahkan untuk Dewi Sri yang telah menjaga pertanian Desa Traji sehingga hasil panen melimpah.
 - 21) Tikar diartikan sebagai dasar atau pijakan agar manusia hidup hendaknya mematuhi dan tidak meninggalkan hukum kehidupan yang berupa hukum dari Tuhan YME, hukum adat dan hukum tertulis.
 - 22) Kemenyan yang dibakar dan mengepulkan asap mempunyai makna untuk meminta ijin kepaah roh-roh leluhur agar membantu permohonan masyarakat penyelenggara upacara adat malam 1 Sura.
5. Fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Fungsi spiritual upacara yaitu sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan anugerah berupa kerukunan, ketentraman, kemakmuran dan keselamatan. Fungsi sosial upacara yaitu untuk mempererat tali persaudaraan, kegotong royongan dan kebersamaan antar warga Desa Traji. Fungsi hiburan dapat dilihat dari adanya pementasan wayang kulit. Fungsi ekonomi upacara yaitu memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga Desa Traji. Fungsi pelestarian tradisi dapat dilihat dari masih dilaksanakannya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yang merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang.

B. Implikasi

Penelitian Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pendidikan kebudayaan terutama bidang tradisi masyarakat. Melalui kebudayaan yang ada, dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara suatu desa melaksanakan sebuah upacara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan. Dalam melaksanakan suatu bentuk ungkapan syukur, masyarakat menggunakan bermacam-macam cara dan adat sesuai dengan kebiasaan masyarakat pendukungnya.

C. Saran

Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan parakan, Kabupaten Temanggung merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang perlu dilestarikan. Pelestarian upacara ini sangat penting, oleh karena itu peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara adat malam 1 Sura agar dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Temanggung untuk pengembangan potensi pariwisata dengan menggalakkan desa wisata di Desa Traji. Hal tersebut dapat dilihat dari potensi alam dan tradisi yang masih kental di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT. Pustaka Grafiti Pers.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- _____. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadi Projo, Sarwo Dadi Ngudiono. 2005. *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Cahyo Buwana*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 16-18 Nopember.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- _____. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- _____. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Jandra, Midefil, dkk. 1990. *Perangkat, Alat-Alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Kamajaya. 1992. *1 Sura Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maharkesti, dkk. 1988/ 1989. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas P dan K.
- MC, Giri Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Moertjipto, dkk. 1996/ 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagi Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. 1997/ 1998. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kapuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas P dan K.
- Negoro, Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV Buana Raya.
- Palupi, Wahyu, Anggraini. 2007. *Folklor Upacara Adat 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi S1. Yogyakarta : Prodi Bahasa Daerah, FBS UNY
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' uitgevers maatschappij.
- _____. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suhardi. 1997. *Upacara Adat Nyadran di Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: IKIP.
- Sunjata, Wahjudi Pantja. 1996/1997. *Kupatan Jalasutra: Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tashadi, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tim FBS UNY. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS.

Wulandari, Retno. 2001. *Kajian Folklor Upacara Bersih Sendang di Desa Pokak Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten*. Skripsi S1. Yogyakarta : Prodi Bahasa Daerah, FBS UNY.

LAMPIRAN

Catatan Lapangan Observasi 01 (CLO: 01)

Hari/ tanggal : Sabtu, 4 Desember 2010

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Balai Desa Traji

Topik : Deskripsi *Setting* Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Desa Traji terletak di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah. Desa Traji memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Desa Karanggedong

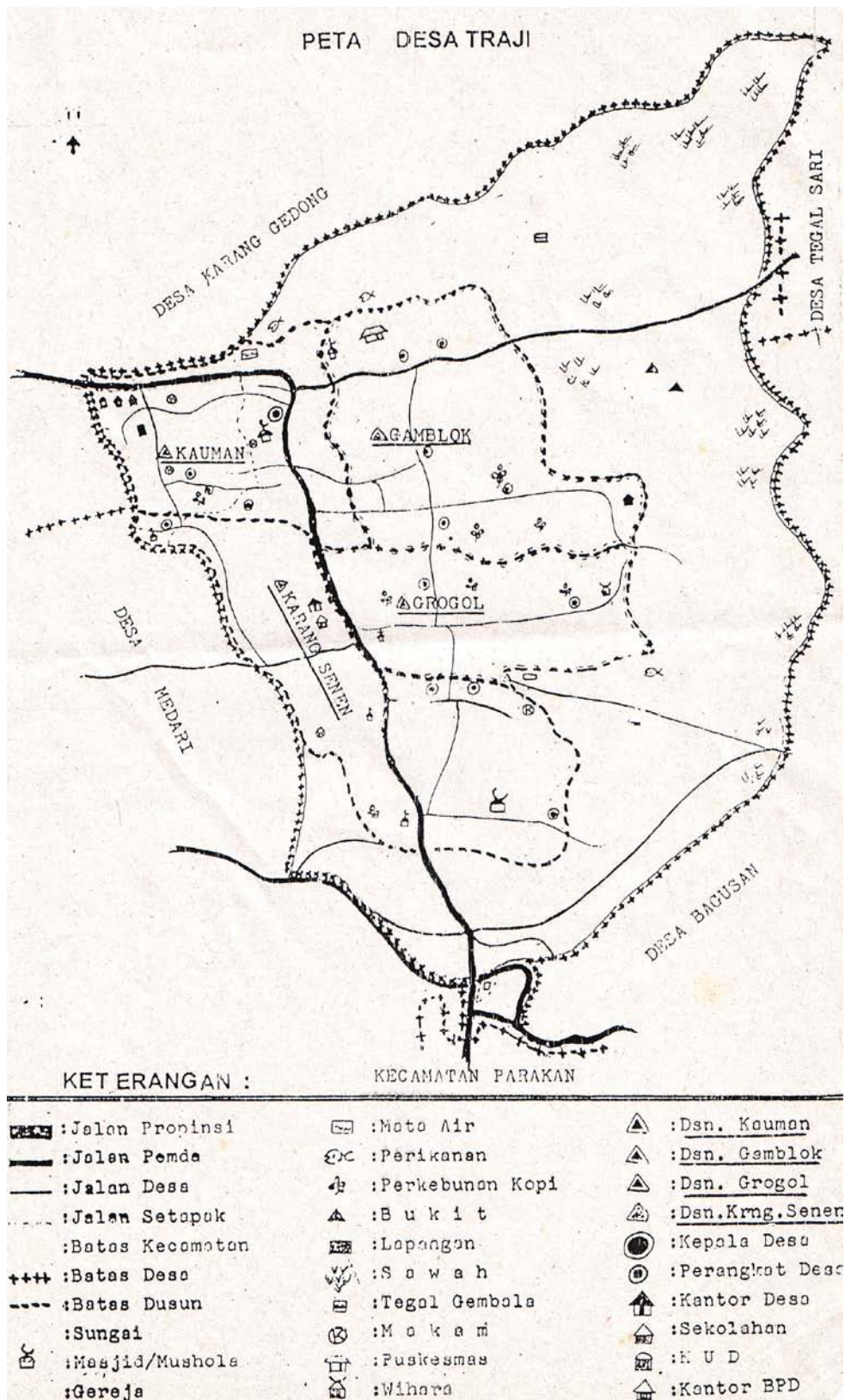
Selatan : Desa Tegalrasa

Barat : Desa Medari

Timur : Desa Bagusana dan Desa Tegal Sari

Berdasarkan data monografi desa, secara geografis Desa Traji terletak sekitar 700 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata mencapai 32° Celcius. Desa ini terletak di kaki lereng Gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan. Desa Traji memiliki luas tanah sekitar 116,905 Ha yang terbagi menjadi 4 jenis yaitu, tanah sawah 117 Ha, tanah kering 24,5 Ha, tanah perkebunan 4 Ha, tanah untuk fasilitas umum 52,5 Ha.

Desa Traji terdiri dari 4 dusun dengan 4 RW dan 31 RT. Empat dusun diantaranya adalah Dusun Kauman, Dusun Gamblok, Dusun Grogol, dan Dusun Karang Senen. Struktur pemerintahan Desa Traji terdiri dari Kepala Desa yang menjadi pimpinan tertinggi dan di bawahnya sekretaris desa yang dibantu kaur (kepala urusan) keuangan dan kaur (kepala urusan) umum, kepala seksi pemerintahan, kepala seksi pembangunan, dan kepala seksi kesejahteraan, serta KADUS (Kepala Dusun).



Gambar 29. Peta Desa Traji (Doc. Sandra)

Penduduk Desa Traji dengan jumlah keseluruhan tercatat 3.462 jiwa (bulan Juli, 2010), yang terdiri dari 1.720 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.742 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 947 kepala keluarga (Berdasarkan data monografi desa Traji bulan Juli tahun 2010).

Tabel 1. Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Bulan Juli 2010

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0 - 4	199	291	490
5 - 9	206	212	418
10 – 14	216	210	426
15 – 19	136	133	269
20 – 24	251	228	479
25 – 29	213	228	441
30 – 34	164	98	262
35 – 39	152	150	302
40 - 49	97	102	199
50 - 59	54	52	106
60 +	32	38	70
Jumlah	1720	1742	3462

Sumber : **Data Monografi Desa Traji Bulan Juli 2010**

Mata pencaharian penduduk desa Traji bervariasi, dari petani, pedagang, PNS, pengrajin, TNI/ Polri, penjahit, montir, supir, karyawan swasta, kontraktor, tukang kayu, tukang batu, guru swasta dan lain-lain. Dari data yang tercatat dalam monografi desa tahun 2010 tercatat mayoritas penduduk desa Traji bermata pencaharian sebagai petani.

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk desa Traji, dapat diketahui 96 orang buta huruf, sebanyak 375 orang belum sekolah, 318 tidak tamat SD, 1419 tamat SD/ sederajat, 675 tamat SMP/ sederajat, 433 tamat SMA/ sederajat, 49 orang lulusan Diploma I, 30 orang lulusan Diploma II, 60 orang lulusan Diploma

III, dan 27 orang sarjana. Dari penjelasan di atas, maka tingkat pendidikan masyarakat Traji tertinggi adalah pada tingkat SD yaitu sebanyak 1419 orang. (Berdasarkan data monografi desa Traji bulan Juli tahun 2010).

Desa Traji memiliki fasilitas gedung pendidikan baik formal maupun non formal yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk meningkatkan SDM masyarakatnya. Untuk fasilitas pendidikan tersedia 1 gedung Taman Kanak-Kanak, 2 gedung Sekolah Dasar, 2 gedung Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA), dan 1 gedung Perpustakaan. Meskipun sarana dan prasarana pendidikan di Desa Traji hanya tersedia untuk tingkat TK dan SD, namun anak-anak di desa Traji dapat melanjutkan pendidikannya di bangku SMP dan SMA di luar desa. (Berdasarkan data monografi desa Traji bulan Juli tahun 2010).

Tabel 2. Sarana Pendidikan Desa Traji

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah		
		Sarana	Siswa	Guru/ Karyawan
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1	109	10
2.	Sekolah Dasar (SD/ MI)/ Sederajat	2	393	22
3.	Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)	2	189	25
4.	Perpustakaan	1	-	5
Jumlah		6	691	59

Sumber : **Data Monografi Desa Traji Bulan Juli 2010**

Penduduk desa Traji yang berjumlah 3462 jiwa memiliki kepercayaan yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Mayoritas penduduk Desa Traji memeluk agama Islam. Dari data yang tercatat dalam monografi desa tahun 2010 tercatat penduduk yang beragama Islam sebanyak 3081 orang, yang beragama Kristen sebanyak 370 orang, yang beragama Katolik sebanyak 10 orang, dan yang beragama Budha sebanyak 21 orang. (Berdasarkan data monografi desa Traji bulan Juli tahun 2010).

Tabel 3. **Banyaknya Warga Desa Traji Menurut Agama yang Dianut**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3081 orang
2.	Kristen	370 orang
3.	Katolik	10 orang
4.	Budha	21 orang
Jumlah		3462 orang

Sumber : **Data Monografi Desa Traji Bulan Juli 2010**

Masing masing agama telah disediakan tempat peribadatan, sehingga setiap umatnya dapat menjalankan ibadah dengan baik. Secara terperinci dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4. **Sarana Peribadatan Desa Traji**

No.	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Langgar/ Surau/ Mushola	6
3.	Gereja Kristen	2
4.	Wihara	1
Jumlah		11

Sumber : **Data Monografi Desa Traji Bulan Juli 2010**

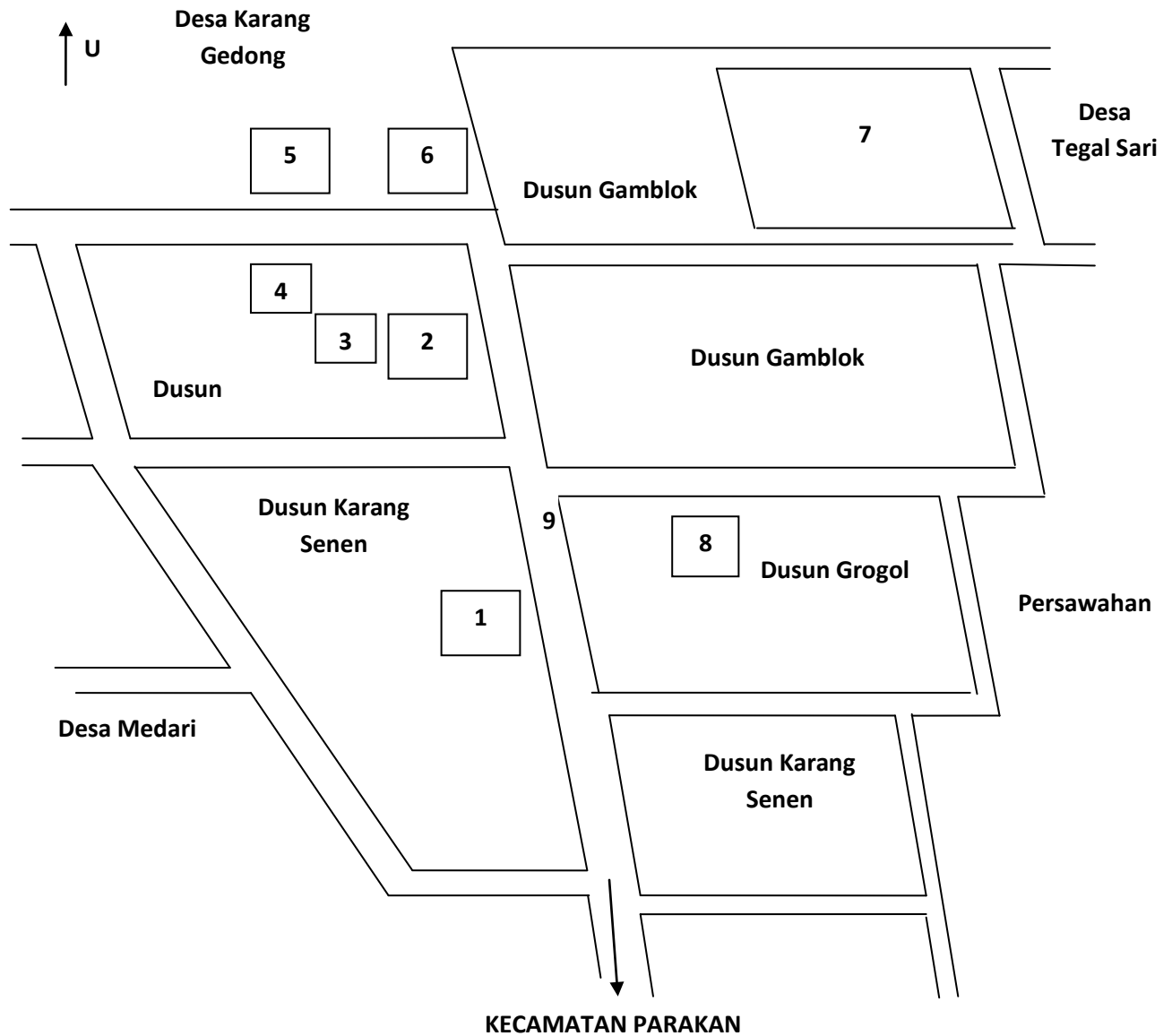
Sistem religi atau keyakinan yang ada di Desa Traji, meskipun warganya telah memeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, namun dalam kehidupannya masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Masyarakat mencoba menjalin hubungan dengan Tuhan dengan berdoa, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, masyarakat menjalin hubungan dengan Tuhan dengan cara melaksanakan upacara adat yang bersifat ritual.

Adat istiadat di Desa Traji yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu, adanya adat istiadat yang berhubungan dengan daur hidup manusia yaitu mitoni, upacara pada masa kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, dan upacara kematian.

Selain itu ada juga upacara adat yang diadakan untuk keselamatan di bidang pertanian yaitu upacara pada saat mulai tanam, upacara “*wiwit*” atau pada saat menjelang panen, dan upacara adat Sura.

Upacara adat Sura yang ada di desa Traji dilakukan dengan mengadakan selamatan dan pementasan wayang kulit yang diadakan setiap malam 1 Sura bertepatan dengan tahun baru Jawa (1 Sura). Tempat-tempat yang digunakan dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji yaitu balai desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.

**DENAH LOKASI UPACARA ADAT MALAM 1 SURA
DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN**



Gambar 30. Denah Lokasi Pelaksanaan Upacara Sura (Doc. Sandra)

Keterangan Gambar :

1. Kantor Kepala Desa Traji
2. Masjid Desa Traji
3. Makam Kyai Adam Muhammad
4. Rumah Mbah Suyami (tempat pembuatan sesaji)

5. *Sendhang Si Dhukun*
6. *Kalijaga*
7. *Gumuk Guci*
8. Rumah Kepala Desa Traji
9. Jalan Utama Desa Traji

Refleksi :

1. Desa Traji terletak di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah utara Desa Karanggedong, selatan Desa Tegalarso, barat Desa Medari, timur Desa Bagusan dan Desa Tegalsari.
2. Desa Traji memiliki luas tanah sekitar 116,905 Ha dan dibagi menjadi 4 dusun yaitu, Dusun Kauman, Dusun Gamblok, Dusun Grogol, dan Dusun Karangsenen.
3. Penduduk desa Traji keseluruhan (Juli, 2010) tercatat sebanyak 3.462 jiwa yang terdiri dari 1.720 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.742 jiwa berjenis kelamin perempuan.
4. Berdasarkan data monografi Desa Traji menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Traji adalah petani, pedagang, PNS, pengrajin, TNI/ Polri, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, kontraktor, tukang kayu, dan guru swasta.
5. Kepercayaan di desa Traji berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Budha akan tetapi sebagian besar penduduk Desa Traji beragama Islam.
6. Upacara adat malam 1 Sura di desa Traji dilakukan dengan mengadakan selamatan dan pementasan wayang kulit.
7. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dilakukan di lima lokasi, yaitu Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.

Catatan Lapangan Observasi 02 (CLO: 02)

Hari/ tanggal : Jumat, 8 Oktober 2010

Jam : 20.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Hadi Waluyo (Kepala Desa)

Topik : Rapat Pertama Menjelang Persiapan Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Tiga bulan sebelum dilaksanakan upacara, tanggal 8 Oktober 2010 tepatnya pukul 20.00 WIB para pengurus atau panitia Sura berkumpul di rumah Bapak Hadi Waluyo selaku kepala desa, guna rapat untuk membahas segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara adat malam 1 Sura. Rapat pertama ini dipimpin oleh kepala desa dan dihadiri oleh panitia Sura, perangkat desa, dan wakil dari setiap kepala keluarga. Panitia Sura adalah julukan bagi para panitia dalam upacara adat malam 1 Sura di desa Traji.

Rapat pertama ini membahas tentang tempat untuk pagelaran wayang kulit dan menentukan dalang yang akan dipakai. Hasil dari rapat yang pertama ini yaitu pagelaran wayang kulit disepakati untuk dilaksanakan di balai Desa Traji. Sedangkan dalang yang dipakai yaitu Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta. Selain itu, rapat yang pertama untuk menentukan siapa saja yang dipilih sebagai seksi-seksi dalam susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura.

Susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 5. Susunan Kepanitiaan Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura Desa Traji

No.	Jabatan	Nama	Deskripsi Tugas
1.	Pelindung	Kepala Desa (Hadi Waluyo)	Melindungi keberadaan upacara 1 Sura di Desa Traji dan mengoorganisir panitia.
2.	Penasehat	- Suwignyo - Supardi AR, S.Pd. - H. Danny Pramono	Memberikan nasihat bagi para seksi dalam menjalankan tugas.
3.	Ketua I	- Juwandi	Mengkoordinir tugas para seksi
	Ketua II	- Triyono	Membantu Ketua I dalam mengkoordinir tugas para seksi.
4.	Sekretaris I	- Susilo	Bertugas dalam urusan surat-menyurat.
	Sekretaris II	- Agus Hartanto	Membantu sekretaris I dalam urusan surat-menyurat
5.	Bendahara I	- R. Sugito	Mengkoordinir urusan keuangan
	Bendahara II	- Argo Susilo	Membantu bendahara I dalam mengkoordinir urusan keuangan.
6.	Seksi-Seksi		
	a. Seksi Kesenian	- Rachman - Wakijo - Samudi - Adi Walujo, S. Pd.	Bertugas untuk mengkoordinir anggota untuk keamanan dalam pelaksanaan upacara
	b. Seksi Kesenian	- Hadi Sutrisno - Prapti Wanggono	Menyajikan kesenian untuk melengkapi pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura.

	c. Seksi Konsumsi	- Ibu Sopiya - Ibu-Ibu Perangkat Desa	Memasak untuk sesaji dan konsumsi panitia.
	d. Seksi Listrik	- Aminto - Sukandar	Mengkoordinasi keperluan listrik.
	e. Seksi Sesaji	- Nur Zaenudin - Juwadi - Suyami	Bertugas dalam penataan sesaji dan mendoakan sesaji.
	f. Seksi Perlengkapan	- Samhadi - Samudi - Triyono	Menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat upacara.
	g. Seksi Lampu	- Sudiyono	Mengkoordinasi keperluan lampu penerangan pada saat pelaksanaan upacara.
	h. Seksi Dekorasi	- Sutri Haryanto - Setyowedi	Mengkoordinasi keperluan dekorasi dalam pelaksanaan upacara.
	i. Seksi Dokumentasi	- Suyatno	Mengkoordinasi pendokumentasian pada saat upacara berlangsung.
	j. Seksi <i>Patehan</i>	- Saeri - Sarmudi	Menyediakan kebutuhan minuman untuk panitia.
	k. Seksi <i>Sendhang</i>	- Suwari - Suradiyono	Mengkoordinasi segala keperluan di <i>Sendhang Si Dhukun</i> .
	l. Seksi Penghubung Dalang	- Hudi Riyadi	Bertugas menghubungi dan mengundang dalang yang akan pentas dalam pertunjukan wayang kulit.
	m. Seksi Patok	- Samudi dan Perangkat Desa	Bertugas membagi tempat bagi para pedagang untuk berjualan di sepanjang jalan dari Balai Desa Traji sampai <i>Sendhang Si Dhukun</i> .

	n. Seksi Panggung	- Sukarman - Budiyono	Mengkoordinasi keperluan bagian panggung untuk pementasan wayang kulit.
	o. Seksi Laden	- Muladi	Mengkoordinasi dalam penyajian makanan.
	p. Seksi Kebersihan	- Juwari - Ahmadi	Menjaga kebersihan di area tempat upacara.
	q. Seksi Pembantu Umum	- Semua Ketua RW dan RT di Desa Traji	Membantu para seksi lainnya dalam menyiapkan pelaksanaan upacara.

Sumber : **Data Monografi Desa Traji Bulan Juli 2010**

Refleksi :

1. Sekitar tiga bulan sebelum upacara dilaksanakan, diadakan rapat terlebih dahulu sebanyak tiga kali.
2. Rapat pertama dilakukan tanggal 8 Oktober 2010 pukul 20.00 WIB di rumah Kepala Desa Traji.
3. Rapat pertama membahas tentang tempat untuk pagelaran wayang kulit, menentukan dalang, serta membentuk susunan kepanitiaan.
4. Hasil dari rapat pertama yaitu tempat pelaksanaan pementasan wayang kulit di Balai Desa Traji dan menggunakan dalang Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta.

Catatan Lapangan Observasi 03 (CLO: 03)

Hari/ tanggal : Jumat, 15 Desember 2010

Jam : 20.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Hadi Waluyo (Kepala Desa)

Topik : Rapat Kedua Menjelang Persiapan Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Rapat yang kedua dilaksanakan tanggal 15 Oktober 2010 tepatnya pukul 20.00 WIB. Rapat kedua juga dilaksanakan di rumah kepala Desa Traji. Rapat kedua ini khusus dihadiri oleh panitia sura untuk membahas kerja dari masing-masing seksi. Panitia Sura ini terdiri dari 42 orang yang terdiri dari pelindung, penasihat, ketua I dan II, dan lain-lain yang sudah ditentukan dalam rapat pertama. Dalam rapat kedua ini masing-masing seksi diberikan tanggung jawab penuh untuk mengkoordinir tugasnya sesuai dengan jabatan masing-masing. Para seksi diberi perintah untuk membuat anggaran-anggaran yang dibutuhkan. Rapat yang kedua ini juga membahas tentang pencarian sponsor yang digunakan untuk menambah dana yang sudah terkumpul dari para warga.

Refleksi :

1. Rapat kedua dilakukan tanggal 15 Oktober 2010 pukul 20.00 WIB di rumah kepala Desa Traji.
2. Rapat kedua khusus dihadiri oleh panitia sura.
3. Rapat kedua membahas tentang kerja dari masing-masing seksi dan membahas pencarian sponsor.

Catatan Lapangan Observasi 04 (CLO: 04)

Hari/ tanggal : Selasa, 2 November 2010

Jam : 20.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Hadi Waluyo (Kepala Desa)

Topik : Rapat Ketiga Menjelang Persiapan Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Rapat yang ketiga dilaksanakan di rumah kepala Desa Traji tanggal 2 November 2010. Rapat ketiga ini juga dilakukan di rumah kepala Desa Traji. Rapat ketiga ini dihadiri oleh panitia sura saja. Rapat ketiga ini untuk membahas anggaran-anggaran yang dibutuhkan dari masing-masing seksi dalam upacara malam 1 Sura. Seksi-seksi dalam kepanitiaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji terdiri dari seksi keamanan, seksi kesenian, seksi konsumsi, seksi listrik, seksi sesaji, seksi perlengkapan, seksi lampu, seksi dekorasi, seksi dokumentasi, seksi patehan, seksi sendhang, seksi penghubung dalang, seksi patok, seksi panggung, seksi laden, seksi kebersihan, dan seksi pembantu umum.

Rapat dimulai pukul 20.00 WIB dan dibuka oleh kepala desa selaku pelindung dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Setelah itu para seksi menyerahkan rencana anggaran kepada bendahara I yaitu Bapak Sagito untuk kemudian dibacakan satu persatu. Bendahara II yaitu Bapak Argo Sutrisno membacakan hasil perolehan dana dari warga juga dari para sponsor. Kemudian rencana anggaran tersebut ditanda tangani oleh bapak kepala desa. Sebelum rapat ditutup, bendahara I membagikan uang untuk para seksi sesuai dengan anggaran mereka masing-masing. Rapat ketiga selesai pukul 21.30 WIB.

Refleksi :

1. Rapat yang ketiga dilakukan tanggal 2 November 2010 pukul 20.00 WIB.
2. Rapat ketiga dilaksanakan di rumah kepala desa dan dihadiri oleh para panitia sura.

3. Rapat ketiga membahas anggaran-anggaran yang dibutuhkan dari masing-masing seksi dan mengumumkan hasil perolehn dana dari para warga dan dari para sponsor

Catatan Lapangan Observasi 05 (CLO: 05)

Hari/ tanggal : Senin, 6 Desember 2010

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Rumah Mbah Suyami (Seksi Sesaji)

Topik : Persiapan Sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat

Deskripsi :

Satu hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai tepatnya tanggal 6 Desember 2010 pukul 09.00 WIB, Mbah Suyami mulai mempersiapkan pembuatan sesaji. Mbah Suyami dengan dibantu oleh ibu-ibu lainnya dan anaknya, mulai mempersiapkan segala macam bahan yang akan digunakan untuk membuat sesaji. Bahan-bahan sesaji sudah dipersiapkan dari empat hari sebelum pelaksanaan upacara. Bahan-bahan sesaji tersebut dibeli di Pasar Parakan. Bahan-bahan sesaji yang sudah dibeli terdiri dari *ancak* kecil 80 buah, *ancak* besar 5 buah, pisang raja, *kacu*, kaca, *sisir*, *viva*, *menyan*, *jodog kendhi*, beras, telur, *juwadah pasar ketan*, *juwadah pasar buah*, tempe, mie, kerupuk, dan masih banyak lagi.

Sesaji yang akan dibuat untuk tempat-tempat yang dianggap keramat terdiri dari 80 buah *ancak* kecil. Sesaji *ancak* kecil ini berisi *nasi uncet* (tumpeng kecil), *mpon-mpon* (jamu), *jajanan pasar*, *kembang katelon*, dan uang. Sesaji *ancak* kecil ini ditujukan untuk danyang dan roh penunggu tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Traji. Tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Traji, yaitu perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang ada di Desa Traji. Peletakan sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut dilaksanakan siang hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Sesaji *ancak* kecil sebanyak 80 buah tersebut bertujuan supaya *danyang* atau makhluk halus penunggu tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut tidak mengganggu pada saat berlangsungnya upacara adat malam 1 Sura.

Refleksi :

1. Satu hari sebelum upacara dilaksanakan tepatnya tanggal 6 Desember 2010, Mbah Suyami selaku seksi sesaji membuat sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat.
2. Bahan-bahan sesaji dibeli di Pasar Parakan empat hari sebelum pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji.
3. Sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat terdiri dari 80 buah *ancak* kecil.
4. *Ancak* kecil berisi *nasi uncet* (tumpeng kecil), *mpon-mpon* (jamu), *jajanan pasar*, *kembang katelon*, dan uang.
5. Sesaji *ancak* kecil diletakkan di perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang ada di Desa Traji siang hari sebelum pelaksanaan upacara.
6. Peletakan sesaji untuk tempat-tempat yang dianggap keramat bertujuan agar *danyang* atau makhluk halus penunggu tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut tidak mengganggu pada saat berlangsungnya upacara adat malam 1 Sura.

Catatan Lapangan Observasi 06 (CLO: 06)

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Desember 2010

Jam : 07.00 WIB

Tempat : Rumah Mbah Suyami (Seksi Sesaji)

Topik : Persiapan Sesaji untuk Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Selasa tanggal 7 Desember 2010 dimulai pukul 07.00 WIB, Mbah Suyami dengan dibantu ibu-ibu warga Desa Traji mulai membuat sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura. Pertama-tama Mbah Suyami membuat *sega golong*. Beras putih dicuci hingga bersih dan kemudian ditanak hingga matang. Setelah matang, Mbah Suyami meletakkan nasi putih tersebut di atas tampah agar panasnya berkurang. Setelah nasi putih tidak begitu panas lalu dibentuk bulatan-bulatan sebesar kepalan tangan. Jumlah seluruh bulatan nasi golong ini ada 35 bulatan, yaitu tujuh bulatan di setiap satu tempat pelaksanaan.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat nasi gurih yang akan dicetak menjadi tumpeng nasi gurih (*bucu asin*). Pertama-tama Mbah Suyami mempersiapkan bumbu nasi gurih yang terdiri dari santan yang diberi garam, daun salam di rebus, dan ketumbar. Bahan dasar nasi gurih yang berupa beras putih segera dicuci dan dikukus setengah matang. Setelah setengah matang kemudian *dikaru* (dicampur) dengan bumbu nasi gurih, dan dikukus lagi sampai matang. Nasi gurih yang sudah matang kemudian dicetak menjadi tumpeng dan diletakkan di tempat nasi yang disebut *cething*. Nasi putih yang dibulat-bulatkan (*sega golong*) dan nasi gurih yang dibuat tumpeng diletakkan di tempat nasi yang terbuat dari bambu (*cething*). Jumlahnya ada lima, yang akan digunakan pada upacara di Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijogo*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.



Tumpeng nasi gurih dan nasi golong (doc: sandra)

Setelah selesai membuat tumpeng nasi gurih dan *sega golong*, Mbah Suyami membuat *bucu ketan salak*. Mbah Suyami mencuci bahan dasar *bucu ketan salak* yaitu beras ketan. Setelah bersih lalu ditanak hingga matang dengan dicampur gula jawa dan kelapa parut. Setelah matang lalu dicetak mengerucut di atas *besek* yang diberi alas daun pisang menjadi tumpeng *ketan salak* atau *bucu ketan salak*. *Bucu ketan salak* ini berjumlah satu saja dan hanya digunakan untuk sesaji pada upacara di *sendhang si dhukun*. Warna *bucu ketan salak* ini merah seperti *wajik* dan *ketan* karena memakai gula jawa yang berwarna merah.



Bucu ketan salak (doc: sandra)

Sementara Mbah Suyami membuat *bucu ketan salak*, Bu Siti membuat telur yang dimasak santan. Pertama-tama Bu Siti merebus tujuh butir telur hingga matang kemudian dikupas dan digoreng sebentar. Setelah itu Bu Siti menumis bumbu-bumbu yang sebelumnya telah dipersiapkan, lalu memasukkan santan beserta telur yang telah digoreng tadi. Setelah santan mendidih dan matang, telur yang dimasak santan tadi diletakkan di piring.

Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu pembuatan *lanyahan* yang akan digunakan untuk *kenduri* di balai desa. *Lanyahan* terdiri dari macam-macam *janganan* (sayur), mie, tempe goreng, kerupuk, dan rempeyek. *Janganan* (sayur) yang dibuat yaitu *jangan tahu*, *jangan lompong*, dan *brongkos*. *Janganan* (sayur) kemudian diletakkan di *baskom*.



Janganan (sayur) (doc: sandra)

Keterangan gambar:

1. Brongkos
2. *Jangan tahu*
3. *Jangan lompong*

Setelah selesai membuat *janganan*, Mbah Suyami beserta ibu-ibu yang membantunya membuat mie, tempe goreng, kerupuk, dan rempeyek. Mbah Suyami membuat mie goreng, sedangkan Ibu Siti membuat tempe goreng, dan Ibu Rumiyati menggoreng kerupuk dan rempeyek. Mie, tempe goreng, kerupuk dan

rempeyek ini digunakan sebagai pelengkap *ancak* besar yang berjumlah lima *ancak*.

Kira-kira pukul 11.00 WIB, Mbah Suyami membuat ingkung ayam Jawa. Mula-mula Mbah Suyami mencuci ayam Jawa utuh yang sudah dipersiapkan hingga bersih. Kemudian ayam tersebut dilumuri dengan air jeruk nipis dan garam, lalu dibiarkan kira-kira 15 menit dan dicuci kembali. Sambil menunggu, Mbah Suyami mempersiapkan bumbu yang akan dihaluskan yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai merah, kemiri, kunyit, ketumbar, jinten, dan garam. Setelah dihaluskan, lalu bumbu tersebut ditumis sampai harum dan diberi tambahan daun jeruk, daun dalam serai dan jahe. Kemudian ayam yang telah dicuci dan sebelumnya telah diikat bagian kepala dan sayapnya hingga kepala dapat tegak dengan menggunakan sayatan bambu dimasukkan ke dalam tumisan bumbu. Mbah Suyami menambahkan santan, air asam gula merah, garam secukupnya, dan menunggu hingga ayam empuk serta santannya mendidih. Setelah matang Mbah Suyami memanggang ingkung ayam tadi hingga warnanya kecoklatan. Ingkung ayam Jawa yang dibuat Mbah Suyami ada lima, masing-masing untuk upacara di Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijogo*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.



Ingkung ayam Jawa (doc: sandra)

Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu pembuatan *jenang sengkala*. *Jenang sengkala* yaitu *jenang* putih yang diberi gula Jawa. Mbah Suyami mula-mula merebus air hingga mendidih dan memasukkan tepung beras dan gula Jawa. Kemudian diberi santan dan daun pandan, lalu diaduk hingga matang. Setelah matang *jenang sengkala* diletakkan di piring.



Jenang sengkala (doc: sandra)

Selain sesaji-sesaji yang dibuat sendiri, Mbah Suyami juga mempersiapkan sesaji yang tidak dibuat sendiri. Sesaji tersebut terdiri dari pisang raja dua sisir, sapu tangan (*kacu*), cermin, sisir (*jungkat*), *bedhak viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, *jangan*, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantol*, bunga mawar, *beras putih*, rokok, kemenyan, tikar, dan pepesan katul. Sesaji tersebut diletakkan di *ancak* besar yang berjumlah lima *ancak*. Sesaji-sesaji tersebut disusun pada *ancak* besar yang berjumlah 5 *ancak* sesuai dengan tempat pelaksanaan upacara. Selain itu, Mbah Suyami juga mempersiapkan *pala pendhem*, kepala dan kaki kambing, bungkusan beras putih, bungkusan beras kuning (*beras kapuroto*), dan kembang setaman.

Pada sisi lain tepatnya di balai desa, Mbah Moh selaku sesepuh dari Desa Traji membuat gunung yang berisi semua hasil bumi dari Desa Traji. Tepatnya pagi hari pukul 10.00 WIB, Mbah Moh dengan dibantu beberapa remaja Desa Traji mulai membuat gunung. Gunung tersebut terdiri dari padi, daun

tembakau, cabe merah dan cabe hijau, tomat, buncis, wortel, mentimun, gambas, terong, kangkung, kacang panjang, pare, kubis, macam-macam sawi, labu, jagung, ketela rambat, dan ketela pohon yang disusun membentuk gunung dengan ditancapkan pada ancakan besar berbentuk kerucut. Pada bagian bawah gunung diberi bambu agar mudah membawanya saat kirab. Setelah selesai dibuat, gunung tersebut diletakkan di depan balai desa.



Gunungan (doc: sandra)

Sesaji untuk pelaksanaan upacara dipisahkan sesuai dengan tempat upacara yang akan dituju. Tempat-tempat upacara tersebut terbagi menjadi 5 tempat yaitu, Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijogo*, Makan Kyai Adam Muhammad dan *Gumuk Guci*. Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di balai desa atau yang sering disebut warga sebagai upacara *kenduri*, terdiri dari satu *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, nasi golong, telur masak santan 7 butir, *lanyahan* dan *jenang sengkala*. Sesaji *ancak* besar terdiri dari pisang raja dua sisir, *kacu*, kaca, *jungkat*, *viva*, *menyan*, *jadag kendhi*, beras putih,

telur mentah, *juwadah pasar panganan*, *juwadah pasar buah*, tempe goreng, janganan, mie, peyek, kerupuk.



Sesaji *ancak* besar di balai Desa (doc: sandra)

Sesaji untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* terdiri dari satu *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih dan *sega golong*, bungkusan beras putih dan *beras kapuroto*, bungkusan *kembang setaman*, teh, kepala dan kaki kambing, *bucu ketan salak*, palawija, ingkung ayam, bunga mawar merah dan gunung. Isi dari *ancak* besar yang digunakan untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun* sama dengan *ancak* yang digunakan di balai desa, akan tetapi ditambah dengan kemenyan 1 bata, *klasa*, kapas, pepesan katul, dan ketan bakar.



Sesaji *ancak* besar untuk *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Bungkusan beras putih yaitu beras biasa, sedangkan bungkusan *beras kapuroto* yaitu beras biasa yang diberi *kunir* dan *injet* dan menjadi berwarna kuning.



Bungkusan beras putih dan *beras kapuroto* (doc: sandra)

Bungkusan *kembang setaman* juga digunakan untuk upacara di *Sendhang Si Dhukun*. *Kembang setaman* terdiri dari berbagai jenis bunga yang dicampur menjadi satu. Mbah Suyami menggunakan bunga mawar dua warna yaitu merah dan putih, bunga melati, bunga kanthil, dan bunga kenanga.



Bungkusan *kembang setaman* (doc: sandra)

Sesaji *unjukan teh* juga digunakan dalam upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Selain itu, kepala dan kaki kambing juga digunakan untuk melengkapi sesaji di *Sendhang Si Dhukun*. Kepala dan kaki kambing tersebut menurut warga dijadikan sebagai tumbal yang nantinya akan dimasukkan ke dalam *Sendhang Si Dhukun* oleh juru kunci.



Kepala dan kaki kambing (doc: sandra)

Sesaji lainnya yang digunakan pada upacara di *Sendhang Si Dhukun* yaitu, *bucu ketan salak*, *pala pendhem*, ingkung ayam, bunga mawar, dan gunungan. Sesaji untuk *Sendhang Si Dhukun* lebih komplit dari sesaji untuk tempat-tempat lainnya.



Pala pendhem (doc: sandra)



Kembang setaman (doc: sandra)

Sesaji untuk upacara di *kalijaga* terdiri dari *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, dan ingkung ayam Jawa. Isi dari *ancak* besar untuk upacara di *Kalijaga* sama dengan *ancak* besar yang digunakan untuk upacara di balai desa.



Ancak besar di *Kalijaga* (doc: sandra)

Sesaji untuk upacara di makam Kyai Adam Muhammad sama dengan sesaji di *Kalijaga*. Sesajinya terdiri dari *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, nasi golong, dan ingkung ayam Jawa. Sesaji tersebut hanya dibagikan kepada orang-orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara di makam Kyai Adam Muhammad saja. Selanjutnya sesaji untuk *Gumuk guci* yang merupakan tempat terakhir yang dituju dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji.

Sesaji yang digunakan juga sama dengan sesaji untuk *makam Kyai Adam Muhammad*. Sesaji untuk *Gumuk Guci* terdiri dari *ancak* besar beserta isinya, tumpeng nasi gurih, *sega golong*, dan ingkung ayam Jawa.

Setelah semua sesaji selesai dibuat, maka sesaji-sesaji tersebut diletakkan di balai desa Traji. Peletakan sesaji dikelompokkan berdasarkan tempat tujuan dimana sesaji tersebut akan digunakan dan diberi nama dengan menggunakan kertas yang bertuliskan nama tempat tujuan. Sesaji ditata rapi di atas meja panjang yang ada di dalam balai desa. Setelah sesaji dipersiapkan di balai desa, maka sesaji tersebut didoakan oleh Pak Kaum terlebih dahulu. Do'a yang dibaca adalah Tahlil yang ditujukan untuk leluhur Desa Traji.

Refleksi :

1. Persiapan sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dilakukan tanggal 7 Desember 2010 dimulai pukul 07.00 WIB.
2. Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura dipersiapkan oleh Mbah Suyami selaku seksi sesaji dengan dibantu anaknya dan inu-ibu warga Desa Traji.
3. Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura terdiri dari lima buah *ancak* besar, lima buah tumpeng nasi gurih yang diberi *sega golong* sebanyak tujuh bulatan, lima buah ingkung ayam, dan sesaji pelengkap.
4. Sesaji *ancak* besar terdiri dari pisang raja, *kacu*, cermin, sisir, *bedhak viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng, janganan, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantel*, bunga mawar, beras, dan rokok.
5. Sesaji pelengkap untuk *Sendhang Si Dhukun* dan *Kalijaga* terdiri dari *pepesan katul*, *bucu ketan salak*, *pala pendhem*, dan *unjukan teh*.
6. Khusus untuk sesaji di *Sendhang Si Dhukun* ditambah dengan tikar, kemenyan 1 bata, dan kepala kambing.
7. Gunungan terdiri dari hasil bumi yang terdiri dari padi, daun tembakau, cabe merah, cabe hijau, tomat, buncis, wortel, mentimun, kacang panjang, terong, daun sirih, sawi hijau, sawi putih, pare, onclang seledri, kubis, jagung, ketela pohon, ketela rambat, buah labu, dan kelapa muda.

8. Sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura dibagi menjadi lima sesuai dengan tempat yang akan dituju, yaitu Balai Desa, *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, Makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.

Catatan Lapangan Observasi 07 (CLO: 07)

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Desember 2010

Jam : 16.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Hadi Waluyo (Kepala Desa)

Topik : Selamatan Sebelum Pelaksanaan Upacara Adat Malam 1 Sura

Deskripsi :

Dua jam sebelum upacara dimulai, sekitar jam 16.00 WIB diadakan selamatan di rumah kepala desa. Selamatan ini dihadiri oleh para sesepuh Desa Traji. Selamatan ini dikhususkan untuk Bapak Hadi Waluyo selaku kepala desa Traji dengan tujuan agar di dalam melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa bisa memenuhi harapan masyarakat serta dapat memerintah secara adil dan bijaksana sesuai dengan harapan rakyat sehingga dapat mempersatukan seluruh warga Desa Traji. Selamatan di rumah kepala desa dihadiri oleh perangkat desa dan para sesepuh Desa Traji. Selamatan di rumah kepala desa Traji dipimpin oleh juru kunci Desa Traji yaitu Bapak Suwari. Doa yang dipanjatkan dalam selamatan ini yaitu Tahlil.

Refleksi :

1. Dua jam sebelum upacara dimulai, sekitar jam 16.00 WIB diadakan selamatan di rumah kepala desa.
2. Selamatan di rumah kepala desa bertujuan agar kepala desa di dalam melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa bisa memenuhi harapan masyarakat serta dapat memerintah secara adil dan bijaksana sesuai dengan harapan rakyat sehingga dapat mempersatukan seluruh warga Desa Traji.
3. Selamatan di rumah kepala desa dipimpin oleh juru kunci Desa Traji yaitu Bapak Suwari.
4. Doa yang dibaca yaitu Tahlil.

Catatan Lapangan Observasi 08 (CLO: 08)

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Desember 2010

Jam : 17.00 WIB

Tempat : Balai Desa Traji

Topik : Persiapan Pelaku Upacara

Deskripsi :

Satu jam sebelum upacara dimulai tepatnya pukul 17.00 WIB seluruh perangkat desa beserta warga masyarakat yang ditunjuk untuk menjadi pelaku upacara, termasuk Hadi Waluyo dan Sopiya (selaku kepala desa dan istrinya) dirias layaknya pengantin sungguhan dengan mengenakan pakaian adat Jawa kebesaran Keraton Yogyakarta, berikut juga perangkat desa beserta warga masyarakat yang ditunjuk dirias layaknya pengiring pengantin dengan pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta. Persiapan para pelaku ini dilakukan di Balai Desa Traji dengan mengundang para perias dari Desa Traji sendiri.



Para *dhomas*/ pengiring pengantin sedang dirias (doc: sandra)



Pengantin putri (Bu Lurah) sedang dirias (doc: sandra)

Setelah persiapan pelaku upacara selesai, maka mereka berkumpul di dalam Balai Desa Traji untuk segera memulai upacara adat malam 1 Sura. Sebelumnya semua pelaku upacara mengabadikan foto bersama. Para pelaku upacara yang terdiri dari Pak Lurah dan Bu Lurah yang sudah mengenakan pakaian pengantin adat Jawa, para *dhomas* dan para pembawa sesaji bertata rapi di Balai Desa untuk segera memulai upacara.



Pengabadian foto bersama setelah pelaku sudah dirias (doc: sandra)

Refleksi :

1. Kurang lebih pukul 17.00 WIB dimulai persiapan pelaku di balai desa.
2. Bapak Hadi dan Ibu Sopiya selaku kepala desa dan istri berserta perangkat desa dan orang-orang yang telah ditunjuk untuk menjadi pelaku upacara dirias layaknya pasangan pengantin serta pagar ayu dan pagar bagus.
3. Pakaian yang dipakai yaitu pakaian adat Kebesaran Yogyakarta.

Catatan Lapangan Observasi 09 (CLO: 09)

Hari/ tanggal : Selasa, 7 Desember 2010

Jam : 18.00 WIB

Tempat : Desa Traji

Topik : Pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di desa Traji

Deskripsi :

1. Selamatan (*Kenduri*) di Balai Desa

Upacara adat malam 1 Sura dilaksanakan tanggal 7 Desember 2010 tepatnya pukul 18.30 WIB. Upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji dibuka dengan diadakan selamatan (*kenduri*) di balai desa. Selamatan di balai desa diikuti oleh semua pelaku upacara yang telah berpakaian adat Jawa termasuk kepala desa.

Ritual *kenduri* pertama-tama dibuka dengan doa bersama. Doa yang dibaca adalah sebagai berikut :

Bismillaahir rahmaanir rahim. Alhamdulillah rabbil 'aalamin. Arrahmaanirrahimi. Maaliki yaumid diini. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iinu. Ihdinash shiraathal musta qiima. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil mahdhuubi 'alaihim wa ladh dhaallin aamiin. Allahuma antasalam wamnka salam wa'ilaika yaa'udzu salam. Fahaayyina robbana bissalam. Waad'hilna jannata daras salam.

Doa tersebut dipanjatkan khusus untuk warga Traji dan mempunyai tujuan agar mendapat keselamatan dunia akhirat dan mendapat berkah dalam hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dibaca oleh Pak Kaum. Setelah selesai membaca doa, maka semua perangkat yang menjadi pelaku dalam upacara tersebut bersama-sama memakan tumpeng nasi gurih (bucu asin), *sega golong*, telur masak santan 7 butir, *lanyahan* dan *jenang sengkala*. Sedangkan *ancak* besar yang di dalamnya terdiri dari pisang raja satu tangkep, *kacu*, cermin, sisir, *viva*, minyak serimpi, *kendhi*, uang, telur mentah, *juwadah pasar*, tempe goreng,

jangan, mie, *peyek*, kerupuk, *kupat*, *gantol*, bunga mawar, *beras*, dan rokok akan dibagikan kepada warga sebelum kirab pengantin lurah dimulai.



Kenduri di Balai Desa (doc: sandra)

2. Kirab Pengantin Lurah Traji

Setelah selesai *kenduri* di balai desa, semua pelaku upacara berbaris di depan balai desa untuk melaksanakan kirab dengan tujuannya yaitu *Sendhang Si Dhukun* dan *Kalijaga*. Pukul 19.00 WIB barisan kirab tampak berbaris rapi di depan balai desa Traji. Barisan kirab tersebut terdiri dari pembawa tandu *gunungan*, kemudian di belakangnya ada Pak Lurah dan Bu Lurah yang sudah dirias layaknya pengantin, kemudian para *dhomas* dan para *pengombyong* pembawa sesaji yang terdiri dari perangkat desa dan warga masyarakat Desa Traji yang ditunjuk sebagai pelaku upacara oleh kepala desa. Perjalanan tersebut berjalan dengan lancar walaupun banyak warga yang berdesakan ingin menyaksikan jalannya upacara adat malam 1 Sura di desa Traji.

Kirab pengantin lurah Traji juga diikuti oleh hansip serta polres setempat sebagai pengamanan. Perlunya pengamanan tersebut mengingat banyaknya warga masyarakat baik dari Desa Traji maupun dari luar yang ikut menonton. Setelah semua siap, maka rombongan kirab berangkat menuju *Sendhang Si Dhukun* dengan jalan kaki. Jalan yang dilewati adalah jalan utama di Desa Traji, sehingga

pada saat kirab berlangsung terjadi kemacetan total di sepanjang jalan utama tersebut. Jarak dari balai desa menuju *Sendhang Si Dhukun* sekitar 10 km.



Barisan *kirab* pengantin lurah Traji (doc: sandra)

3. Upacara di *Sendhang Si Dhukun*

Sekitar pukul 19.15 WIB rombongan *kirab* sampai di *Sendhang Si Dhukun* yang merupakan tempat bersemayamnya leluhur desa Traji yaitu Simbah Kyai Si Dhukun. Sesampainya di *Sendhang Si Dhukun*, nampak beberapa orang berjajar yaitu seksi *sendhang*, dan salah satunya Mbah Suwari selaku juru kunci yang berdiri paling kanan menanti rombongan *kirab*. Mbah Suwari selaku juru kunci menyambut kedatangan rombongan *kirab* dengan pembakaran dupa. Pembakaran *dupa* tersebut bertujuan untuk memberikan aroma wangi di sekitar tempat upacara dan sebagai penyambutan bagi leluhur dalam pelaksanaan upacara.



Upacara di *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Setelah rombongan sampai di *Sendhang Si Dhukun*, maka Mah Suyami sebagai seksi sesaji memisahkan antara sesaji yang akan dipersembahkan untuk leluhur Desa Traji yaitu Kyai Si Dhukun dengan sesaji yang akan dibagikan untuk warga yang menonton. Kemudian dilanjutkan dengan doa pembuka yang dipimpin oleh Pak Kaum. Doa yang dibaca tersebut seperti di bawah ini :

A'udzu billahiminasy syaithoonirrojim. Bismillahirrahmaanirrohim. Allohumma sholli wasallim 'ala sayyidina muhammadin sayyidil awwalina wal akhirina wasallim warodliyallohu tabaroka wata'ala an kulli shohabati rosulillahi ajma'in walhamdulillahi robbil 'alamin.

Doa tersebut mempunyai maksud memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang Tertinggi dan sebagai penguasa alam. Dilanjutkan dengan doa yang dibaca dengan bahasa Jawa. Pembacaan doa dalam bahasa Jawa seperti di bawah ini :

*Duh Gusti Allah Ingang Maha Welas lan Asih,
Sedaya puji syukur namung konjuk wonten ngarsa Paduka Ingang Maha Agung. Awit sedaya paring dalem kahormatan, kanikmatan tuwin kabagas warasan. Kpareng kawula nyuwun pangapunten saking sakathahing dosa, kalepatan, tuwin kekhilafan. Inggih namung wonten ngarsa Paduka kawula nyuwun pitulungan lan pangayoman.
Duh Gusti Allah Ingang Maha Agung,*

Kanthi sakathahing keikhlasan, sarta katulusaning manah, kawula warganing Desa Traji mugi tansah pinaringan tetep iman lan taqwa saha katebihna saking tumindak maksiat, nista, hina, lan syirik. Kadidene Paduka anebihaken antawisipun wetan kaliyan kilen.

Duh Gusti Allah Inggang Maha Wicaksana,

Kawula warganing Desa Traji, wekdal punika nembe ngawontenaken upacara adat, boten sanes namung badhe ngleluri tetilaranipun para leluhur inggang cikal bakal Desa Traji, mugiya pikantuk karidhaan saking Paduka.

Dhuh Gusti Inggang Maha Mirah,

Kawula warganing Desa Traji, punapa dene sedaya inggang kempal ing papan punika manuwun dhumateng ngarsa Paduka mugiya sedaya warganing Desa Traji tansah pinaringan kawidadaan, karaharjan, lir ing sambikala, tebihna saking rubeda, kadumugi inggang sineja. Para among kisma mugiya tansah nemahi tukul inggang sarwa tinandur. Tuwuh kang sarwa tinancepake. Para among dedagangan tansah pinaringan kasil inggang kathah lan berkah, para inggang ngasta wonten ing babagan pemerintahan minggahing para among praja punapa dene para manggalaning praja mugiya tansah saged numandhukaken jejibahanipun.

Duh Gusti Allah Inggang Maha Linangkung,

Mugiya wonten kepareng dalem, para manggalaning praja, para satriyaning nagari, para pangarsaning bangsa, miwah para ulama “ lan umara “ tansah pinaringan kakiyatan lahir batos, tetep iman lan ikhlas. Kanthi sae anggenipun mranata bangsa lan negari ngantos dados kadumugen gagayuhaning masyarakat adil makmur seja seja, tentrem ayem.

Maksud dari doa tersebut bahwa masyarakat Traji meminta ampun atas dosa yang diperbuat, agar dikukuhkan iman dan taqwanya, dijauhkan dari perbuatan terlarang, diberi keselamatan dan ketentraman, serta tercapai masyarakat yang adil makmur sentosa.



Peletakan sesaji di *Sendhang Si Dhukun* (doc: sandra)

Kemudian dilanjutkan dengan peletakan *sesaji* yang dilakukan oleh Bu Kaum yang juga seksi sesaji yaitu Mbah Suyami. *Sesaji* tersebut diletakkan di depan sumber air yang sering diambil airnya tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan *macapatan Dhandhanggula* yang dinyanyikan oleh Mas Triyono. *Macapat* atau kidung dalam bahasa Jawa tersebut intinya hampir sama dengan doa. Adapun kidung yang dinyanyikan syairnya sebagai berikut :

- I. *Sun angidhung sinekar hartati* (menyanyi dhandhanggula)
Amengeti tanggap warsa enggal (untuk memperingati tahun baru)
Satunggal Sura wulane (tanggal 1 Sura)
Sagung warga nyengkuyung (setiap warga mengikuti)
Datan ana kari sawiji (tidak ada yang ketinggalan)
Sayek saeka praya (semua bekerja sama)
Mrih tansah lestantun (supaya selalu melestarikan)
Nguri-uri kabudayan (melestarikan kebudayaan)
Jawa asli kang den anut yayah wibi (Jawa asli yang dianut nenek moyang)
Sesaji maring sendhang (memberikan sesaji ke sendhang)
- II. *Ironing batos tansah amemuji* (dalam hati selalu memuji)
Kamirahanipun Kang Maha Kwasa (Kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa)

Kang wus paring tuk kang gedhe (yang telah memberi mata air yang besar)

Aran sendhang si dhukun (yang bernama sendhang si dhukun)

Toyani pun amurakabi (airnya cukup)

Kali lan sawah (sungai dan sawah)

Kiwa tengenipun (kanan kirinya)

Sinangga ing pembangunan (dengan pembangunan)

Dham bendhungan kabetahaning para tani (dam dan bendungan kebutuhan para tani)

Temah dadiya warata (sehingga air itu bisa merata)

III. *Wulan Sura tumrap warga Traji* (bagi warga Traji bulan Sura)

Dadiya panjer ing karukunan (sebagai sarana pembina kerukunan)

Sarwi tansah gotong royong (dengan gotong royong)

Dyan len agaminipun (meskipun berbeda agama)

Datan mawas sugih lan miskin (tidak memandang kaya dan miskin)

Samya cancut tumandang (semua selalu giat)

Bangun dusunipun (membangu desa)

Pasrah sumarah manembah (berserah diri)

Marang Allah Gusti sagunging dumadi (kepada Tuhan YME yang menjadi)

Asas kang pancasila (asas dari pancasila)

IV. *Miwah nggelar kabudayan Jawi* (dalam menggelar kebudayaan Jawa)

Ringgit purwa miwah karawitan (dengan wayang kulit karawitan)

Tan kari jaran kepange (atau kuda lumping)

Wah tirakatan nutup (dengan tirakatan)

Ing pangajab Gusti berkahi (yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa)

Paring kawilujengan (pemberi keselamatan)

Tulus kang tinandur (atas semua tanaman)

Cekap sandhang kaliyan boga (agar dapat mencukupi kebutuhan sandhang pangan)

Adil makmur ayem tentrem kang den esti (adil, makmur, dan ketentraman yang diharapkan)

Widada salaminya (widada selamanya)



Mas Triyono yang sedang *macapatan* (doc: sandra)

Ritual selanjutnya yaitu *kacar-kucur* atau tumpah-tumpahan *beras* oleh Pak Lurah dan Bu Lurah. Ritual *kacar-kucur* ini seperti layaknya dalam upacara pernikahan sungguhan. *Kacar-kucur* ini mengandung makna bahwa Pak Lurah membagikan rejekinya kepada masyarakat Desa Traji.



Ritual kacar-kucur di sendhang si dhukun (doc: sandra)

Setelah ritual *kacar-kucur*, Mbah Suyami mengambil air sumber dari Sendhang Si Dhukun dan membagikan kepada para pelaku upacara untuk diminum. Kemudian dilanjutkan dengan pembuangan kepala kambing ke dalam kolam yang berada di sebelah timur tempat upacara. Kepala kambing tersebut dianggap sebagai tumbal untuk dipersembahkan kepada leluhur Desa Traji. Pembuangan kepala kambing tersebut disambut oleh anak-anak yang berebut ingin mendapatkannya dengan berenang di kolam.

Kemudian dilanjutkan dengan doa penutup. Sebagai doa penutup dibacakan doa dalam bahasa Arab seperti di bawah ini :

Baldataun toyibatun warobbun ghofur. Yasirlana kullal umuri wa'afiina min kulli hammin au bala au'ani.

Allohumma sallimna wasallim dinana wasallim imanana wasallim ma'rifatana wasallim jama'atina min afatiddunya wa'adzabil akhiroh.

Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirotihasanataw wa-qina adzabannaar washolallohu'ala sayyidina muhammadin subhana robbika robbil 'izzati amma yashifun wasalamun'alal mursalin wal hamdulillahi robbil'alamiin.

Isi dari doa tersebut supaya masyarakat Traji dijauhkan dari musibah dan malapetaka, diselamatkan agama dan ilmunya, diselamatkan dari fananya dunia dan siksa neraka. Setelah doa penutup selesai dibacakan, kemudian kepala dan kaki kambing dimasukkan ke dalam sendhang. Kepala dan kaki kambing tersebut menurut pendapat dari Mbah Suyami dijadikan sebagai tumbal dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di desa Traji. Dilanjutkan dengan pembagian sesaji kepada warga yang menyaksikan upacara di *Sendhang Si Dhukun*. Oleh karena terlalu banyak warga yang datang, maka sesaji dibagikan dengan cara disebar. Warga terlihat sangat bersemangat untuk mendapatkan sesaji yang disebar tersebut.

4. Upacara di Kalijaga

Setelah upacara di *Sendhang Si Dhukun* selesai, rombongan kirab melanjutkan perjalanannya ke *Kalijaga* yang merupakan aliran dari *Sendhang Si Dhukun*. *Kalijaga* pada jaman dahulu sering digunakan untuk tempat orang

bersemedi, sehingga dikeramatkan oleh masyarakat Traji. Di *Kalijaga* tidak ada ritual khusus selain pembacaan doa untuk keselamatan dan meletakkan *sesaji*.

Doa yang dibaca adalah doa al fatihah yang menurut Pak Juwadi doa tersebut ditujukan kepada Wali Sanga dan penguasa air sejagad dengan harapan supaya air yang mengalir dari *Sendhang Si Dhukun* dapat memberikan kesejahteraan bagi warga desa Traji. *Sesaji* di *Kalijaga* diletakkan di atas batu besar yang diyakini warga sering digunakan untuk bersemedi orang-orang jaman dahulu sehingga batu besar tersebut menjadi keramat. Setelah pembacaan doa penutup, *sesaji* anjak besar disebar untuk diperebutkan oleh warga yang menonton.



Suasana upacara di *Kalijaga* (Doc: Sandra)

5. *Ritual Nukoni*

Saat perjalanan menuju balai desa, pengantin perempuan atau Bu Lurah membeli beberapa barang dagangan dari para pedagang yang berjajar di sepanjang jalan menuju balai desa yang sering disebut warga sebagai ritual *nukoni*, dengan uang recehan Rp. 1000,00 (seribu) dan Rp. 500,00 (lima ratus). Uang yang dibelanjakan tersebut berjumlah *likuran*, misalnya Rp. 21.000,00 (dua puluh satu ribu) atau Rp. 210.000,00 (dua ratus sepuluh ribu) dan seterusnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bagi pedagang yang dagangannya dibeli oleh pengantin perempuan ini maka dagangannya akan menjadi laris.

6. *Ritual Sungkeman di Balai Desa*

Sesampainya di balai desa sekitar pukul 21.00 WIB, diadakan ritual sungkeman dan pembagian uang receh sebagai tanda berkah. Ritual sungkeman ini tidak terbuka untuk umum, karena keterbatasan tempat dan waktu. Maka yang dibolehkan masuk ke balai desa hanya pelaku upacara, perangkat desa, para pengombyong dan orang yang berkepentingan saja seperti para wartawan dan para peneliti. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bagi siapa saja yang mendapatkan kesempatan untuk sungkem dengan pasangan pengantin maka akan mendapat berkah dalam hidupnya dan tercapai cita-citanya.



Sungkeman di balai desa (doc: sandra)

Setelah ritual sungkeman selesai, rombongan dibubarkan untuk kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Namun kepala desa, para perangkat desa, dan para sesepuh mengadakan tahlilan di rumah kepala desa. Tahlilan tersebut hanya untuk mengisi waktu luang sebelum rangkaian upacara selanjutnya dilaksanakan.

7. Upacara di Makam Kyai Adam Muhammad

Tepat pukul 00.00 WIB dini hari rombongan yang terdiri dari kepala desa, sesepuh, dan beberapa pemuda desa Traji berangkat menuju makam Kyai Adam Muhammad dengan membawa *sesaji*. Makam Kyai Adan Muhammad merupakan salah satu dari daftar tempat yang harus dikunjungi pada saat melakukan upacara

adat malam 1 Sura di desa Traji karena menurut kepercayaan masyarakat, tempat itu adalah makam leluhur desa Traji. Kyai Adam Muhammad adalah seorang cikal bakal desa Traji. Makam Simbah Kyai Adam terletak di sebelah barat masjid Kauman, dusun Kauman, desa Traji. Rangkaian upacara di Makam Kyai Adam Muhammad terdiri dari peletakan sesaji, pembacaan surat yasin dan tahlil untuk leluhur. Peletakan sesaji dilakukan oleh sesepuh desa yang sekaligus berperan sebagai juru kunci yaitu Mbah Suwari.



Makam Kyai Adam Muhammad (doc: sandra)

8. Upacara di *Gumuk Guci*

Selesai melakukan ritual di makam Kyai Adam Muhammad, maka rombongan bergegas menuju tempat berikutnya yaitu *Gumuk Guci*. *Gumuk guci* adalah sebuah lahan berbentuk bukit yang terletak 5 km di sebelah timur Desa Traji. Untuk menuju *Gumuk Guci*, para rombongan harus melewati jalan setapak yang kanan-kirinya diapit oleh sawah. Sesampainya di *Gumuk Guci* kira-kira pukul 01.00 WIB, rombongan langsung mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum. Setelah itu maka dilakukan peletakan sesaji di bawah pohon randu kembar yang ada di tempat tersebut.

Doa yang dipanjatkan adalah Tahlil dan dilanjutkan dengan bacaan doa sebagai berikut :

Allahuma fiman hadaita wa'aafaita wa tawallanii fiiman tawallaita wa baariklii fimaa a'thaita wa qinii syarro maa qadhaita fa innaka taqdhii wa laa yugdhaa 'alaika wa innahu laa yaidzillu man waalaita wa laa ya'izzu

man 'aadaita tabaarakta rabbanna wa ta'aalaita falakal hamdu' alaa maa qadhaita astaghfiruka wa atuubu ilaika wa shallallahu 'alaa aali wa shahbihii wa sallama.

Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanata wa fil aakhiroti hasanataw waqinaa adzabannar.

Makna dari doa tersebut supaya para petani di desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah dan selamat dunia akhirat, diberi kesehatan dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Setelah selesai berdoa, sisa dari sesaji tadi dimakan bersama-sama oleh semua orang yang ikut dalam upacara di *Gumuk Guci*.



Upacara di *Gumuk Guci* (doc: sandra)

Pada pukul 01.30 WIB dini hari, upacara dinyatakan selesai dan penyambutan tahun baru Jawa dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit yang akan digelar pada malam hari selanjutnya, tepatnya tanggal 8 Desember 2010.

Refleksi :

1. Prosesi yang pertama dalam upacara adat malam 1 Sura di desa Traji yaitu selamat atau yang sering disebut masyarakat desa Traji *kenduri* di balai desa Traji.

2. *Kenduri* ditujukan kepada Tuhan YME agar semua warga yang akan ikut dalam pelaksanaan upacara tersebut diberikan keselamatan dan kelancaran hingga upacara selesai.
3. Setelah selesai *kenduri*, maka para pelaku upacara memakan tumpeng nasi gurih, tumpeng nasi putih, dan *lanyahan* yang terdiri dari sayur, tujuh butir telur matang, mie, tempe, kerupuk, dan rempeyek.
4. Setelah selesai *kenduri* di balai desa, semua pelaku upacara berbaris di depan balai desa untuk melaksanakan *kirab*.
5. Prosesi yang kedua dalam upacara adat malam 1 Sura di desa Traji yaitu selamat di *sendhang si dhukun*.
6. Rangkaian upacara di *senhang si dhukun* dimulai dengan pembakaran *dupa* oleh juru kunci yang bertujuan untuk memberikan aroma wangi serta sebagai penyambutan bagi roh-roh leluhur.
7. Rangkaian upacara di *sendhang si dhukun* yaitu pembakaran dupa, pembacaan doa pembuka, peletakan *sesaji*, *macapatan*, *kacar-kucur*, pembacaan doa penutup, pembuangan kepala dan kaki kambing ke dalam tuk, dan pembagian *sesaji*.
8. Kepala dan kaki kambing dijadikan sebagai *tumbal* dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di desa Traji.
9. Prosesi upacara yang ketiga yaitu selamat di kalijogo yang merupakan aliran dari *sendhang si dhukun*.
10. Di *kalijogo* tidak ada ritual khusus selain pembacaan doa untuk keselamatan dan meletakkan *sesaji*.
11. Ritual sungkeman dan pembagian uang receh hanya sebagai tanda berkah.
12. Pengantin perempuan atau Bu Lurah membeli beberapa barang dagangan dari para pedagang yang berjajar di sepanjang jalan menuju balai desa yang sering disebut warga sebagai ritual *nukoni*.
13. Prosesi upacara yang ke-4 yaitu selamat di makam Kyai Adam Muhammad.
14. Di makam Kyai Adam Muhammad, setelah peletakan *sesaji*, maka dilakukan pembacaan surat yasiin dan tahlil.

15. Prosesi upacara yang ke-5 yaitu selamat di *gumuk guci*.
16. Rombongan langsung mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum dan meletakkan sebagian sesaji di bawah pohon randu kembar yang berada di *gumuk guci*.

Catatan Lapangan Observasi 10 (CLO: 10)

Hari/ tanggal : Sabtu, 8 Desember 2010

Jam : 20.00 WIB

Tempat : Balai Desa Traji

Topik : Penutupan Upacara Adat Malam 1 Sura Di Desa Traji

Deskripsi :

Pada tanggal 8 Desember 2010, diadakan pagelaran wayang kulit yang bertempat di balai desa Traji. Pagelaran wayang kulit ini digelar selama dua hari dua malam dengan dalang Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit ini hanya sebagai hiburan saja agar penyambutan tahun baru Jawa lebih meriah. Pada pagelaran wayang kulit ini tidak sembarang dalang yang dapat mementaskan wayang. Dalang yang dikehendaki oleh leluhur desa Traji dipercaya warga haruslah dalang yang pernah *ngruwat* (melakukan upacara ruwatan) yang juga keturunan dari Ki Dalang Garu yang merupakan tokoh dari sejarah adanya upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji. Dalang tersebut menurut pendapat Mbah Suyami juga harus pernah menjadi dalang di keraton.

Pagelaran wayang kulit pada hari pertama dihadiri oleh para pejabat pemerintah daerah yaitu Bupati dan Camat. Selain itu hadir juga sesepuh desa Traji dan rombongan warga yang datang dari segala penjuru. Pagelaran wayang kulit dimulai pada malam hari pukul 21.00 WIB. Sebelum pagelaran dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara pembukaan. Upacara pembukaan dipimpin oleh Bapak Juwadi selaku kesra di upacara adat malam 1 Sura dengan membaca doa bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Baru setelah itu tepat pukul 22.00 WIB pagelaran wayang kulit dimulai.

Lakon pertama yang dimainkan adalah *Pandu Krama* yang menceritakan pernikahan. *Lakon* tersebut dipilih warga karena pada saat itu di desa Traji banyak orang yang menikah. Kemudian pada siang harinya dimainkan lakon *Tambak* oleh Ki Timbul Hadi Prayitna. Pada pagelaran wayang kulit di desa Traji ada satu kewajiban bagi dalang untuk memainkan tokoh atau *lakon Tambak*. Hal tersebut

dikarenakan di desa Traji terdapat mata air yang besar yaitu *Sendhang Si Dhukun* yang merupakan sumber kehidupan masyarakat desa Traji. Istilah *tambak* dalam pewayangan adalah menceritakan tentang “*nambak banyu*” (nambak air) dalam kisah pewayangan Ramayana. Kemudian pada malam kedua dimainkan *lakon Wahyu Dewa Retna* yang intinya menceritakan seputar pemilihan pemimpin yang bijaksana, beriman, bertaqwa, dan baik untuk rakyat. Penonton yang berasal dari desa Traji maupun dari desa lainnya begitu antusias menyaksikan pagelaran wayang kulit tersebut.



Suasana pagelaran wayang kulit di Balai Desa Traji (doc: sandra)

Refleksi :

1. Pagelaran wayang kulit digelar selama dua malam satu hari dengan dalang Ki Timbul Hadi Prayitna dari Yogyakarta.
2. Dalang yang dikehendaki oleh leluhur desa Traji dipercaya warga haruslah dalang yang pernah *ngruwat* (melakukan upacara ruwatan) yang juga keturunan dari Ki Dalang Garu dan pernah menjadi dalang di keraton.
3. *Lakon* pertama yang dimainkan adalah *Pandu Krama* yang menceritakan pernikahan.
4. Pada pagelaran wayang kulit di desa Traji ada satu kewajiban bagi dalang untuk memainkan tokoh atau *lakon Tambak*.

5. Pada malam kedua dimainkan *lakon Wahyu Dewa Retna* yang intinya menceritakan seputar pemilihan pemimpin yang bijaksana, beriman, bertaqwa, dan baik untuk rakyat.

Catatan Lapangan Wawancara 01 (CLW: 01)

Informan : Suwari
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Slulang, Traji
Hari/tanggal : Sabtu, 18 Desember 2010
Tempat : Rumah Bapak Suwari
Waktu : 16.00 WIB
Kedudukan : Juru Kunci

Sandra : *Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten ing desa Traji punika Mbah ?*

Mbah Suwari : *Asal-usulipun upacara Sura utawi ritual Sura punika namung naluri. Dados sejarahipun sakderenge wonten wayangan, mriki punika wonten danyang ingkang nanggap wayang. Dados ngertos-ngertos wonten ing sendhang punika ngawontenaken wayangan. Masyarakat madosi ting wetan boten wonten, ting kulon boten wonten, jebul wonten sendhang swarane. Lha kawusanan enjang punika warga saweg mangertos. Wayang punika dhalangipun nggih tiyang limrah. Punika ingkang asma Dhalang Garu saking Dhusun Tegalsari Bringin. Sareng ngertos, punika dados naluri warga. Dhalang Garu enjangipun ndongeng kaliyan Pak Lurah, menawi piyambakipun dipuntanggap wayangan wonten sendhang. Dhalang Garu waune boten ngertos menawi ingkang nanggap danyang. Ngertosipun ditanggap tiyang limrah kemawon. Sing ngundang nggih awujud manungsa. Nunten dugi papan ngriku, sareng main punika nggih panggung ageng sanget. Penontone nggih kathah sanget. Nalika Dhalang Garu badhe main punika, wonten ing ngandhap panggung para penonton sami rebutan sajen. Sareng bibar enjing Dhalang Garu radi kaget. Amargi anggenipun*

ngopahi boten awujud arta nanging kunir sairig. Sareng ngonten piyambake namung mendhet 3 rempang. Sareng sampun mendhet dipunweling kaliyan ingkang nanggap, pitung jangkahan ampun noleh. Sareng sampun pitung jangkahan, piyambakipun noleh. Lajeng kemutan nek blencongipun kantun. Sareng dipunprisani gumantung wonten wit. Piyambakipun kaget, lajeng mangertos menawi dipuntanggap danyang. Sareng dangu-dangu kunir ingkang dipunpendhet punika kok abot, jebul dadi emas. Nah getun jane boten mendhet sedaya. Pak Dalang Garu punika ingkang crita kaliyan Pak Lurah riyen. Kula nggih boten menangi, mbahe kula nggih boten ngertos, mbah buyut nggih boten ngertos, dados punika naluri. Sepriki dipunsakralaken dados ritualan 1 Sura punika. Dados punika namung crita, nunten sakniki dipunlestarekaken, malah dipunregengaken. Punika asal-usulipun.

Sandra : *Kenging punapa saben taun punika kedah dipuntindakaken, Mbah? Menawi boten kados pundi ?*

Mbah Suwari : *Nggih kedah, nanging kadosipun dereng nate boten dipunlaksanakaken. Nanging riyen mpun ajeng wonten kedadosan. Taun 1964 badhe wonten perpecahan. Setunggal dhusun punika wonten sekawan kebayan. Menawi sakniki sekawan RW. Ingkang kalih RW pengin boten wonten wayangan, ingkang kalih RW pengin wayangan. Wonten dhampakipun, ingkang boten wayangan, nenanem punika gagal, ingkang wayangan hasilipun sae. Namung diangkat kalih kebayan mawon saged ngundang dhalang ingkang biasane. Riye, padahal sampun wonten nek gangsal taun boten nate kiyat ngundang dhalang punika. Mulane sepriki menawi badhe Suran, sampun sakral ngawontenaken wayangan.*

Sandra : *Kados pundi prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji ?*

Mbah Suwari : *Sakderengipun ngawontenaken rapat, saking desa inggih punika Pak Lurah sak perangkate, lembaga ingkang wonten, masyarakat*

kaliyan panitia, bahas badhe nglaksanakaken upacara, mangke nemtokake dhalang. Kaping kalih rapat malih khusus panitia Sura. Panitia punika seksine kathah, punika wonten seksi dhalang, seksi perlengkapan, seksi sendhang, lan kathah sanesipun. Punika wonten fungsipun piyambak-piyambak. Rapat kaping tiga pembagian kerja. Saking seksi-seksi kempal, nunten diparingi anggaran-anggaran. Dumugi hari H, sesaji wonten sendhang. Wonten putri dhomeas barang, Mbak. Putri dhomeas punika pengawal nganten ingkang cacahé 41. Nanging sakniki pun sami mbojo lajeng boten ganep. Nanging sakniki tambah gagrag mayang, gunung kados wonten Jogja. Gunung isine uluwetune tani. Nah saking balai dhusun punika kenduri riyen wonten balai dhusun antawisipun jam 6. Maksudipun nyuwun petunjuk dhumateng Gusti Allah supaya paring salamet lan waras. Dugi sendhang dipuntampi kaliyan seksi sendhang. Seksi sendhang ingkang nampi rombongan sesaji saking balai desa. Menawi sampun dumugi sendhang, juru kuci ngobar dupa. Ngobar dupa punika istilahe boten ngundhi kayu watu, istilahe nggih nyuwun kaliyan Sing Kuwaos supados perjalanan anggenipun sesaji dipunparingi lancar. Panyuwune ngobar dupa punika nyuwun kaliyan Sing Kuwaos, mangkih ndak ndarani sanes. Wong kula niku sok kathah sing nakoni, ngobar dupa punika syirik. Menawi sampun ngobar dupa, bagian ingkang ngurus sesaji inggih punika Bu Kesra mendhet sesaji-sesaji ingkang wonten, dipuncawisaken. Menawi sampun, Pak Lurah ingkang dados songsong agung ing desa Traji nyuwunaken kawilujengan kagem masyarakat desa Traji sakukubanipun. Nggih sing pertanian, bebakulan, sing ting pemerintahan, dipunsuwunaken paringi waras slamet. Nek sampun maos kidung utawi tembang ingkang isine padha mawon nyuwun slamet, banyu dislameti supaya boten saya cilik ananging saya ageng kagem kebutuhane sedaya warga, lajeng sesaji

dipundumaken ting warga. Menawi sampun, dipunlajengaken wonten kalijaga. Ting ngriku nggih sami. Kondure saking lepen jaga, Bu Lurah kangge srana niku numbasi dodolan, niku srana ben laris. Lajeng wau bar kula ngobar dupa, Bu Lurah kaliyan Pak Lurah cara-caranipun kados nganten, kacar-kucur punika. Wonten ngedum toya, na niku rebutan Mbak.

Sandra : *Kalawau wonten kenduri ing balai desa nggih ? Punika wonten doa khusus punapa boten ?*

Mbah Suwari : *Ingang doa punika khusus rombongan sesaji punika ingkang sami dedonga.*

Sandra : *Busana ingkang dipunginakaken punapa ?*

Mbah Suwari : *Ngginakaken adat Jawi. Agemanipun jarite truntum. Punika naluri. Dados gegandhengan sing dados lurah kedah ngawontenaken sesaji.*

Sandra : *Babagan sendhang si dukun, punapa wonten asal-usulipun ?*

Mbah Suwari : *Namung crita, desa Traji punika ingkang cecikal bakal wonten ingkang saking Majapahit ugi wonten ingkang saking Kraton Jenggala. Punika Pangeran Jayanegara saking Kraton Jenggala. Nah mulane disebut desa Traji punika Trahe Wong Aji. Sak Indonesia kadose boten wonten ingkang nama Traji, mung mriki. Nah, dumadine sendhang si dhukun punika wonten kelainan. Kelainan punika saking Majapahit kaliyan Sunan Kalijaga. Nalika Sunan Kalijaga badhe wudhu, badhe shalat, tekene ditencepake siti. Mumbul banyu lajeng dipundamel wudhu. Lajeng teken punika boten diasta, lajeng dados ringan. Ringin punika riyen agengipun boten lumrah. Sakniki sok pun ditebangi dadi boten gedhe banget, nanging nggih tetep subur. Toyane dimanfaatkan damel kebutuhan tiyang gesang. Damel pengairan saben sabin, kangge sing sami nyuwun, lantaran banyu sendhang nggih akeh sing sok sami jodho. Sing tak alami kangge cah sekolah, kangge minggahake derajat pangkat, tetamba, pertanian nek dhong kathah*

ama, kangge tiyang brayan suwi boten gadhah keturunan kok nggih jodho. Kathah sanget Mbak, nanging sedaya sing nemtokaken nggih Sing Maringi Gesang, niku mung lantaran.

Sandra : *Wonten ing sendhang si dhukun punika wonten seratan ingkang ngginakaken aksara Jawa, maknanipun punapa ?*

Mbah Suwari : *Dados seratan punika kit taun 98. Jane pas niku ekonomi desa saweg parah. Saking ridha Gusti, kula saged bangun punika. Maksute Anggayuh Sih Kadarmaning Gusti, Kanthi Manunggaling Cipta. Dadi intine ting ngriku dados papan panuwunan, menawi badhe nenuwun kudu sing ening. Anggayuh punika nyuwun, Sih Kadarmaning Gusti punika Gusti Allah, Kanthi Manunggalling Cipta punika sing madhep mantep.*

Sandra : *Lajeng wonten gambar gunung, maknanipun punapa Mbah ?*

Mbah Suwari : *Gunungan punika suatu wadhah. Dados wadhahing wong urib punika didadosake setunggal gunung punika, maknanipun ben rukun. Mulane wonten ing Traji agamane werna-werna kados negara. Islam ora mung siji mbak, wonten Budha, Kristen, Katholik, mulane diwadhahi. Nah mulane pas rapat desa pertama kok boten wonten ingkang nyuwun pengajian mawon, pokokke khusus wayangan.*

Sandra : *Ancasipun sesaji wonten ing sendhang si dhukun punika punapa ?*

Mbah Suwari : *Tujuane nguri-uri kabudayan tinggalane nenek moyang. Sing kepindho menjalin kerukunan, kegotong royongan. Kabeh nek guyup rukun nopo-nopo kuat.*

Sandra : *Menawi slametan wonten ing Kalijaga punika fungsipun punapa ?*

Mbah Suwari : *Sami Mbak.*

Sandra : *Punapa Mbah Suwar mangertos cariyos ingkang wonten Gumuk Guci punika kados pundi ?*

Mbah Suwari : *Niku jare critane, pertama boten saking tiyang mriki. Malah priyantun dhusun ler, Karang Gedhong. Punika wonten tiyang*

ingkang tetandur wonten ngriku kok tikusan mawon. Nanem nopo mawon dipangan tikus. Lajeng dipunawontenaken slametan wonten gumuk guci, sepriki tetanemanipun aman.

Sandra : *Fungsi saking upacara malam 1 Sura punika punapa Mbah ?*

Mbah Suwari : *Nyuwun kalih Sing Kuwasa intine Mbak.*

Sandra : *Kenging punapa upacara punika kedah dipunlestantunaken ?*

Pak Suwari : *Alesanipun, soale menawi boten dipunlaksanakaken kok wonten dampakipun. Rumiya wonten lurah ingkang boten percaya kaliyan upacara-upacara kados ngoten, kok nggih langsung lengser njuk malah gerah, lajeng pejah.*

Refleksi:

1. Sejarah adanya upacara adat malam 1 Sura di desa Traji berawal dari cerita leluhur tentang adanya pagelaran wayang di *Sendhang Si Dhukun* yang kemudian dilestarikan hingga sekarang.
2. Upacara adat malam 1 Sura di desa Traji wajib dilaksanakan setahun sekali dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit.
3. Sebelum diadakan upacara malam 1 Sura, di desa Traji terlebih dahulu diadakan rapat untuk membahas segala sesuatu yang bersangkutan dengan pelaksanaan upacara malam 1 Sura.
4. Rangkaian acara dalam upacara malam 1 Sura tersebut dimulai dengan *kenduri* di balai desa yang bertujuan untuk memohon petunjuk dari Tuhan YME agar diberi keselamatan dan kesehatan.
5. Pakaian yang dipakai oleh pelaku upacara dalam upacara malam 1 Sura adalah pakaian adat Jawa.
6. Desa Traji memiliki makna yaitu *Trahe Wong Aji* yang artinya keturunan orang bangsawan.
7. Masyarakat percaya, jika upacara tersebut tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi Desa Traji.

8. Fungsi dari upacara malam 1 Sura adalah untuk melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang dan untuk menjalin kerukunan antar warga desa Traji.

Catatan Lapangan Wawancara 02 (CLW: 02)

Informan : Hadi Waluyo

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Grogol RT. 01 RW. 03 Desa Traji

Hari/tanggal : Sabtu, 25 Desember 2010

Tempat : Balai Desa Traji

Waktu : 10.00 WIB

Kedudukan : Pelindung

Sandra : *Assalamualaikum. Nuwun sewu Pak, kula badhe nyuwun pirs babagan upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji. Punapa peranan Bapak wonten ing upacara punika ?*

Pak Hadi : *Fungsi kula sebagai Kepala Desa, nggih sebagai ketua dalam penyelenggaraan upacara Sura punika, menjadi yang dituakan.*

Sandra : *Sampun kaping pinten Bapak ndherek wonten ing upacara Sura punika ?*

Pak Hadi : *Sampun kaping sekawan ingkang dados Kepala Desa.*

Sandra : *Menawi sakderengipun dados kepala desa kados pundi ?*

Pak Hadi : *Sakderengipun kawula wonten Magelang, taksih aktif dados PNS wonten Magelang. Jadi mulai wonten desa Traji tahun 2007.*

Sandra : *Kados pundi asal-usul upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji ?*

Pak Hadi : *Asal-usul saking orang tua jaman rumiyin. Sakderengipun wonten dhalang ingkang dipunutus mementaskan pagelaran wayang wonten ing desa Traji ingkang ngagem busana kados bangsawan. Dhalang ingkang diundang punika asmanipun Dhalang Garu. Lajeng Dhalang Garu memenuhi permintaan saking bangsawan wekdal punika, nggih nglaksanakaken pagelaran. Waktu dhalang badhe pamit kondur, dhalang punika*

boten diparingi arta nanging namung diparingi senampan kunir utawa kunyit. Dhalang punika merasa heran kenging punapa boten dipunparingi arta nanging diparingi kunyit. Dheweke boten tanglet kenging punapa, nanging saking senampan punika dhalang namung mendhet tiga kunyit mawon. Lajeng bibar badhe kondur, dhalang punika diparingi pesan kaliyan bangsawan wau inggih punika pitung jangkahan boten angsal noleh wingking. Karena ingin tahunya dari si dhalang, dereng pitung jangkahan dheweke sampun noleh wingking. Jebul dheweke boten ngadeg wonten ing ngarepan omah bangsawan wau, ananging ngadeg wonten ing ngarep sendhang si dhukun. Dados griyanipun bangsawan kaliyan bangsawannya punika ical boten ketingal malih. Akhirnya ia berpendapat bahwa yang mengundang dia tersebut bukan dari bangsa manusia, tetapi dari dunia lain. Akhirnya dhalang tersebut melaporkan kepada kepala desa Traji waktu itu. Nyuwun menawi saben tanggal 1 Sura, desa Traji diminta untuk melaksanakan upacara, dan kebetulan tanggalnya waktu itu juga tanggal 1 Sura itu. Saengga dados tradisi, bahwa untuk keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran warga desa, saben tanggal 1 Sura kedah dipunanakaken wayang kulit. Kemudian tiga kunyit dari senampan tadi ternyata berubah menjadi tiga keping emas. Lalu dia beranggapan, jika saat itu diambil semua pasti dia akan menjadi kaya raya. Kados ngoten cariyosipun, sejak saat itu maka diadakan wayang kulit.

Sandra : *Punapa Bapak mangertos punika taun pinten ? jaman punapa ?*

Pak Hadi : *Taunipun kula boten mangertos, mulai jaman punapa ugi boten mangertos. Dumugi sakpunika para orang tua nggih boten wonten ingkang ngertos. Dados namung turun-temurun. Dados kula nggih namung mireng saking cerita orang tua wonten mriki.*

Sandra : *Busana ingkang dipunagem punika ngginakaken busana punapa Pak ?*

- Pak Hadi : *Sejatosipun menawi pakaian upacara itu hanya berpakaian adat Jawa. Hanya saja dari pakaian adat Jawa lalu berkembang menjadi pakaian kebesaran untuk pakaian pengantin. Jadi tidak diartikan bahwa kepala desanya jadi manten, hanya saja dalam melaksanakan upacara itu berpakaian manten.*
- Sandra : *Makna saking busana punika punapa ?*
- Pak Hadi : *Makna saking busana ingkang dipunginakaken punika hanya untuk menghormati, supados upacara punika lebih sakral. Jadi hanya untuk menghormati saja.*
- Sandra : *Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji punika ?*
- Pak Hadi : *Rangkaian upacara Sura, sakderengipun upacara selamatn wonten desa, pertama diadakan selamatn wonten ing balai desa, beserta perangkat, beserta peserta upacara itu mengadakan selamatn di sendhang si dhukun. Intinya selamatn itu untuk memohon dan mangagungkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, ungkapan rasa terima kasih bahwa desa Traji diberi kerukunan, ketentraman, dan diberi kemakmuran, keselamatan. Lajeng bibar upacara selamatn wonten ing sendhang si dhukun, selamatn maleh wonten ing kalijaga. Punika nggih tempat yang disakralkan. Selain di dua tempat tersebut, pada malam hari diadakan selamatn lagi di makam Kyai Adam Muhammad, dimana Kyai Adam Muhammad dianggap sebagai cikal bakalnya penduduk desa Traji, yang dituakan, sesepuh. Kemudian setelah di makam, dilanjutkan selamatn di suatu gumuk yang dinamakan gumuk guci. Gumuk guci ini hanya suatu tanah yang tinggi. Kemudian di situ hanya pepohonan saja dan batu-batuan dan dianggap tempat yang keramat atau disakralkan oleh warga. Dan selain selamatn di tempat-tempat tersebut, kepala desa juga secara pribadi mengadakan selamatn sendiri di rumah. Hal tersebut untuk memohon kepada Tuhan agar di dalam*

melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa bisa memenuhi harapan masyarakat dan juga bisa memerintah secara adil dan bijaksana sesuai dengan harapan rakyat. Juga untuk mempersatukan daripada desa Traji. Juga minta kekuatan dan petunjuk agar keputusan yang dijalankan itu diberi kebenaran.

Sandra : *Punapa fungsi upacara punika kagem masyarakat, kagem ekonomi desa, lajeng kagem pelestarian tradisi ?*

Pak Hadi : *Fungsi bagi masyarakat desa Traji disamping sebagai alat pemersatu, juga warga desa Traji punya kepercayaan bahwa dengan diadakan upacara itu akan menjadikan desa Traji menjadi desa yang makmur, aman, dan rukun. Kemudian juga melestarikan budaya dari desa Traji. Juga dengan diadakan upacara itu mengharapkan perekonomian di desa Traji menjadi lancar.*

Sandra : *Sinten kemawon ingkang dados pelaku upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji ?*

Pak Hadi : *Pelaku upacara, disamping kepala desa juga perangkat desa ada juga tokoh masyarakat dan semua warga desa dilibatkan di dalam pelaksanaan upacara tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan. Jadi dibentuk suatu kepanitiaan.*

Sandra : *Kenging punapa upacara Sura wonten desa Traji dipunwastani upacara tanggap warsa 1 Sura ?*

Pak Hadi : *Tanggap warsa punika istilahipun tahun baru. Nah punika taun baru Islam. Jadi tanggap warsa punika intinipun memeriahkan tahun baru Islam.*

Sandra : *Punapa wonten persiapan-persiapan khusus sakderengipun upacara dipuntindakaken ?*

Pak Hadi : *Persiapan khusus itu tugas dari kepanitiaan. Bagaimana mencari dana, kemudian mempersiapkan apa saja yang terkait dengan upacara dengan membentuk seksi-seksi yang tugasnya sesuai dengan fungsi masing-masing seksi.*

Sandra : *Lajeng ritual sungkeman punika maknanipun punapa ?*

- Pak Hadi : *Ritual sungkeman itu hanya suatu kepercayaan saja. Bahwa kepala desa dan ibu dianggap sebagai sesepuh desa, maka setelah upacara itu biasanya masyarakat mohon doa dari kepala desa agar permintaannya dikabulkan oleh Tuhan YME.*
- Sandra : *Wonten ing ritual sungkeman punika kula sumerep bapak saha ibu maringi arta dhateng ingkang sungkem, maknanipun punapa ?*
- Pak Hadi : *Memberikan uang itu hanya sekedar tali asih kepala desa kepada masyarakatnya. Sebab warga punya kepercayaan bahwa berapapun yang diberi dari kepala desa itu akan menjadi modal setiap usahanya dan akan memberikan rejeki. Uang itu biasanya tidak dipakai untuk membeli apapun, tetapi hanya disimpan saja dnegan anggapan jika memiliki uang tersebut dia akan banyak mendapatkan rejeki.*
- Sandra : *Miturut pamanggih Bapak, punapa fungsi saking upacara malam 1 Sura punika ?*
- Pak Hadi : *Fungsinya yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan merukunkan warga desa. Bahwa dari upacara tersebut tidak memandang dari agama yang berbeda, semua memohon kepada Tuhan YME.*
- Sandra : *Kenging punapa upacara punika kedah dipuntindakaken tanggal 1 Sura Pak ?*
- Pak Hadi : *Kalau upacara intinya yaitu selamatan, itu selalu diadakan pada malam 1 Sura. Adapun hiburan yang lain seperti wayang kulit, itu disesuaikan dengan keadaan dan kesiapan dari dhalang.*
- Sandra : *Wonten ing taun punika, punapa kemawon cariyos wayang ingkang dipunlampahaken kaliyan dhalang ?*
- Pak Hadi : *Tahun ini, jadi untuk pagelaran wayang kulit yang wajib itu setiap siang harinya. Wayang dilaksanakan selama dua malam satu hari, yang wajib itu lakon tambak. Sedangkan yang lain itu tergantung permintaan dari warga. Biasanya untuk lakon-lakon*

lainnya diambil dari lakon yang berkaitan dengan pembangunan, pertanian, dan persatuan.

Refleksi :

1. Upacara malam 1 Sura di desa Traji merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang.
2. Pak lurah dan bu lurah dalam pelaksanaan upacara mengenakan pakaian pengantin kebesaran adat Jawa yang mempunyai makna agar upacara tersebut menjadi sakral.
3. Kepala desa secara pribadi mengadakan selamat di rumahnya sendiri dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar dalam melaksanakan tugasnya bisa memenuhi harapan warga dan bisa memerintah secara adil dan bijaksana, dapat mempersatukan warga desa Traji, serta diberi petunjuk agar keputusanyang diambil adalah keputusan yang benar.
4. Pelaku dalam upacara malam 1 Sura terdiri dari kepala desa beserta perangkat, tokoh masyarakat, dan semua warga desa Traji.
5. Upacara adat Sura di desa Traji diberi nama “Upacara *Tanggap Warsa* 1 Sura” yang intinya untuk memeriahkan tahun baru Islam.
6. Sungkeman kepada bapak dan ibu lurah hanya suatu kepercayaan masyarakat saja.
7. Memberi uang pada saat sungkeman hanya sekedar tali asih kepala desa kepada warganya.
8. *Lakon* wayang yang wajib dipentaskan yaitu *lakon tambak*.
9. Upacara adat malam 1 Sura mempunyai fungsi untuk merukunkan warga desa karena tidak memandang dari agama yang berbeda.

Catatan Lapangan Wawancara 03 (CLW: 03)

Informan : Suyami
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Slulang, Traji
 Hari/tanggal : Minggu, 2 Januari 2011
 Tempat : Rumah Ibu Suyami
 Waktu : 09.00 WIB
 Kedudukan : Seksi Sesaji

Sandra : *Assalamualaikum. Nuwun sewu Bu, badhe nyuwun pirsu, kados pundi asal usul upacara malam 1 Sura wonten ing desa Traji punika ?*

Mbah Suyami : *Kala riyen punika wonten swanten wayangan kemrampyang nanging boten wonten rupanipun. Jebul punika dipunraosaken lan dipunmidhangetaken jebul kok wonten ndhuwur ringin. Lha sinaring kok ngertos menawi wonten pucuk ringin punika saking kulawarga panjak. Punika kanton anggenipun nyanthelaken rasukan. Badhe dipunbangsuli jebul cemanthel wonten ringin. Punika lajeng terusanipun, ingkang mayang punika dalangipun kondur boten dipunparingi arta, nanging dipunparingi kunir. Kunir punika mandang diasta kaliyan pak dhalang, dumugi dalem dados emas. Lajeng saksampunipun punika Traji ngawontenaken adat Sura setiap tanggal 1 Sura. Menawi wayangan ndherek sak selanipun Pak Timbul. Dados boten mesti menawi sesaji dalunipun wayangan. Pak Dhalang Garu punika sok ngasta wonten keraton. Lajeng Traji sok malem telu utawi malem loro. Upacara punika masyarakat traji ingkang nganakake, dengan biaya swadaya masyarakat kaliyan donatur-donatur. Lajeng dipunkumpulaken lajeng dipunpecah dados beberapa puluh seksi, dari seksi*

keamanan dan semuanya, banyak sekali. Lha dari seksi-seksi tersebut, kula ingkang nyepeng seksi sesaji. Punika artanipun kalawingi 2,5 juta. Nanging boten cekap, ginanipun nggih namung damel sesaji kemawon. Sepindhah kagem mundhut ancak ageng gangsal, ancak alit wolungdasa. Kagem isinipun, wonten ancak ageng isinipun gedhang raja setunggal tangkep, kacu setunggal, kaca setunggal, jungkat, viva, menyan, jada kendhi 1 pasang, lajeng ditambah wos, tigan mentah, juwadah pasar punika ketan wajik diwungkusi ingkang warna-warni, ditambah juwadah pasar buah ingkang werni-werni, ditambah tempe goreng, janganan, mie, peyek, kerupuk. Punika isinipun ancak ageng. Lajeng jumlahipun gangsal, nanging ingkang wonten sendhang, lepen, kaliyan wonten dhalang punika benten. Menawi wonten sendhang si dhukun ditambahi menyan ingkang ageng punika setunggal bata, klasa, pepesan katul, ketan bakar, bucu asin setunggal, bucu adhem setunggal, ingkung ayam setunggal, kepala kambing setunggal, ganepipun wonten sendhang si dhukun punika. Lajeng dipuntambahi wungkusan beras putih kaliyan beras kuning, kaliyan kembang wangi kados kembang wangi nganten punika, lajeng dipuntambahi unjukan teh. Samangke wonten mriku menawi upacara sampun rampung, sampun dipunparingi donga, lajeng unjukan wonten mrika dipununjuk. Setunggal punika Pak Lurah sekalian, dipuntambah warga ingkang ndherekaken wonten mriku. Terus upacaranipun wonten mrika jam 7. Mangkih pak lurah kaliyan bu lurah wutah-wutahan kados penganten punika Mbak. Istilahe mutahake rejekine wonten masyarakat. Lajeng kepala kambing punika dipunlebetaken wonten blumbangipun. Kala riyen nggen kula niku nembe mbubrahi panggung, wedhuse nggen kula pejah setunggal. Amargi kepala kambing punika boten mlebet ing blumbang, dadi langsung ditangkap tiyang terus beta kesah. Akhire wedhuse nggen kula sing pejah. Dados sinaosa

punika adat, nanging sampun dados tradisine Traji nggih setiap malem 1 Sura tetep dipunlaksanakaken.

Sandra : *Punapa kemawon sesaji ingkang dipunginakaken, lajeng punapa kemawon makna saking sesaji-sesaji punika ?*

Mbah Suyami : *Setunggal, sesaji punika sampun dados adatipun sing mbaureksa desa Traji. Sakbibaripun sesaji punika, sepisan toya punika dipunpendheti kaliyan tiyang saking pundi-pundi. Punika dipunbetahaken, sedaya punapa kemawon kersaning Gusti Allah, nanging penyuwunan saged saking lantaran toya punika. Inggang sing tetanen biasane sok diparingke sitinipun supaya aman boten tikusan mungguhi masyarakat ingkang ngginakaken. Lajeng masalah nggen sekar-sekar, punika biasanipun sok lare-lare ingkang taksih enem punika ingkang nyuwun. Ndilalah nek sing pikantuk kembang kok sok ngepasi njuk gampang jodhone utawi cepak jodhone, cepak jatu kramane. Lajeng saking uwos, masyarakat sok ngrebutaken uwos punika midherek masyarakat nek pikantuk beras seka desa Traji, nek diglethakake ning genthong, jare paringi keket kaliyan Gusti Allah. Berase boten boros. Wonten pedagang punika menawi ingkang dagang wonten ing pinggir dalan punika sok sami mendhet toyanipun. Inggang kagem bakso, kupat tahu, lan sanesipun sok damel ngecuri nggodhog, alhamdulillah Gusti Allah maringi laris. Masalah nggen toya punika kathah sanget gunanipun. Saupami sedherek saking pundi-pundi niku sing sok pun sami ngraosaken niku, jarene nek oleh banyu seka sendhang, nek anake gek masuk angin dimimiki toya niku njuk mari. Dados sedaya boten saking sendhang Traji sing maringi napa-napa, nanging kanthi lantaran sesaji wonten sendhang si dhukun, Gusti Allah ngabulaken panuwunane. Lajeng tiyang ingkang badhe nyuwun napa-napa niku sami ngasta sekar kaliyan menyan. Wonten mriku lak wonten juru kuncinipun ingkang nembung istilahe. Inggang nyuwunaken*

juru kunci kaliyan ingkang maringi sekar lan ngobar menyan. Menawi kula wonten griya ingkang membuat sesaji-sesaji ingkang dipunbetahaken. Kala riyen juru kuncinipun bojo kula, nah sakniki Pak Suwar ingkang dados. Nah sing sok biasane mendhet toya wonten sendhang punika misale ingkang sok ngrias manten. Sok gawe ngerik nganten. Lha sinaosa banyu punika Allah ingkang kagungan, Allah ingkang ngabulaken.

Sandra : *Lha ubarampenipun ingkang dipunginakaken punapa Mbah? Kaliyan maknanipun punapa ?*

Mbah Suyami : *Lha juwadah pasar, sak isinipun pasar punika sing jenengane manungsa punika tetep mbetahake. Setiap manusia punika tetep ngginakaken isi-isine pasar. Wong urip punika apa wae sing dibutuhke ana nang pasar. Sing jenenge makhluk halus punika wonten to ? kula percaya wonten ingkang boten saged dipunpresani ngagem kasat mata. Nah nek juwadah pasar punika sok kurang, panci sok boten nyekecani. Menawi ancak ageng kaliyan ancak alit punika boten sami isinipun. Inggang paling komplit punika wonten sendhang sesajine. Wong danyangipun dipercaya saking sendhang punika. Nah menawi kula, sakderengipun papan-papan sanesipun, sendhang si dhukun kedah sampun kula paringi sesaji.*

Sandra : *Menawi kembang setaman isinipun punapa kemawon ?*

Mbah Suyami : *Kembang setaman niku ta, kembang mawar werni kalih pethak kaliyan abrit, kembang melati, kanthil, kenanga. Dados punika isinipun. Maknane kembang niku nak wangi to, biasane nek sing jenenge arwah leluhur sok seneng sing wangi-wangi. Mulane diparingi kembang setaman ben leluhur kersa maringi petunjuk kaliyan turunane.*

Sandra : *Maknanipun kembang setaman punika punapa?*

Mbah Suyami : *Maknane yo seko siji-siji kembang sing ana nang njerone. Mawar warni pethak.*

Sandra : *Kembang katelon punika punapa?*

Mbah Suyami : *Kembang werno telu, mawar, melati kalih kanthil. Nah mawar niku to saking diwawar utawi sing apik-apik. Nek kanthil niku to kumanthil-kanthil ning ati. Nanging sakjane nek sesaji kembang niku intine dadi simbol wewangenan.*

Sandra : *Wosing ancak alit wonten nasi uncet, punika punapa Mbah? Lajeng maknanipun punapa?*

Mbah Suyami : *Uncet niku tumpeng alit saking sega putih. Werni pethak punika suci nggih, ingkang suci niku atine. Dados uncet ingkang putih damel wujud syukur marang Gusti. Lajeng saking bentuke uncet niku ngrucut utawa lancip, maknanipun supados wong urib niku kelingan marang Gusti.*

Sandra : *Menawi empon-empon punika punapa Mbah?*

Mbah Suyami : *Empon-empon punika asma sanes saking jamu. Kados temulawak, temu giring, dlingo bangle, kunir, ugi kencur. Sajen empon-empon punika diwontenaken supados masyarakat Traji sehat sedaya njuk saged nglampahi upacara. Dongane nggih kaliyan Gusti Mbak*

Sandra : *Wonten ing sesaji ancak alit punika wonten arta, maknanipun arta punika punapa Mbah?*

Mbah Suyami : *Arta niku tegese kagem ngganti yen ana sing kurang saka sajene, ben sing jenenge leluhur niku boten nesu.*

Sandra : *Ancak ageng punika isinipun wonten gedhang raja, maknanipun punapa Mbah?*

Mbah Suyami : *Gedhang raja niku pralambang saking raja utawi pemimpin. Nah nyebutaken kepala Desa ben saged dadi pemimpin desa sing dikarepake. Sing jenenge dikarepake niku nggih dadi raja tenanan, kelingan karo masyarakate.*

Sandra : *Lajeng wonten beras putih kaliyan beras kapurata, beras kapurata punika punapa ?*

Mbah Suyami : *Beras kapurata punika beras kuning. Asalipun saking beras biasa dipunparingi kunir kaliyan injet, dipuncampur. Lha punika ingkang angsal beras putih kaliyan kuning sok dilebetaken wonten genthong wadhah beras. Insya Allah beras boten boros, kula nggih ngalami. Beras putih kaliyan beras kapurata nggih saged diarani simbol kemakmuran Traji.*

Sandra : *Lajeng ingkung ayam Jawa punika maknanipun punapa ?*

Mbah Suyami : *Nah punika, pancen dhewe ki wong Jawa nggih, ingkunge mesti Jawa. Inkung niku ayam sing dimasak utuh ugi dipuntaleni ngantos wujud kados wong gek sujud. Artine nek menungso niku kudu sujud maring Gusti ugi pasrah. Nah ingkung kula damel jumlahipun pitu setiap setunggal Sura. Ingang mentah setunggal utawi ingkang urip, punika kagem pak dhalang. Sesaji ingkang wonten ing ancak ageng punika saben lakon benten. Saged gantos bucu, gantos sajen ingkang ancak ageng, gantos ndhas wedhus, saben pak dhalang badhe minggah punika. Ginanipun, nek saben lakon-lakon wayang niku lak boten sami to ? nah sajene nggih beda.*

Sandra : *Menawi endhas kaliyan sikil menda punika maknanipun punapa ?*

Mbah Suyami : *Endhase menda punika istilahipun kagem tumbal wonten sendhang si dhukun ben do diparingi slamet uripe.*

Sandra : *Wonten uborampe bucu asin kaliyan sega golong, punika punapa?*

Mbah Suyami : *Bucu asin niku nggih sega wuduk sing didamel kerucut. Sing jenenge sega golong niku sega putih sing digawe bunder-bunder. Sega golong cacahé pitung glindhingan sing tegese pitu niku pitulungan. Nyuwun kaliyan Gusti ben urip tansah diparingi pitulungan.*

Sandra : *Ketan salak punika punapa Mbah ?*

Mbah Suyami : *Ketan salak punika kagem ngraketaken sesrawungan. Nek ketan nak lengket to ? dadi kangge ngraketaken masyarakat desa Traji, ben padha rukun.*

Sandra : *Punika dipundamel saking punapa kemawon ?*

Mbah Suyami : *Punika saking ketan dipunbethak, lajeng dipunparingi gendhis kaliyan klapa kagem bucu ketan salak. Wernipun abrit kados wajik kaliyan ketan.*

Sandra : *Caranipun damel tumpeng gurih punika kados pundi Mbah ?*

Mbah Suyami : *Nasi gurih punika dipunparingi bumbu santen mpun diparingi uyah, godhong salam, kaleh tumbar. Carane ndamel nggih beras dikukus setengah mateng njuk dikaru kaleh bumbune niku. Njuk dienteni nganti mateng sega gurihe. Lha punika tumpeng nasi gurih niku ingkang dipunsebaraken. Sing oleh niku jare gampang rejekine.*

Sandra : *Palawija punika punapa kemawon ?*

Mbah Suyami : *Palawija punika buah-buahan. Wonten tebu antebing kalbu ben dho anteb, lajeng gandhul, timun, bengkoang, apel, blimbing. Punika menawi palawija, menawi pala pendhem sanes. Niku panganan sing metune nang jero lemah, kados jendral, tela pendhem, kimpul. Saking pendhem niku saged dipunparingi teges bilih tiyang gesang kedah saged mendem lara ati ben boten nduweni rasa dendam kalih sanesipun. Menawi juwadah pasar sanesipun ketan wajik punika panganan werni-werni, ana lapis, serabi, klepon, ketan, sengkulun. Sing naminipun juwadah pasar panganan punika ketan, wajik, lapis, sengkulun, jenang punika ireng, serabi, klepon, kupat sumpil.*

Sandra : *Wosing anak ageng punika punapa kemawon ?*

Mbah Suyami : *Anak ageng punika wonten pengilon, kaca, jungkat, viva, menyan. Ing sendhang punika dipuntambah klasa, menyan ageng, kapas, nah kapas punika ginanipun kagem ngobar menyan.*

Sandra : *Menawi maknanipun wosing anak ageng punika punapa ?*

Mbah Suyami : *Sing jenenge wong wadon ki mesti seneng yen diparingi jungkat, kaca, bedhak, karo wewangen, kados Dewi Sri niku sing jenenge dewine wong tetanen. Mulane wonten sesaji niku nggih gawe nyenengke Dewi wau niku, nek dewi tetanen seneng mesti panene dadi apik.*

Sandra : *Kendhi ingkang wonten ing ancak ageng punika maknanipun punapa?*

Mbah Suyami : *Kendhi punika wadhah banyu Mbak sing maknane ngairi punapa mawon. Banyu kendhi niku rasane seger, padha dene tiyang gesang ingkang kedah diparingi seger, waras, slamet. Nek sing sok tetanen niku kedah wonten pengairan, lha pengairan niku ben tetanem subur. Dados kendhi niku intine damel simbol pengairan.*

Sandra : *Menawi tigan punapa maknanipun?*

Mbah Suyami : *Tigan niku lambang asale wong urib utawi keturunan. Tigan ting upacara Sura kagem ngelingake anak putu ben boten kesupen kaliyan asale.*

Sandra : *Wonten ancak ageng kula sumerep suruh ingkang dipuntali, punika punapa Mbah?*

Mbah Suyami : *Suruh ingkang ditali punika dijenengi kinang, nek ting acara nganten sok damel balangan gantal. Kinang niku isine suruh, injet, gambir kaliyan mbako sing ditali dados setunggal. Maknane dewe-dewe Mbak. Suruh niku dipunsebut kebutuhane wong wadon. Nek tiyang sepuh sok seneng nginang to, jal tanglet mawon nek dicokot beda yen dirasakke lak podho. Niku tegese sing jenenge wong nek berumah tangga niku mesti wonten mawon clongkrahe. Nanging priipun carane ben saged urib sesarengan. Wonten injet niku warnane putih damel lambang menungsa ingkang lairipun tasih suci. Injet niku atos, nanging menawi sampun diparingi banyu dadi boten atos. Injet damel lambang yen menungsa ampun gampang dirayu kaleh setan. Intine nggih manungsa sing dilahirke suci niku kudune ampun mudah dirayu. Nek gambir niku damel wejangan*

ben dhewe ki dadi menungsa saged ngendhalikake pikiran. Jare sing sok nginang niku, nek boten wonten gambir rasane boten mantep Mbak. Kinang niku rasane weni-werni, pahit, getas, sepet, asin, getir. Sami kaliyan wong urip, mulane sok diarani kinang niku lambange wong urip. Kinang niku dijejerke kalih udud. Udud niu kedah wonten, wong biasane sing jenenge danyang kaliyan lelembut sing wonten ting sumur, prapatan, wit gedhe niku seneng udud.

Sandra : *Menawi kupat punika maknanipun punapa?*

Mbah Suyami : *Kupat nggih sami kados nek Idul Fitri nika Mbak. Kupat niku damel nyuwun ngapura kaliyan Gusti Allah, nggih damel nyuwun ngapura kaliyan leluhur nek wonten sing kurang saking sesaji upacara Sura.*

Sandra : *Lajeng ingkung ayam punika kenging punapa kedah dipuntali ?*

Mbah Suyami : *Ha nggih ditali kalih nggen to.*

Sandra : *Kenging punapa warga kathah ingkang ngrebutaken kembang kanthil kaliyan kembang melati ingkang wonten ing Bu Lurah ?*

Mbah Suyami : *Nika sebagian saking dhukun nganten. Njuk marakke laris. Nek wonten ing kerise pak lurah gunane kanggo nyepetaken jatu krama.*

Sandra : *Menawi klasa ingkang wonten ing ancak ageng damel sendhang si dhukun punika punapa maknanipun?*

Mbah Suyami : *Klasa kuwi kanggo dasar wong lungguh utawa nek jaman biyen gawe teturon. Maknane nggih niku damel dasar utawi pedomane wong urib. Dasar gawe urib menungsa kuwi Gusti ingkang sepisan, hukum adat kalih hukum negara Mbak. Dadi klasa kuwi maknane kangge dasar wong urib ben ora salah kaprah.*

Sandra : *Punapa dampak utawi akibat menawi salah satunggaling ubarampe wonten ingkang kurang ?*

Mbah Suyami : *Ada kejadian niku. Kala riyen punika Mbok Kaum sakderenge kula, dados ngumbah kepala kaliyan sikil kambing punika kanton*

wonten lepen setunggal. Niku sedaya nggih Gusti Allah sing ngersakaken nggih. Kanthi punika bapake Mbok Kaum niku bubar wayangan kok njuk dipendhet kaliyan Sing Kuwasa niku, njuk seda. Lha njuk kula Mbak, kirang palane pendhem mawon kula sakit. Sing namine kepala kaliyan sikil kambing boten mlebet sendhang mawon wedhuse kula mati. Dados tetep ana kendhala nek salah siji mawon boten dinganu. Terus wonten balai desa niku wonten sumur setunggal. Saweg kula ajeng sakit niku, sumure kantun boten kula paringi sajen ancak alit.

Sandra : *Ingang maringi sajen wonten sumur punika sakderengipun upacara punapa saksampunipun Mbah ?*

Mbah Suyami : *Ha punika, menawi mangkih sonten sesaji wonten sendhang si dhukun, wau niku ashar utawi bar dhuhur niku sesaji pun kalih mubeng. Setiap lepen ing salebeting Traji niku mpun paringi sedaya, wonten prapatan, lepen, sumur, ting pundi-pundi pun paringi sedaya. Dados sakderenge upacara, sajen ancak alit niku pun disebar, pun dibagi wonten ing salebeting wangun desa Traji.*

Sandra : *Persiapan inggang damel ubarampe punika pinten dinten Mbah ?*

Mbah Suyami : *Sakderengipun, kula menawi damel punika wonten nek sekawan dinten Mbak. Niku direwangi kaliyan mbok lan anak kula. Sekawan dinten punika kula pun tata-tata damel sesaji niku. Nek kula pun paringi arta langsung kula tanjakaken ngeten kemawon. Nek dereng rampung kula taksih ting pasar mawon nek wonten kekurangane.*

Sandra : *Lajeng wonten gunung inggang ageng punika punapa kemawon inggang dipuntempelaken ?*

Mbah Suyami : *Gunungan punika mujudaken pewetune saking wana. Lha hasilipun bumi seka Traji punika wonten pari, terong, gleyor. Lajeng tiyang-tiyang inggang saking pundi-pundi niku sok sami mendhet niku. Ana sing oleh parine lan sanesipun. Tapi kok sing sok ngamati saking sanes desa punika, kok jare nek sing nang*

paling dhuwur pisan niku apa, kok sok sing arek payu apa ngaten. Nek sing nang paling dhuwur dhewe misale lombok, kok yo sing payu niku lombok.

Sandra : *Punapa saben taun upacara punika kedah dipuntindakaken Mbah?*

Mbah Suyami : *Kedah dipunlaksanakaken Mbak.*

Sandra : *Menawi boten kados pundi ?*

Mbah Suyami : *Nggih tetep ada hambatan mungkin nggih. Wong mulai kula taksih alit nggih pun wonten.*

Sandra : *Saking taun pinten ?*

Mbah Suyami : *Taun pinten nggih, kula kok boten ngertos. Wonten Mbah Mamu, niku mbah sing paling sepuh wonten desa Traji niku mawon nggih boten ngertos. Kula niku riyen boten ngertos nek ajeng kesampiran ngeten niku. Wong kula niku riyen taksih bocah, ora ngerti napa-napa waune ta. Dados ingkang asmanipun Mbah Niti Karangsenin punika ngendika, kok ana bocah rambute brindhil kok nang Nyong. Padahal Mbak kula niku bumi kaliyan langit ingkang nyekseni, kula niku boten ngertos nek arep nyepeng ting sesaji niku. Kok lama-lama meksa kula sing kesampiran Mbak. Riyen niku bojo kula bayan, boten kaum Mbak. Njuk dados bayan kalih kaum ndobel. Kaume Traji boten wonten, njuk pak'e kula kudu kon dobel kalih pak lurah.*

Sandra : *Sejatosipun upacara punika dipuntindakaken pinten dinten ?*

Mbah Suyami : *Namung setunggal sonten punika Mbak. Tapi sing suwi niku lak kalih wayangane niku to. Wayang niku damel hiburan. Nek sing penting niku tetep sesaji ting sendhang dhukun niku. Nganten Mbak, wonten sing penting, nanging wonten sing luwih penting. Sesaji niku luwih penting, nanging wayangan niku nggih penting, Wong critane biyen niku nggih wonten wayangan kemrampyang niku.*

Sandra : *Panggenan pundi kemawon ingkang dipunginakaken kagem upacara ?*

Mbah Suyami : *Wonten sendhang si dhukun pertama, lajeng wonten lepen jaga, lajeng wonten Mbah Adam, lajeng gumuk guci. Mbah Adam , wonten mriku tahlil, lajeng wonten gumuk guci nggih tahlil. Pertama kali wonten gumuk guci niku, riyen wonten riku niku tikusan mawon. Boten tau dho panen. Lajeng wonten wisik saking pak lurah, jare kudu disajeni. Pertama kali sing ting mrika niku pak kaum mimpin tahlil ramene boten karuwan. Sing mimpin njuk saya seru merga akeh reramen barang sing boten ketingal niku. Dados kepireng pak kaum. Lha lebare ditangleti kaliyan sing ndherek kok selot banter kenging punapa. Ha mimpin niku kok ramene ra jamak. Sinareng bubar nggih boten wonten napa-napa. Nanging bubar niku kok alhamdulillah Gusti Allah niku kok maringi aman mawon, boten tikusan. Niku njuk sepriki setiap Sura tetep sami mrika.*

Sandra : *Kados pundi rerangkenan acara wonten ing balai desa ?*

Mbah Suyami : *Punika sakderengipun ting sendhang si dhukun punika bancakan riyen. Bancakan punika ben dha diparingi waras slamet kabeh masyarakat Desa Traji sing arep dho ndherek nyengkuyung sesaji wonten ing sendhang si dhukun. Ben boten wonten alangan napa-napa. Punika mbeta sega asin kaliyan tigan pitu, lajeng sega asin kaliyan lanyahan.*

Sandra : *Sega asin punika punapa ?*

Mbah Suyami : *Sega asin niku bucu asin punika sega gurih kalih lanyahan. Lanyahan niku damel pelengkap bucu asin. Lanyahan niku nggih janganan, mie, tempe, krupuk, peyek. Lajeng kaliyan jenang sengkala.*

Sandra : *Jenang sengkala punika punapa lajeng maknanipun punapa?*

Mbah Suyami : *Jenang sengkala niku jenang putih sing dikei gula jawa. Jenenge jenang sengkala niku, nek jenang abang putih nak beda, jenang*

tangkrangan nggih beda, jenang baning nggih beda. Jenenge jenang sengkala niku saking dipendhet saking asma raksasa sing nggadhahi sifat angkara murka. Wonten jenang sengkala dados ngelingake warga ben podho ngilangi sifat angkara murka supados saged urip tentrem lan seneng.

Sandra : *Caranipun damel jenang sengkala kados pundi Mbah ?*

Mbah Suyami : *Ha nggih nggodhog toya niku, mangkih nek pun mulak-mulak lajeng glepung niku dijer kalih diparingi gendhis Jawa diudheg. Ha niku jenang sengkala, nek jenang abang putih beda. Tangkrangan punika beras ketan. Nek jenang baning khusus glepung putih ngaten nggih, sok werna-werni.*

Sandra : *Bancakan punika ginanipun punapa ?*

Mbah Suyami : *Ginane ben arep dha mangkat diparingi waras slamet ora ana alangan apa-apa. Terus nek bubar wayangan nggih njenang. Bubar wayangan nika ta jenang putih. Jenang baning dicuri juruh. Ben sing dha nyambut gawe ning kono maksute ben dha ora lara awake. Kalih kembang punika diwei banyu.*

Sandra : *Kembang punapa Mbah ?*

Mbah Suyami : *Kembang wangi. Nah kembang wangi punika diwei banyu, sukakaken ember njuk dha gawe raup ben dha ora lesu sing nyambut gawe. Maksute ngaten niku nggih.*

Sandra : *Lajeng busana ingkang dipunagem punika punapa ?*

Mbah Suyami : *Sing diginakaken niku nek Pak Lurah jelas sragam temanten nggih. Sanesipun khusus dhomas punika ingkang saking kejawen.*

Sandra : *Babagan sendhang si dhukun, punapa wonten asal usulipun ?*

Mbah Suyami : *Nek kula sing pun ngertos mung mekaten, nek sing jenenge sendhang si dhukun niku ta, tapi kula nggih boten ngertosi kit awal riyen nggih, pokoke jare lebar sesaji dha njupuk banyune ngoten mawon.*

Sandra : *Rerangkenan acara wonten ing sendhang si dhukun punika punapa kemawon ?*

Mbah Suyami : *Pertamane pembukaan, nek nganten pun teka niku njuk ngobong menyan, niku intine nyuwun ben diparingi lancar anggenipun sesaji, istilahe nggih nyuwun ijin. njuk pak lurah wutah-wutahan.*

Sandra : *Wutah-wutahan punika punapa Mbah ?*

Mbah Suyami : *Kacar-kucur, njuk dha ngunjuk. Pun lebar ngunjuk ta njuk kepala kambing dimasukke ting blumbang. Lebar niku doa, sing doa Pak Udin niku. Lebar doa njuk pun rampung. Njuk sesaji punapa-punapa niku pun diglethakake ting pinggir tuk sing dipendheti toyane. Napa-napa niku Mbak. Mangkih ting mriku direbutaken tiyang. Lha nek pun didoani pun rampung, kepala kambing pun dilebokake lak pun rampung, njuk sajen liyan-liyane disebarake. Trus tindak lepen jaga.*

Sandra : *Menawi wonten lepen jaga punika sesajene dipunparingake nginggil watu gedhe, punika wonten maknanipun boten ?*

Mbah Suyami : *Ha nggih kit riyen ngoten. Njuk nek pun rampung kondur wonten balai desa. Niku dha nyuwun barokahe pak lurah, sami sungkem, sami nyuwun arta. Arta niku gunane nek padhane sing nang dagang niku dhuwit niku aja nganti ilang, glethakake dhompet. Critane gawe pelarisan nggih. Ning niku nggih namung kapitadosan.*

Sandra : *Lajeng kacar-kucur punika maknanipun punapa ?*

Mbah Suyami : *Istilahe pak lurah mutahake rejekine nang masyarakat, kados ting nganten punika Mbak.*

Sandra : *Menawi Mbah Adam punika sinten ?*

Mbah Suyami : *Nggih riyen sing dados cakal bakal ting Desa Traji. Sareane wonten wingking mesjid nika Mbak. Njuk sajen ting dhukun sing ting ancak alit punika boten kenging dicuwili Mbak. Cara gedhang nggih setunggal. Dadi ora kena disisani.*

Sandra : *Babagan pentas wayang punika pinten dinten ?*

Mbah Suyami : *Malem tiga Mbak biasane, nek boten malem kalih. Boten mesti, pokoke ndherek selane Pak Timbul. Lak kalih dalu setunggal dinten.*

Sandra : *Pak Timbul punika sinten ?*

Mbah Suyami : *Pak Timbul Hadi Prayitna Jogja Mbak. Ha midherek tiyang mriki jare sing kudune ndhalang ting Traji kudune sing wis tau ndhalang ting keraton. Riye niku Mbah Walitelon, kula nggih pun gedhe tuwa niku, diasta kalih Pak Lurah Dayat. Niku ndilalah kok kecuran liyun. Padahal lampu niku ting dhuwur to, kok kondur saking ndhalang kok seda Mbak.*

Sandra : *Lakon punapa kemawon ingkang dilampahaken ?*

Mbah Suyami : *Nek setunggal dalu sok boten mesti, pokoke setiap taun niku gonta-ganti. Ning nek setiap siang mesti tambak. Tambak niku, nek ajeng Sura sendhang sok dibedhah, diresiki. Lha niku nek siang sok lakon tambak.*

Sandra : *Ancasipun saking wayangan punika punapa ?*

Mbah Suyami : *Tujuane niku mung hiburan.*

Sandra : *Miturut pamanggih Mbah Yami, punapa fungsi upacara malam 1 Sura punika ?*

Mbah Suyami : *Fungsipun werna-werni. Sing nang tani nggih sok diparingi tetanen sing apik. Sing ting mbako nggih diparingi lancar.*

Sandra : *Sinten kemawon ingkang dados pelaku upacara?*

Mbah Suyami : *Pak Prapti Wanggana sok macapat, doa Pak Udin. Ting balai desa pak lurah, panitia, terus saking kabupaten niku terus doa nek ajeng wayangan. Wonten Bupati barang.*

Refleksi :

1. Ritual sesaji di *Sendhang Si Dhukun* adalah ritual yang paling penting dalam upacara malam 1 Sura di Desa Traji.
2. Pagelaran wayang kulit hanya sebagai hiburan saja.

3. Sesaji dalam upacara malam 1 Sura terdiri dari sesaji yang ada di *ancak* besar dan sesaji yang ada di *ancak* kecil.
4. Sesaji yang ada di *ancak* besar terdiri dari pisang raja, tisu, kaca, sisir, viva, kemenyan, *kendhi*, *juwadah pasar* yaitu ketan wajik dibungkus, *juwadah pasar* buah-buahan, tempe goreng, jangan, mie, rempeyek, kerupuk.
5. Sesaji yang ada di *ancak* besar untuk *Sendhang Si Dhukun* perlu ditambah dengan kemenyan satu bata, tikar, *pepesan katul*, ketan bakar, *bucu asin*, *bucu adhem*, ingkung ayam, kepala dan kaki kambing, bungkusan beras putih dan beras kuning, *kembang wangi*, teh.
6. Rangkaian upacara adat malam 1 Sura dimulai dari balai desa, kemudian menuju *Sendhang Si Dhukun*, *Kalijaga*, makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.
7. Air dari *Sendhang Si Dhukun* sangat besar manfaatnya bagi warga.
8. Sesaji yang digunakan dalam pementasan wayang berbeda-beda sesuai dengan *lakon* wayang yang dimainkan.
9. Kepala dan kaki kambing harus dimasukkan ke dalam *Sendhang Si Dhukun* sebagai tumbal.
10. Sesaji *ketan salak* mempunyai makna simbolik untuk merukunkan warga.
11. Sesaji yang paling diminati oleh warga yaitu *kembang kanthil* dan *kembang melati* yang dipercaya warga dapat mempercepat datangnya jodoh.
12. Apabila salah satu dari sesaji tidak dipenuhi, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.
13. Sebelum upacara dimulai, maka tempat-tempat tertentu seperti perempatan, sumur, sungai yang ada di dalam Desa Traji harus sudah diberi sesaji.
14. *Gunungan* mewujudkan apa saja hasil bumi yang dihasilkan Desa Traji.
15. Makna simbolik dari *kacar-kucur* di dalam upacara adat malam 1 Sura yaitu kepala desa memuntahkan rejekinya kepada masyarakat Desa Traji.

16. Kyai Adam Muhammad adalah seseorang yang dipercaya masyarakat sebagai cikal bakal Desa Traji.
17. Pagelaran wayang kulit diadakan dua malam satu hari.

Catatan Lapangan Wawancara 04 (CLW: 04)

Informan : Juwadi
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Perangkat Desa
 Alamat : Gamblok RT. 05 RW. 02 Desa Traji
 Hari/tanggal : Sabtu, 8 Januari 2011
 Tempat : Balai Desa Traji
 Waktu : 10.00 WIB
 Kedudukan : Seksi Sesaji

Sandra : *Punapa peranan Bapak wonten ing upacara adat malam 1 Sura ?*

Pak Juwadi : *Peranan kula inggih punika sebagai kesra, administrasi, khususipun niatipun nggih mewakili masyarakat Desa Traji. Ingkang niatipun saking Sura niki kaping setunggal slametan, kaping kalhipun syukuran, kaping tiganipun inggih punika sadaqahan. Dene slametan punika menyambut tahun baru Muharam. Ingkang kaping kalih inggih punika syukuran, amarga Traji niku nggadhahi tuk utawa sumber ingkang ageng, ingkang mencakup puluhan hektar, dan bahkan sampai luar kecamatan, khususnya Kecamatan Kedu. Kaping tiganipun inggih punika sadaqahan, artine sadaqah punika nggih dipunwujudaken saking sesaji ingkang dipunbekta wonten ing papan punika, tuladhanipun sendhang si dhukun punika.*

Sandra : *Miturut pamanggihipun Bapak kados pundi asal-usulipun upacara adat malam 1 Sura ?*

Pak Juwadi : *Asal-usul saking Sura inggih punika naluri. Inggih nerusake saking leluhur ingkang sampun lumampah sakderengipun. Ing antawisipun punika mendhet saking adat, punika mendhet saking Desa Traji. Traji punika saged dipunwastani Trah Aji. Trah Aji punika maksudipun bilih ingkang bukak cithak wonten ing Desa*

Traji niki wonten lur utawi asalipun saking keraton. Pramila kawastanan Traji punika Trah Aji utawi trah saking kerajaan, khususipun Mataram.

Sandra : *Menawi asal-usulipun kados pundi Pak ?*

Pak Juwadi : *Menawi kala riyen wonten, nanging tiyangipun punika sakniki nggih sampun alon-alon ingkang mangertosi. Niki nggih nyambung saking ngendikan kala riyen, bilih Traji punika kala riyen saking bektinipun kaliyan kerajaan saengga dipunparingi Putri Triman. Lha Putri Triman punika ingkang adados wonten ing lurah ingkang pisanan wonten ing Traji kala riyen, naminipun kesupen kula. Ha niku dipunparingi Putri Triman saengga wonten ing mriki dipunwujudaken nama Traji punika nggih saking Trah Aji.*

Sandra : *Kula nate ngertos wonten ingkang nanggap wayang wonten sendhang, punika kados pundi cariyosipun ?*

Pak Juwadi : *Menawi wekdal semanten nggih punika wonten kedadosan. Njih muwun sewu ingkang kawastanan G30 S PKI. Ha nika ing Desa Traji boten saged utawi dilarang perkumpulan dan sebagainya. Ha niku lajeng wonten mriku saking Traji boten saged nglaksanakaken ritual punika. Nek cariyos wayangan punika kala riyen pihak ghaib gampilipun saking sendhang si dhukun punika wonten ingkang ngaturi Ki Dhalang Garu wayangan. Saking masyarakat punika dalunipun menawi ingkang saking daerah Karang Gedhong kok mireng swara gamelan saking kidul, menawi saking Traji kok mireng gamelan saking ler. Ha niku boten saged dipunbuktekaken. Enjinge punika saksampunipun bubar, wonten Si Dhalang punika ketilar rencongipun, rencong punika lampu, eh wau blencong nika. Nika lajeng dipuntanglei saking masyarakat mriku ternyata blencong wau ketilar wonten ing sanginggilipun ringin. Lajeng dipuntanggap saking masyarakat niku dospundi kok blencongipun saged wonten ing nginggil ringin. Pak Dhalang*

punika mangsuli bilih kala wau dalu panjenengane dipunparingi upah kunir sairig. Nanging nggih dipunkinten kunir biasa. Saksampunipun namung dipunpendhet tiga rempang kemawon. Laajeng saksampunipun dugi dalem dipunprisani kunir punika dados emas batangan. Lajeng dipunniataken wonten Traji punika dipunawontenaken ritual punika inggih saking kedadosan ingkang mekaten punika.

Sandra : *Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura ?*

Pak Juwadi : *Prosesipun ingkang sepisan nggih wau punika niatipun badhe slametan niku ingkang sepisan, ingkang kaping kalihipun niku tiga-tiganipun dipundadosaken setunggal, nggih lajeng punika dipunwontenaken sesaji. Ha sesajen niku wau wonten pinten-pinten bagian ing antawisipun punika tumpeng slametan wonten ing balai desa utawi wonten ing pak lurah ingkang kagungan kangge nggen. Lajeng ingkang kaping kalih punika tumpeng wonten ing sendhang si dhukun. Lajeng tumpeng wonten ing sarean Mbah Kyai Adam Muhammad. Lajeng tumpeng ingkang wonten ing gumuk guci. Lha tumpeng wonten ing balai desa punika minangka kagem slametan lampahipun ritual punika. Nika ingkang dipunkepung sakderengipun tindak. Lajeng ingkang kaping kalihipun punika tumpeng ingkang wonten ing sendhang si dhukun, nika pancen dipunbagekaken dhumateng para rawuh sedaya. Pramila wonten mriku boten saged nyurupi saking setunggal baka setunggal, pramila wonten mrika dipunsebaraken utawi dipunsawuraken wonten sendhang si dhukun. Lajeng wonten ing kalijaga nggih semanten ugi, namung barangipun sekedhik nggih dipunsawuraken. Lajeng wonten ing sarean utawi makam, wonten mriku namung tumpeng kaliyan ingkung niku namung dipunbagekaken kaliyan ingkang ndherek wonten ing sarean. Lajeng wonten ing gumuk guci nika nggih niatipun badhe*

slametan, nylameti sing among tani. Wonten mrika nggih dipunwontenaken ritual ugi tahlilan. Lajeng mangkih sesajinipun punika dipunbagekaken dhateng ingkang ndherek.

Sandra : *Wonten ing sendhang si dhukun punika wonten ingkang macapatan lajeng doa, kacar-kucur, lajeng sesaji. Maknanipun punapa Pak ?*

Pak Juwadi : *Niatipun macapatan punika sebagian sami kaliyan doa, nggih punika nyambut taun baru. Kaping kalihipun kaliyan nyuwunaken khususipun warga masyarakat Traji ing keslametanipun lan para rawuh sedaya, lan ugi wonten ing macapatan punika panyuwunan lan ugi nedhahaken kagunganipun Pangeran ingkang maringi wontenipun tuk ingkang ageng punika. Lan kacar-kucur punika namung minangka kangge tuladha bilih penghasilan punika sakedhik utawi kathahipun kapurih nampi kanthi nrima, kanthi sabar lan dipuntanjakaken wonten ing sakmesthinipun. Gampilipun menawi wonten sakedhik nggih disyukuri, menawi kathah nggih dipuntrima. Punika namung tuladha wontenipun nrima ing pandum. Lajeng nggen sesaji punika nggih nandhakaken sadaqahan punika awit boten saged dipundum-dumaken saking kathahipun pengunjung, saengga wonten mrika dipunsebaraken. Nggih ingkang angsal nggih punika ingkang untung. Lajeng saksampunipun punika nggih temtunipun wonten ingkang angsal kathah ugi wonten ingkang sekedhik, nanging sampun merata.*

Sandra : *Menawi salajengipun saking kalijaga punika wonten ritual sungkeman, maknanipun punapa Pak ?*

Pak Juwadi : *Saderengipun sungkeman, wangsul saking kalijaga punika, ingkang kawastanan punika Bu Lurah punika tumbas kaliyan pedagang. Gampilipun nggih ngalab berkah. Inggih mande punika boten namung badhe pados kasil kemawon nanging wonten ingkang niatipun ngalab berkah. Punika ndherek wonten sendhang nggih boten saged, menawi badhe mriki nggih boten saged, bah*

kesibukan saking Bu Lurah nggih numbasi punika. Sanadyan to punika reganipun kok tigang ewu utawi gangsal ewu, menawi ingkang tumbas Bu Lurah punika dipun paringi arta setunggal ewu kemawon punapa gangsalatus ewu nggih kersa. Minangka kangge kaberkahan ngaten. Lajeng dipunterusaken wonten balai desa punika wonten sungkeman. Sungkeman niatipun inggih punika tiyang-tiyang ingkang sami sungkem punika nyuwun utawi ngalab berkah. Inggih punika doa barokah saking ibu kaliyan bapak lurah, napa ingkang dipunsedya kasembadan, sing dipunjangka kalaksanan, nyuwun pinaringan keslametan. Punika namung piranti utawi lantaran kemawon.

Sandra : *Menawi wonten gumuk guci punika wonten cariyosipun punapa boten ?*

Pak Juwadi : *Menawi sejarahipun gumuk guci punika boten wonten. Punika namung wonten gundhukan tanah ingkang tandhus. Tandhus punika kala riyen boten saged damel panggenan cah ngarit utawa cah angon. Nanging wonten ing mriku sebagian saking ghaib. Punika wonten ingkang nedahaken kados dene putranipun Bapak Timbul Hadi Prayitna ingkang sampun seda, punika nedahaken menawi wonten ing mrika nggih sejatosipun wonten ingkang ghaib gampilipun Mbak. Boten saged dipunbuktaken, niku wonten pesantren ingkang boten saged dipunprisani tiyang biasa. Segala bentuk makhluk wonten ing mriku nggih wonten. Lajeng wonten ing mriku pinangka kagem mangetaken panyuwune para tani. Lajeng dipunpanggenaken ting mriku anggenipun sami ritual. Nggih wontenipun tahlil lan ugi pandonga panyuwunan ingkang khususipun kagem kemajuan pertanian wonten ing gumuk guci punika.*

Sandra : *Lampahan wayang ingkang taun punika sami boten kaliyan taun kepengker ?*

Pak Juwadi : *Ingang sami punika inggang kawastanan rama tambak. Punika inggang setiap taun kedah wonten. Amargi wonten ing Traji punika wonten bangunan inggang kawastanan sendhang si dhukun. Punika supados mbangetaken panuwunan supados tambakipun boten dhadhal, supados saged dipunratakakentoyanipun pinangka kagem aliran irigasi. Punika intinipun inggang tiap taun punika ngangge rama tambak. Menawi pun lebetaken malih wonten mriku punika nambaki ing rubeda, nambaki ing kemaksiatan lan uga nambaki ing sambikala. Punika intinipun supaya boten keganggu kaliyan bala prajuritipun Rahwana. Lajeng inggang malem pertama dan kedua punika disesuaikan kaleh kawontenan Traji. Traji punika saweg nggadhahi rencana punapa nika dipunwujudaken kados dene wontenipun lampahan wayang punika. Malem kedua dipunrujukaken kaliyan panuwunan sing magepokan kaliyan ekonomi masyarakat Traji. Punika dipunwujudaken lampahan-lampahan kang mirip kaliyan kawontenan Traji.*

Sandra : *Miturut pamanggih Bapak, punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura punika ?*

Pak Juwadi : *Sae sanget, awit ngonten wonten ing Traji punika Indonesia kecil. Segala agama ada. Njuk saking niku nggih saking pedamelan Traji punika nggih komplit. Saking buruh nagntos juragan punika sami, boten wonten perbedaan. Dados punika minangka wadhah persatuan dari masyarakat Traji. Trus yang namanya gampilipun nggen dana niku dari lima ribu, kalau dipukul rata sembilan belas ribu rupiah, tapi wonten inggang gangsal ewu ugi wonten inggang selawe ewu. Saengga saged ngangkat dados wadhah persatuan uga kerukunan masyarakat Desa Traji.*

Sandra : *Lajeng sinten kemawon inggang dados pelaku upacara ?*

Pak Juwadi : *Khususipun inggang kangge cucuking ngajeng inggih punika bapak lurah kaliyan ibu dipundampingi kaliyan perangkat. Saking*

tokoh masyarakat, saking warga kaliyan pemudha dipunserempakaken sedanten. Pak Lurah kaliyan ibu dipunpacaki kados nganten. Pramila wonten ingkang nganggep lurahipun nagntenan ben taun. Punika boten, namung berpakaian seperti nganten kemawon. Lajeng dipuniringi perangkat dan juga ibu-ibu ingkang sami berpakaian dhomeas lan ugi saking masyarakat. Ugi ditambah tokoh masyarakat dan pemudha niku ingkang biasane ngiringi kanthi bekta sesaji. Sesaji sedaya wonten wolung dasa wadhah. Pramila menawi boten melibatkan masyarakat punika boten kiyat.

Sandra : *Menawi upacara punika boten dipuntindakaken kados pundi ?*

Pak Juwadi : *Menawi boten dipunlaksanakaken sepisan nggen masalah hak punika wallahu alam. Nanging menawi boten dilampahi temtu masyarakat punika kirang marem lan ugi memeng ing batosipun. Wong biasanipun dipunlampahi kok boten. Dados nimbulaken pengaruh ingkang boten sekeca.*

Refleksi :

1. Tujuan dari upacara adat malam 1 Sura yaitu *slametan* untuk menyambut tahun baru, *syukuran* atas diberikannya tuk yang besar dan *sadaqahan* yang diwujudkan dalam sesaji.
2. Asal-usul upacara malam 1 Sura di Desa Traji merupakan naluri.
3. Fungsi dari *macapat* hampir sama dengan doa.
4. *Kacar-kucur* hanya sebagai contoh bahwa penghasilan baik itu sedikit atau banyak harus disyukuri.
5. *Lakon tambak* dalam pementasan wayang wajib dimainkan.
6. Lakon wayang untuk malam pertama dan kedua disesuaikan dengan keadaan Desa Traji.
7. Menurut cerita turun-temurun, dahulu kala Dalang Garu mementaskan wayang di *Sendhang Si Dhukun* dan dibayar dengan kunir.

8. Prosesi upacara adat malam 1 Sura yaitu selamat di balai desa, Sendhang Si Dhukun, Kalijaga, makam Kyai Adam Muhammad, dan *Gumuk Guci*.
9. Prosesi di *Gumuk Guci* ditujukan untuk kesuksesan para petani.
10. Sesaji yang ada di makam hanya dibagikan kepada orang-orang yang ikut ke makam tersebut.

Catatan Lapangan Wawancara 05 (CLW: 05)

Informan : Agus Hartanto

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa

Alamat : Gamblok RT.04 RW. 02 Desa Traji

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Januari 2011

Tempat : Balai Desa Traji

Waktu : 10.00 WIB

Kedudukan : Sekretaris II

Sandra : *Punapa peranan Bapak wonten ing upacara adat malam 1 Sura punika ?*

Pak Agus : *Peranan saya sebagai administrasi, dalam panitia saya sebagai sekertaris panitia, itu mengurus perizinan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan upacara, saya beserta perangkat mendampingi Pak Kades sebagai pengombyong atau disebut dhomas. Yaitu yang mengikuti rombongan Pak Kades dari desa sampai sendhang si dhukun, tempat ritual.*

Sandra : *Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura punika ?*

Pak Agus : *Itu tradisi dari leluhur Desa Traji, yaitu cerita dari orang-orang tua kami. Ada utusan berpakaian Jawa, utusan ke Walitelon itu menyatakan atau menyampaikan bahwa Dalang Garu itu disuruh mayang di Desa Traji. Tapi setelah sampai di Traji itu rumahnya seperti kerajaan, sendhang itu lokasinya. Lalu tetangga sebelah yang mendengar ada wayangan itu dimana tapi nggak ada tempatnya. Dari Desa Karanggedhong mendengar suara itu. Setelah itu Dalang Garu diberi kunir itu. Sampai rumah kunir itu berubah menjadi emas batangan. Dan ada yang ketinggalan yaitu lampu, blencong atau apa itu namanya tertinggal. Setelah diparani*

itu ternyata di pohon beringin, dipucuk pohon beringin itu, letaknya di sendhang si dhukun. Ternyata yang menyuruh wayangan itu dari ghaib atau dari kerajaan jaman dulu. Di situ seperti rumah kerajaan.

Sandra : *Punapa upacara punika kedah dipuntindakaken tanggal 1 Sura ?*

Pak Agus : *Yang pertama pas moment tahun baru Islam. Mungkin secara keseluruhan pas tahun baru itu banyak yang melaksanakannya. Untuk memperingati 1 Muharam, bertepatan dengan itu Jawanya 1 Sura. Mungkin dari cerita jaman dahulu pasti pas tanggal itu. Jadi kami hanya mengikuti cerita-cerita orang tua kami.*

Sandra : *Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara punika ?*

Pak Agus : *Dari mulai awal, tiga bulan sebelumnya dari pemerintah desa mengumpulkan warga untuk musyawarah dengan para panitia 1 Sura. Segala persiapan dimusyawarahkan dulu. Setelah itu persiapan-persiapan untuk membuat panggung dan sebagainya. Dan sebelum berangkat, kita mengadakan doa bersama di balai desa. Tujuannya untuk keselamatan dalam melaksanakan Sura agar tidak ada halangan dan sebgainya. Mulai dari balai desa jam enam. Pak Lurah dan Bu Lurah diikuti rombongan dhomeas dan ibu perangkat serta dari tokoh masyarakat, pemuda, dan sebagainya menuju ke sendhang si dhukun. Di situ tempat ritual, sesaji, atau tempat berdoa, karena cerita asal mula Dalang Garu di situ, di bawah pohon beringin itu, sampai sekarang pelaksanaan doa di situ. Setelah itu berjalan ke kalijaga. Di Desa Traji ada 7 sumber air yang asalnya dari sendhang si dhukun. Kemudian di kalijaga itu juga ada sedikit doa. Intinya yaitu untuk keselamatan warga Desa Traji, khususnya para petani. Aliran dari sendhang itu berguna untuk pengairan di Desa Traji. Sampai pulang, di perjalanan itu banyak warung-warung. Di situ Bu Lurah istilahnya jajan ya Mbak. Membeli pakai uang logam. Ada yang 500 ada*

yang 1000. Dan pedagang malah senang kalau dibeli. Menurut keyakinan dari para pedagang, itu untuk berkah. Yang berjualan itu sudah ada sejak dulu. Saya pernah ngomong-ngomong sama pedagang itu, walau di Traji tidak laku, tapi setelah itu di luar Desa Traji dia laku, itu keyakinan dari para pedagang. Untuk membuktikan saya tidak tahu. Itu wallahu alam.

Sandra : Saksampunipun saking kalijaga wonten ritual sungkeman, punika punapa fungsipun ?

Pak Agus : Setelah pulang dari kalijaga, Pak Lurah beserta Ibu Lurah duduk di kursi dan para pengombyong juga ada dari para penonton mohon doa restu karena di situ Pak Lurah sebagai sesepuh Desa Traji. Sekitar jam 9 malam itu ke makam Kyai Adam. Itu sebagai sesepuhnya Desa Traji dulu. Di situ membaca surat yasin dan tahlil. Yang intinya mendoakan orang meninggal. Sekitar jam 11 ke gumuk guci. Untuk pelaksanaan wayang itu hanya hiburan saja, intinya tradisinya. Untuk wayang tergantung dari dalangnya, itu Pak Timbul bisanya malam berapa. Kalau dulu malam dua Mbak. Setelah malam satu tradisi, malamnya diisi kesenian shalawatan dari Desa Traji. Untuk pelaksanaan wayang mulai tahun kemarin diganti malam tiga karena kondisi dari dalang.

Sandra : Punapa saben upacara punika kedah ngginakaken dalang ingkang sami, Pak ?

Pak Agus : Untuk dalang, sebagian masyarakat Traji dalam musyawarah sudah menentukan. Kebetulan dari keputusan itu pasti memakai Pak Tmbul. Untuk konon ceritanya itu nggak tahu Mbak, itu kepercayaan. Menurut kejadian pernah diganti dalang ini, dalang ini. Pak Gito Gati pernah, putranya Pak Timbul pernah. Itu selang beberapa minggu meninggal dunia. Jadi mungkin menimbulkan kepercayaan di masyarakat. Yang bisa ngruwat di Desa Traji, yang mampu hanya Pak Timbul.

Sandra : *Lajeng miturut pamanggih Bapak, punapa fungsi ingkang kaandhut saking upacara adat malam 1 Sura punika ?*

Pak Agus : *Fungsinya untuk wadah pemersatu seluruh lapisan agama, karena banyak agama yang berbeda, juga dari status sosial. Yang kedua itu untuk melestarikan budaya Jawa. Yang ketiga wadah untuk bersyukur masyarakat Desa Traji atas penghasilan yang diperoleh.*

Refleksi :

1. Upacara adat malam 1 Sura merupakan tradisi dari leluhur Desa Traji.
2. Upacara tersebut selalu dilaksanakan setiap malam 1 Sura mengikuti cerita-cerita dari orang tua di Desa Traji.
3. Tiga bulan sebelum dilaksanakan upacara, terlebih dahulu diadakan musyawarah.
4. Di Desa Traji ada 7 sumber air yang berasal dari *Sendhang Si Dhukun*.
5. Salah satu manfaat dari *Sendhang Si Dhukun* yaitu untuk pengairan di Desa Traji.
6. Untuk pementasan wayang dilaksanakan tergantung dari dalangnya, untuk tahun ini dilaksanakan malam tiga.
7. Untuk saat ini hanya Pak Timbul yang mampu menjadi dalang dalam pementasan wayang di Desa Traji.
8. Fungsi dari pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yaitu sebagai wadah pemersatu seluruh lapisan agama, untuk melestarikan budaya Jawa, serta sebagai wadah bersyukur warga Desa Traji.

Catatan Lapangan Wawancara 06 (CLW: 06)

Informan : Kuswanto

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Gamblok RT. 02 RW. 02 Desa Traji

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Januari 2011

Tempat : Balai Desa Traji

Waktu : 10.00 WIB

Kedudukan : Warga Desa Traji

Sandra : *Punapa peranan Bapak wonten ing upacara punika?*

Pak Wanto : *Kula dados sesaji, kadang pembawa acara, kadang nggih sok ndherek ngatur sesaji wonten sendhang.*

Sandra : *Sampun kaping pinten Bapak ndherek upacara punika ?*

Pak Wanto : *Upacara punika sampun wonten awit kula lair.*

Sandra : *Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura punika?*

Pak Wanto : *Asal-usul upacara punika saking jaman nenek moyang sampun wonten. Istilahipun maturun-turun. Warga sakpunika namung melestarikan, namung nglanggengaken tilaranipun nenek moyang.*

Sandra : *Punapa busana ingkang dipunginakaken ?*

Pak Wanto : *Busananipun adat Jawi Mataraman, dados kraton ngaten.*

Sandra : *Maknanipun saking busana punika punapa ?*

Pak Wanto : *Menawi maknanipun adatipun Jawi Mataraman, nggih turun-temurun Mataraman utawi adat ketimuran, Gagra Ngayogyakarta.*

Sandra : *Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara punika ?*

Pak Wanto : *Upacara pas tumuju wonten sendhang, punika sepisan wonten sendhang. Inggih inti warga Traji sesaji wonten sendhang punika minangka wujud syukur kaliyan Gusti Allah anggenipun sampun*

dipunparingi tuk ingkang ageng, murakapi dhateng warga, khususipun damel petani sak lingkunganipun. Boten namung Traji, nanging dhateng desa-desa sanesipun ugi.

Sandra : *Punapa pamanggih Bapak ngengingi fungsi saking upacara adat malam 1 Sura punika ?*

Pak Wanto : *Upacara punika dados ritual. Namung ingkang batin warga Traji syukuran, dene petani saged nggarap tanah kanthi boten ngandelaken tadhah udan, nanging ngdelaken tuk punika. Intinipun syukuran.*

Sandra : *Punapa ancasipun upacara punika ?*

Pak Wanto : *Namung nglanggengaken, ngleluri budaya Jawi, ngleluri tilaranipun ingkang cikal bakal Desa Traji.*

Sandra : *Miturut pamanggih Bapak, punapa alesan upacara punika kedah dipuntindakaken ?*

Pak Wanto : *Menawi midherek kula, sepisan tilaran saking nenek moyang ugi ngleluri budaya seni Jawi.*

Refleksi :

1. Upacara adat malam 1 Sura merupakan warisan turun temurun, warga hanya melestarikan peninggalan nenek moyang.
2. Busana yang digunakan yaitu adat Jawa Mataraman.
3. Fungsi dari upacara malam 1 Sura yaitu sebagai wujud syukur masyarakat Desa Traji.
4. Tujuan dari upacara adat malam 1 Sura yaitu untuk melestarikan budaya Jawa.

Catatan Lapangan Wawancara 07 (CLW: 07)

Informan : Mardiyanto

Umur : 30 tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa

Alamat : Grogol RT. 02 RW. 03 Desa Traji

Hari/tanggal : Sabtu, 29 Januari 2011

Tempat : Rumah Mas Mardiyanto

Waktu : 16.00 WIB

Kedudukan : Warga Desa Traji

Sandra : *Assalamualaikum. Nuwun sewu, kula badhe nyuwun pirsu, kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten Desa Traji ?*

Mas Yanto : *Asal-usule punika damel memeperingati tahun baru. Jaman rumiyin wonten cerita turun-temurun, punika pas Senopati saking kerajaan pundi ngoten mlampah-mlampah wonten mriki njuk ketemu kaliyan ingkang wonten sendhang. Nah dipunpurih wayangan.*

Sandra : *Lajeng punapa asal-usulipun sendhang ?*

Mas Yanto : *Nek sakjane sendhang punika dipunwastani sendhang si dhukun, amargi iso marai mari wong sing lara, sok ngobati, dadi dijenengi sendhang si dhukun, utawi kaya dhukun.*

Sandra : *Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara malam 1 Sura punika ?*

Mas Yanto : *Nggih persiapane nata sesaji wonten balai desa. Jam 6 punika kenduri riye wonten balai desa, lajeng mlampah tumuju sendhang si dhukun, lajeng kalijaga, lajeng dalunipun wonten makam kaliyan gumuk guci.*

Sandra : *Punapa maknanipun sungkeman wonten ing balai desa ?*

- Mas Yanto : *Saksampunipun saking kalijaga lajeng sungkeman wonten balai desa. Inggang sungkem punika pengombyong, kerabat Pak Lurah, lajeng warga masyarakat.*
- Sandra : *Menawi barisan kirab punika kados pundi ?*
- Mas Yanto : *Pertama sesaji gunungan wujud ulu wetune Desa Traji. Lajeng Pak Lurah kaliyan garwa, wingkinge malih dhome, lajeng pengombyong inggang mbekta sesaji.*
- Sandra : *Wonten ing sendhang punika wonten macapatan, maknanipun punapa ?*
- Mas Yanto : *Macapat punika kidhung wujud doa kagem mensyukuri paringane Gusti, saengga warga tansah pinaringan katentreman.*
- Sandra : *Ing sendhang si dhukun wonten ritual nyebar sesaji. Tiyang inggang rebutan sesaji punika punapa tiyang saking Desa Traji kemawon ?*
- Mas Yanto : *Masyarakat punika wonten inggang saking Wonosobo, Weleri, Ambarawa, nah niku saking warga Traji kaliyan saking luar Traji.*
- Sandra : *Maknanipun saking sesaji inggang dipunsebaraken punika punapa ?*
- Mas Yanto : *Niku dados keyakinan, dadi nek iso oleh sesaji, apa sing dikarepake isa kedadeyan.*
- Sandra : *Sakderengipun sungkeman, kondur saking kalijaga, Bu Lurah punika numbasi daganganipun bakul inggang wonten ing sak pinggir dalan. Maknanipun punapa ?*
- Mas Yanto : *Minangka kagem srana, nglarisi daganganipun bakul supados angsal rejeki. Niku sampun dados kepercayaan para pedagang. Nek ditumbasi Bu Lurah mbok menawi wonten Traji kirang laris, mangkeh wonten njaba Traji punika laris.*
- Sandra : *Wonten makam Kyai Adam Muhammad prosesipun punapa kemawon ?*
- Mas Yanto : *Namung tahlilan kaliyan sesaji.*
- Sandra : *Menawi wonten gumuk guci punapa kemawon ?*

- Mas Yanto : *Nggih sami.*
- Sandra : *Menawi persiapan sesaji punika mbetahaken wekdal dinten ?*
- Mas Yanto : *Nek sesaji sing kagem inti nggeh menawi damel dalunipun, dipunsiapaken enjing. Nek sing wujud gunung bar luhur.*
- Sandra : *Punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura punika ?*
- Mas Yanto : *Fungsipun saged ngrukunaken warga Traji, kaping kalih rasa syukur amargi sampun pinaringan katentreman, keslametan, lan kemakmuran saking Gusti Allah.*
- Sandra : *Menawi upacara punika boten dipuntindakaken kados pundi ?*
- Mas Yanto : *Nek kula pribadi, nek boten dilaksanakaken nggih wonten sing kurang.*
- Sandra : *Punapa kemawon perlengkapan upacara malam 1 Sura ?*
- Mas Yanto : *Nek tempate balai desa, sendhang, kalijaga, makam, kaliyan gumuk. Menawi pakaiane nyewa Mbak.*
- Sandra : *Doa ingkang dipunwaos wonten ing sendhang si dhukun punapa ?*
- Mas Yanto : *Doa syukur kaliyan keslametan mawon.*
- Sandra : *Wonten kalijaga, sesajipun dipunparingaken nginggil watu gedhe, maknanipun punapa ?*
- Mas Yanto : *Nek jarene watu niku riyen sok damel semedi, dados keramat.*

Refleksi :

1. Salah satu *sendhang* di Desa Traji diberi nama *Sendhang Si Dhukun* karena dipercaya masyarakat dapat mengobati segala macam penyakit.
2. barisan kirab terdiri dari pembawa *gunungan*, kemudian Pak Lurah dan Bu Lurah, kemudian para *dhomas*, dan barisan pembawa sesaji.
3. *Macapat* dijadikan wujud doa untuk mensyukuri pemberian Tuhan YME.
4. Makna dari sesaji yang disebarkan yaitu jika seseorang memperoleh sesaji itu maka apa yang diinginkannya dapat terkabul.

5. Fungsi dari upacara adat malam 1 Sura yaitu sebagai wadah pemersatu dan sebagai wujud syukur masyarakat Desa Traji kepada Tuhan YME.
6. Doa yang dibaca di *Sendhang Si Dhukun* yaitu doa syukur dan doa keselamatan.
7. Batu yang digunakan untuk meletakkan sesaji di *Kalijaga* dahulu sering digunakan untuk bertapa.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan juru kunci dan sesepuh Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

1. Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji punika?
2. Kenging punapa saben taun upacara punika kedah dipuntindakaken?
3. Punapa kemawon persiapan sakderengipun upacara adat malam 1 Sura dipuntindakaken?
4. Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
5. Punapa ancasipun upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
6. Punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?

B. Pedoman wawancara dengan Kepala Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

1. Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
2. Punapa busana ingkang dipunginakaken wonten ing upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
3. Punapa makna saking busana punika?
4. Punapa kemawon prosesi utawi rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
5. Sinten kemawon ingkang dados pelaku upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
6. Punapa kemawon persiapan-persiapan sakderengipun upacara adat malam 1 Sura dipuntindakaken?
7. Punapa kemawon makna saking ritual-ritual ingkang dipuntindakaken?
8. Punapa kemawon cariyos wayang ingkang dipunlampahaken kaliyan dalang?
9. Punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?

C. Pedoman wawancara dengan seksi sesaji dalam upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

1. Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
2. Punapa kemawon persiapan sakderenipun upacara adat malam 1 Sura dipuntindakaken?
3. Kados pundi persiapan sesaji kagem upacara adat malam 1 Sura?
4. Punapa kemawon sesaji ingkan dipunginakaken wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
5. Punapa makna saking sesaji-sesaji ingkang dipunginakaken wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
6. Kados pundi rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
7. Cariyos punapa ingkang dipunlampahaken wonten ing pagelaran wayang?
8. Punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?

D. Pedoman wawancara dengan panitia pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

1. Kados pundi asal-usul upacara adat malam 1 Sura wonten ing Desa Traji?
2. Punapa kemawon persiapan-persiapan sakderengipun upacara adat malam 1 Sura dipuntindakaken?
3. Punapa kemawon rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
4. Kenging punapa upacara adat malam 1 Sura kedah dipuntindakaken?
5. Punapa fungsi saking upacara adat malam 1 Sura?

E. Pedoman wawancara dengan masyarakat Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

1. Punapa bapak/ ibu magertos asal-usul upacara adat malam 1 Sura?
2. Punapa kemawon rerangkenan acara wonten ing upacara adat malam 1 Sura?
3. Kenging punapa upacara adat malam 1 Sura punika kedah dipuntindakaken?
4. Punapa pamanggih bapak/ ibu ngengingi fungsi saking upacara adat malam 1 Sura?

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :


Nama : Suwari
Umur : 76 th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Slulang - Traji

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung,

Yang membuat pernyataan,


(SUWARI)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

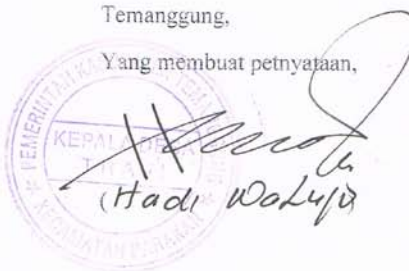
Nama : Hadi Wulujō
Umur : 67 th
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Grogot RT 01/03 Ds Traji.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung,

Yang membuat petnyataan,


(Hadi Wulujō)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : *Suyami*
Umur : *49*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Petani*
Alamat : *SLuLang , Traji*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung,

Yang membuat petnyataan,


(*SUYAMI*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : JUWADI

Umur : 42 Th

Agama : ISLAM

Pekerjaan : Perangkat Desa

Alamat : Gamblok RT 05 RW 02 Desa Traji Kec. Parakan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung, 28 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,



(JUWADI)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

AGUS HARTANTO
Nama : AGUS HARTANTO
Umur : 40 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Alamat : Gamblok RT 04/ RW 02 Desa Traji Kec. Parakan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung, 28 Maret 2011

Yang membuat petnyataan,



(AGUS HARTANTO)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : KUSWANTO

Umur : 45 Th

Agama : Islam

Pekerjaan : Perangkat Desa

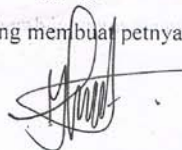
Alamat : Gamblok RT 02 RW 02 Desa Traji Kec. Parakan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung, 28 Maret 2011

Yang membuat petnyataan,



(Kuswanto)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MARDIYANTO

Umur : 30 Thn

Agama : ISLAM

Pekerjaan : PERANGKAT DESA

Alamat : GROGOL RT 02/03

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sandra Delli Marselina untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul " Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa.

Temanggung,

Yang membuat pernyataan,



(MARDIYANTO)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw: 519 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 301/H.34.12/PBD/XI/2010
Lampiran : Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 30 November 2010

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : Sandra Delli Marselina |
| 2. NIM | : 07205244044 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Jl. Dr. Sutomo No. 414 Banyuturung Temanggung |
| 5. Lokasi Penelitian | : Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung |
| 6. Waktu Penelitian | : Desember 2010 – Februari 2011 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung |
| 9. Pembimbing | : 1. Kuswa Endah, M.Pd.
2. Dr. Purwadi |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/35-00
31 Juli 2008

30 November 2010

Nomor : 1813/H.34.12/PP/XI/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas)
Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir Skripsi, dengan judul :

Upacara Adat Malam 1 Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SANDRA DELLIMARSELINA
NIM : 07205244044
Jurusan/ Program Studi : Pendiidkan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung
Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Bulan Desember 2010 s.d. Februari 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 1 Desember 2010

Nomor : 074 /0692/ Kesbang / 2010
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1813/H.34.12/PP/XI/2010
Tanggal : 30 November 2010
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul :
**" UPACARA ADAT MALAM 1 SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN
KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH "**

Nama : SANDRA DELLI MARSELINA
N I M : 07205244044
Fakultas : Bahasa dan Seni
Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung
Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Desember 2010 s.d. Februari 2011

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
SEKRETARIS



Tembusan Kepada Yth :

- 1 Gubernur DIY (sebagai laporan);
- 2 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8454990 Fax. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1780 / 2010

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 6697 / V /
2010. Tanggal 1 Desember 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Temanggung.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : SANDRA DELLI MARSELINA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. Dr. Sutomo 414 Banyutaring
Temanggung .
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Kuswa Endah, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Upacara Adat Malam 1 Suro di Desa Traji
Kecamatan Parakan Kabupaten
Temanggung Jawa Tengah.
 7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

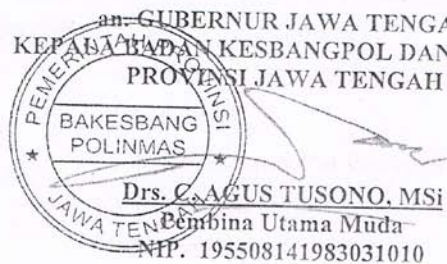
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi
untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat
Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu
yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian
yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri
maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat me-
nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Desember 2010 s.d. Pebruari 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 2 Desember 2010

an- GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPADA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSI

Pembina Utama Muda

NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 612 / 2010

- I DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah
Nomor : 070 / 265 / 2004 Tanggal
20 Februari 2004.
- II MEMBACA : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik
Dan Perlindungan Masyarakat Nomor :
070 /1780 / 2010 Tanggal 2 Desember
2010.
- III Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Penelitian /
Survey / Riset yang akan di laksanakan oleh :
1. Nama : **SANDRA DELLI MARSELINA.**
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl.Dr.Sutomo 414 Banyutarung
Temanggung
 4. Pekerjaan : Mahasiswi
 5. Penanggung Jawab : Kuswa Endah, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Upacara Adat Malam 1 Suro di Desa Traji
Kecamatan Parakan Kabupaten
Temanggung Jawa Tengah
 7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 5. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 6. Setelah melakukan kegiatan tersebut supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.
- IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :
Tanggal 2 Desember 2010 s/d 2 Pebruari 2010
- V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 2 Desember 2010

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN TEMANGGUNG



SUPARWOTO,SH,MM

NIP. 19550705 198603 1 011

TEMBUSAN : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung (sebagai laporan) ;
 2. Kepala BAPPEDA Kabupaten Temanggung ;
 3. Camat Parakan;
 4. Kepala Desa Traji;
 - ⑤ Yang Bersangkutan;
 6. Arsip
-